

BUKU AJAR

**Pengembangan Pembelajaran
— Keterampilan —
BERBAHASA
INDONESIA SD**

Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.



Haura Utama

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah swt., penulis akhirnya dapat menyelesaikan buku ajar ini. Tulisan ini disusun sebagai buku ajar pada mata kuliah Bahasa Indonesia untuk mahasiswa di perguruan tinggi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tak terkecuali pada sekolah dasar belakangan ini sering mendapat tantangan. Sikap negatif para siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia sangat menonjol, pelajaran yang tidak memberikan kontribusi yang berarti. Hal itu terlihat dari ungkapan-ungkapan mereka dengan memberikan filosofi “Untuk apa Bahasa Indonesia dipelajari, bukankah setiap hari Bahasa Indonesia telah digunakan dalam berkomunikasi antar sesama?”.

Dugaan penulis, munculnya persepsi siswa seperti itu lebih disebabkan oleh cara mengajar guru yang terkesan monoton dengan tetap mempertahankan pola-pola pembelajaran tradisional. Hal itulah yang memotivasi penulis untuk mengembangkan bahan ajar ini paling tidak akan memberikan warna baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan ajar ini dilengkapi dengan prinsip-prinsip serta metode mengajar yang dianggap relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada siswa sekolah dasar. Di samping itu, bahan ajar ini juga mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, bagaimana implementasinya serta bagaimana bentuk evaluasinya dalam pembelajaran. Namun, seperti pepatah “Tidak ada gading yang tiada retak, tulisan ini pun tak luput dari kesalahan dan kehilafan yang sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan pada penulisan berikutnya.

Buku Ajar Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia SD,

karya Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.,
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2024

15.5 x 23 cm, 275 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Junaedi, S.Pd., M.Pd.
Penata isi: Sri
Perancang sampul: Nita



CV. Haura Utama

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020
Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
+62877-8193-0045 haurautama@gmail.com

Cetakan I, September 2024

ISBN: 978-623-492-979-9

 penerbithaura.com

Akhirnya semoga bahan ajar ini memberi manfaat bagi kita semua. Tak lupa pula penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang membantu hingga selesainya tulisan ini.

Makassar, September 2024
Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAGIAN I PANDANGAN TEORETIS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Standar Kompetensi	2
C. Kompetensi Dasar.....	2
D. Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	2
Rangkuman	16
Tes Formatif.....	17
BAGIAN II METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	21
A. Pendahuluan.....	21
B. Standar Kompetensi	22
C. Kompetensi Dasar	22
D. Pengertian Metode	23
E. Macam-macam Metode	23
Rangkuman	46
Tes Formatif.....	49

BAGIAN III MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENYIMAK	53
A. Pendahuluan.....	53
B. Standar Kompetensi.....	55
C. Kompetensi Dasar.....	55
D. Keterampilan Menyimak.....	55
E. Tujuan Menyimak.....	57
F. Menyimak adalah Suatu Proses.....	60
G. Jenis-jenis Menyimak.....	64
H. Mengembangkan Pembelajaran Menyimak Siswa SD....	70
Rangkuman.....	89
Tes Formatif.....	91

BAGIAN IV MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SD	95
A. Pendahuluan.....	95
B. Standar Kompetensi.....	96
C. Kompetensi Dasar.....	97
D. Pengertian dan Tujuan Berbicara.....	97
E. Konsep Dasar Berbicara.....	100
G. Jenis-jenis Berbicara.....	105
H. Ciri Pembicara Ideal.....	110
I. Mengembangkan Pembelajaran Berbicara di SD.....	116
Rangkuman.....	145
Tes Formatif.....	148

BAGIAN V PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA DI SD	152
A. Pendahuluan.....	152
B. Standar Kompetensi.....	153
C. Kompetensi Dasar.....	153
D. Pengertian.....	153
F. Ruang Lingkup Pengembangan.....	158
G. Teknik dan Strategi Pengembangan.....	159
Rangkuman.....	183
Tes Formatif.....	184

BAGIAN VI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS DI SD	187
A. Pendahuluan.....	187
B. Standar Kompetensi.....	189
C. Kompetensi Dasar.....	189
D. Pengertian Menulis.....	189
E. Ruang Lingkup Pengembangan.....	196
F. Teknik dan Strategi Pengembangan.....	198
Rangkuman.....	211
Tes Formatif.....	212

BAGIAN VII EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	216
A. Pendahuluan.....	216
B. Standar Kompetensi.....	217
C. Kompetensi dasar.....	217
D. Penilaian Pengajaran Bahasa Indonesia.....	218

E. Penilaian Aspek Pengajaran Bahasa Indonesia.....	224
Rangkuman	249
Tes Formatif.....	250

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR.....	253
--	------------

PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR	255
---	------------

A. Pendahuluan.....	255
B. Standar Kompetensi	255
C. Kompetensi Dasar	256
D. Pengertian Pendekatan	256

DAFTAR PUSTAKA.....	265
----------------------------	------------

BAGIAN I

PANDANGAN TEORETIS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Pendahuluan

Pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia didasarkan pada landasan formal berupa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Permen Diknas No. 22 Th. 2006: Standar Isi, permen Diknas No. 23 Th. 2006: Standar Kompetensi Lulusan, dan Permen Diknas No. 24 Th. 2006: Pelaksanaan standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Berdasarkan landasan tersebut maka pelaksanaan pengajaran didasarkan pada kurikulum yang ditetapkan, yakni kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat stuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

KTSP dikembangkan berdasarkan perinsip-prinsip (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dengan kepentingan daerah.

B. Standar Kompetensi

1. Mampu memahami prinsip-prinsip yang melandasi pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
2. Mampu memahami landasan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

C. Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan berbagai prinsip yang menopang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. menjelaskan prinsip humanisme dan implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Menjelaskan prinsip progresivisme dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Menjelaskan prinsip rekonstruksionisme dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.
5. Menjelaskan tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.
6. Menjelaskan landasan formal, teoritik-konseptual pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

D. Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa datang. Selanjutnya, Unesco (1979) mendefinisikan pendidikan

adalah komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang bangun untuk menumbuhkan belajar. Sejalan dengan itu, Smith (1982) mengemukakan bahwa pendidikan adalah kegiatan sistemik untuk menumbuhkembangkan belajar. Berdasarkan penelitian tersebut, maka pendidikan selain bertujuan untuk terwujudnya perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognisi, afeksi, psikomotorik, dan aspirasi setelah mengikuti pembelajaran, melainkan pula untuk tumbuh kembangnya budaya belajar. Budaya belajar inilah yang hendaknya merupakan bagian dari peserta didik atau lulusan lembaga pendidikan sehingga mereka mampu belajar untuk mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk belajar (*learning how to learn, to relearn, to unlearn*), belajar untuk mengerjakan sesuatu (*learning how to do*), belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*) (Sudjana, 2006). Untuk mencapai hal-hal tersebut di atas, maka dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia guru perlu memahami prinsip-prinsip dan landasan pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipaparkan berikut ini.

1. Prinsip-prinsip Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada wawasan pembelajaran yang dilandasi prinsip (1) humanisme, (2) progresivisme, dan (3) rekonstruktivisme.

Prinsip humanisme berisi wawasan tentang (a) manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi wawasan ini terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah (1) guru bukan satu-satunya sumber informasi, (b) siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahaman

sendiri, (c) dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemotivasi, fasilitator, dan aktor yang juga bertindak sebagai pembelajar, (2) perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Implikasi dari wawasan tersebut dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia adalah (a) isi pembelajaran harus memiliki kegunaan bagi pembelajar secara aktual, (b) dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari manfaat pengembangan isi pembelajaran bagi kehidupannya, (c) isi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan pembelajar, dan (3) manusia selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah (a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal dan kelompok juga bersifat individual, (b) pembelajar selain ada yang dapat menguasai materi pembelajaran secara cepat juga ada yang menguasai isi pembelajaran secara lambat, dan (c) pembelajar perlu disikapi sebagai subjek yang unik, baik menyangkut proses merasa, berpikir, dan karakteristik individual sebagai hasil bentukan lingkungan keluarga, teman bermain, maupun lingkungan kehidupan sosial masyarakatnya.

Lebih lanjut lagi sejumlah prinsip di atas dapat dihubungkan dengan prinsip progresivisme yang beranggapan bahwa (a) penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan daya kreativitas. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan melalui kreativitas ini berkembang secara berkesinambungan. Pemahaman kosa kata misalnya, akan membentuk keterampilan menyusun kalimat. Begitu juga kemampuan membaca dan menulis dibentuk oleh kemampuan memahami kosa kata dan keterampilan menyusun kalimat. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh secara utuh dan

berkesinambungan apabila dalam proses pembelajarannya siswa secara kreatif melakukan pemaknaan kosa kata, berlatih menyusun kalimat, melakukan kegiatan membaca, dan berlatih mengarang secara langsung. Selain itu, topik pembelajaran yang satu dengan yang lain harus memiliki hubungan dan secara potensial harus dapat dibentuk sebagai suatu keutuhan, (b) Dalam proses belajarnya siswa seringkali dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan masalah secara baru. Dalam memecahkan masalah tersebut siswa perlu menyaring dan menyusun ulang pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya secara coba-coba atau hipotesis. Dalam hal ini terjadi cara berpikir yang terkait dengan metakognisi. Sesuai dengan gambaran proses berpikir dalam pemecahan masalah, metakognisi adalah penghubungan suatu pengetahuan dengan pengalaman atau pengetahuan lain melalui proses berpikir untuk menghasilkan sesuatu (Marzano, 1992). Terdapatnya kesalahan dalam proses memecahkan masalah maupun pada hasil yang dibuahkan sebagai bagian kegiatan belajar merupakan sesuatu yang wajar.

Sejalan dengan wawasan di atas, prinsip konstruksionisme menganggap bahwa proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan. Dalam tindak kreatif tersebut murid pada dasarnya merupakan subjek pemberi makna. Kesalahan sebagai bagian dari kegiatan belajar justru dapat membuahkan pengalaman dan pengetahuan baru. Sebab dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya tidak "menggurui" melainkan secara adaptif berusaha memahami jalan pikiran murid untuk kemudian menampilkan sejumlah kemungkinan. Fulwiler (dalam Aminuddin, 1994) berpendapat bahwa *like student, teacher as learner are unique*. Dinyatakan demikian karena dalam mengendalikan, mengembangkan,

sampai ke mengubah bentuk proses belajar mengajar guru bisa jadi sering dihadapkan pada masalah baru. Karena itu, guru juga perlu belajar, mengembangkan kreativitas sejalan dengan kekhasan subjek didik, peristiwa belajar, konteks pembelajaran, maupun terdapatnya berbagai bentuk perkembangan.

KBM juga dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar dan prinsip motivasi dalam belajar. Belajar mengajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Adapun prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Pembelajaran Berpusat pada Anak sebagai Pembangun Pengetahuan

Upaya untuk memandirikan peserta didik untuk belajar, berkolaborasi, membantu teman (tutor sebaya), mengadakan pengamatan, dan penilaian diri untuk suatu refleksi akan mendorong mereka untuk membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, pandangan baru akan diperoleh melalui pengalaman langsung secara lebih efektif. Dalam hal ini, peran utama guru adalah sebagai fasilitator belajar. Siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan membaca, siswa lain lebih mudah belajar dengan melihat (visual), atau dengan cara

kinestetika (gerak). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa. KBM perlu memperhatikan siswa sebagai subjek belajar. Artinya KBM memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, dan latar belakang sosial siswa. KBM perlu mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal dan seimbang.

b. Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika

Pelaksanaan proses pembelajaran harus menyeimbangkan komponen etika, logika, estetika, dan kinestetika siswa. Pengembangan etikadilaksanakan dalam rangka penanamnilai-nilai sosial dan moral termasuk menghargai dan mengangkat nilai-nilai pluralitas dan nilai-nilai universal. Pengembangan estetika menempatkan pengalaman belajar dalam konteks holistik dan total untuk memberikan ruang bagi pengalaman estetik dengan melalui berbagai kegiatan yang dapat mengekspresikan gagasan, rasa, dan karsa. Logika yang dikembangkan termasuk berpikir kreatif dan inovatif dengan keseimbangan yang nyata antara kognisi dan emosi dapat memberikan keterampilan kognitif sekaligus keterampilan interpersonal.

c. Melakukan Sesuatu yang Nyata untuk Pengembangan Keterampilan Hidup

KBM perlu memerikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip ilmu yang dipelajari. Pembelajaran harus menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilan hidup untuk

menghadapi tantangan hidup yang terjadi dimasyarakat. Beberapa aspek utama keterampilan hidup antara lain, kerumahtangaan, pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, komunikasi, kesadaran diri, menghindari stres, membuat keputusan, hubungan interpersonal, dan pemahaman berbagai bentuk pekerjaan serta kemampuan vokasional disertai sikap positif terhadap kerja. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran perlu dimasukkan keterampilan hidup agar peserta didik memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.

d. Mengembangkan Kemampuan Sosial dan Emosional Siswa

Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa yang lain atau guru. Dengan kata lain membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok. Penyampaian gagasan oleh siswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru. KBM perlu mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. Dengan demikian, KBM memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (berpendapat, sikap, kemampuan, prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama. Artinya KBM perlu mendorong siswa untuk mengembangkan empatinya

sehingga dapat terjalin saling perhatian dengan menyelaraskan pengetahuan dan tingkahnya.

e. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Ber-Tuhan

Siswa dilahirkan dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal dasar dalam bersikap peka, kritis, mandiri, kreatif, dan untuk bertaqwa kepada Tuhan. KBM perlu memperhatikan rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan agar bermakna bagi siswa.

f. Mengembangkan Kemampuan Memecahkan Masalah

Siswa memerlukan keterampilan memecahkan masalah agar berhasil dalam kehidupan. Untuk itu, KBM hendaknya dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih siswa untuk mampu mengidentifikasi masalah dan memecahkannya dengan menggunakan kemampuan kognitif, dan meta kognitif. Selain itu, KBM hendaknya merangsang siswa untuk aktif mencari jawaban atas permasalahannya dengan menggunakan prosedur ilmiah.

g. Mengembangkan Kreativitas Siswa

Siswa memiliki potensi berbeda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi pengandaian dan hasil karyanya, akibatnya KBM perlu dipilih dan dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan, untuk mengem dan mengoptimalkan kreativitas siswa.

h. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu, Teknologi Informasi, dan Komunikasi

Revolusi dalam teknologi informasi dan komunikasi merupakan tantangan fundamental yang dapat mengubah masyarakat biasa ke dalam masyarakat informasi dan

masyarakat pengetahuan. Siswa perlu mengenal penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dini. Dengan demikian, KBM perlu memberikan peluang agar siswa memperoleh informasi dan multi media setidaknya dalam penyajian materi dan penggunaan media pembelajaran.

i. Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara yang Baik

Siswa perlu memperoleh wawasan dan kesadaran untuk menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab. Dengan demikian KBM perlu memberikan wawasan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membekali siswa agar menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab. Untuk menimbulkan keadaran siswa akan kemajemukan bangsa, akibat keragaman latar belakang geografis, budaya, sosial, adat istiadat, agama, sumber daya manusia, KBM hendaknya mampu mengubah kesadaran siswa akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

j. Belajar sepanjang hayat

Pembelajaran harus berlanjut sepanjang hidup manusia dalam rangka untuk mengembangkan, menambah kesadaran, dan selalu belajar tentang dunia yang berubah dalam segala bidang. Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat untuk ketahanan fisik dan mentalnya. Pembelajaran harus menyediakan kompetensi dan materi ajar yang berguna untuk peserta didik bukan hanya untuk kepentingan di masa sekarang tetapi juga kepentingannya dimasa yang akan datang dengan memberikan pondasi yang kuat untuk inkuiri dan memecahkan masalah yang merupakan titik untuk menguasai cara berpikir bagaimana berpikir dan belajar

sepanjang hidupnya. Dengan demikian, KBM perlu mendorong siswa untuk dapat melihat dirinya secara positif, mengenali dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya untuk kemudian dapat mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Tuhan YME kepadanya. Demikian pula KBM perlu membekali siswa dengan keterampilan belajar meliputi rasa percaya diri, keingintahuan, kemampuan memahami orang lain, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama supaya mendorong dirinya untuk senantiasa belajar, baik secara formal di sekolah maupun secara informasi di luar kelas.

k. Perpaduan Kompetensi, Kerjasama, dan Solidaritas

Belajar merupakan perpaduan kompetensi, kerjasama, dan solidaritas. Siswa perlu berkompetisi, bekerja sama dan mengembangkan solidaritasnya. KBM perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat berkomunikasi sehat untuk memperoleh intensif, bekerja sama, dan solidaritas. KBM perlu menyediakan tugas-tugas yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri.

Prinsip motivasi dalam belajar juga merupakan hal yang perlu mendapat perhatian karena motivasi merupakan faktor yang berarti dalam pencapaian prestasi belajar. Dua pembangkit motivasi belajar yang efektif adalah keingintahuan dan keyakinan akan kemampuan diri. Setiap siswa memiliki rasa ingin tahu. Guru perlu menyalurkannya dengan cara, antara lain mengajukan pertanyaan di luar kebiasaan. Kemampuan akan kemampuan diri dapat ditumbuhkan dengan cara memberikan tugas yang dapat diselesaikan siswa. Guru dapat memberi penguatan (*reinforcement*) bahwa siswa pasti mampu melakukannya. Prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tersebut diantaranya adalah kebermaknaan. Siswa akan

termotivasi untuk belajar jika kegiatan dan materi belajar dirasakan bermakna bagi dirinya. Kebermaknaan lazimnya terkait dengan bakat, minat, pengetahuan dan tata nilai siswa.

Prinsip selanjutnya yaitu pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Siswa akan dapat belajar dengan baik jika ia telah menguasai semua prasyarat baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu, siswa akan menggunakan pengetahuan awalnya untuk menafsirkan informasi dan pengalamannya. Penafsiran ini akan membangun pemahaman yang dipengaruhi oleh pengetahuan awal tersebut. Dengan demikian, guru perlu memahami pengetahuan awal siswa untuk dikaitkan dengan bahan yang akan dipelajarinya sehingga membuat belajar menjadi lebih mudah dan bermakna. Prinsip motivasi belajar yang lain adalah pemberian model, interaksi pembelajaran dengan komunikasi terbuka, pemberian tugas riil dan menantang, latihan yang aktif, penilaian tugas, pembelajaran yang menyenangkan dengan beragam pendekatan yang dapat mengembangkan beragam kemampuan siswa (Puskur, 2002).

Sehubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan KBM bahasa Indonesia maka guru dituntut agar memiliki sedikitnya tiga kompetensi berikut.

1. Kompetensi kognitif, yaitu kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengetahui belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, dan pengetahuan umum lainnya.
2. Kompetensi sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas

dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan menyenangi mata pelajaran (bahasa Indonesia) yang dibinanya, sikap toleransi terhadap teman seprofesinya, dan memiliki kemauan keras untuk meningkatkan kualitas hasil pekerjaannya.

3. Kompetensi performansi, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai membuat dan menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, keterampilan menyusun silabus pembelajaran.

2. Landasan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Di sekolah dasar, landasan pembelajaran bahasa Indonesia ditelusuri melalui landasan formal berupa kurikulum, landasan filosofi-ideal berupa wawasan teoritik-konseptual, dan landasan operasional berupa buku teks bahasa Indonesia.

a. Landasan Formal

Landasan formal dalam meningkatkan kemampuan baca-lulis di SD adalah kurikulum bahasa Indonesia. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SD secara umum mengacu pada kemampuan memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan secara lisan ataupun tertulis (resmini, 1998).

Berdasarkan praktik pembelajaran bahasa di kelas, Bull (1989) memilah rancangan kurikulum bahasa atas dasar proses dan isi. Orientasi isi didasarkan pada sesuatu yang diajarkan, materi atau butir-butir pembelajaran.

Sedangkan orientasi proses berkaitan dengan deskripsi prosedural tentang bagaimanakah butir-butir pembelajaran tersebut disajikan. Dalam implementasinya, kedua orientasi ini memiliki tiga pola, yakni rancangan kurikulum yang berpola (1) orientasi kaya proses, tetapi terbatas isi, (2) orientasi proses terbatas, tetapi isi kaya/tinggi, dan (3) orientasi proses kaya/tinggi dengan isi yang kaya/tinggi pula.

b. Landasan Teoretik-Konseptual

Landasan teoritik-konseptual merupakan sejumlah pendekatan yang melandasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan komunikatif yang dijiwai teori fungsionalisme. Pendekatan tematis-integratif, dan pendekatan proses. Dikemukakan dalam GBPP bahasa Indonesia SD bahwa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, belajar bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan maupun tulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pembentukan kompetensi komunikasi harus didukung oleh empat kompetensi lain, yakni kompetensi gramatika, sosiolinguistik, kewacanaan, dan strategi komunikasi. Dalam upaya pencapaian kompetensi komunikatif, bahan pembelajaran ditata secara tematis dengan KBM yang bersifat integratif dengan bahan yang berancangan tematis. Titik tolak pembelajaran adalah tema. Tema ini merupakan payung pemersatu pembelajaran dan bukanlah tujuan melainkan sarana pemersatu kegiatan berbahasa (Depdikbud, 1994:10)

Sebagai unsur pengikat, tema dan topik diarahkan untuk membentuk keterampilan berbahasa secara terpadu.

Keterpaduan itu menyangkut keterpaduan antara materi bahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa Indonesia, serta keterpaduan antara pengajaran bahasa Indonesia dengan materi mata pelajaran yang lain. Mengacu pada keterpaduan yang sama, satu tema dapat digunakan untuk mengembangkan dua keterampilan berbahasa atau lebih, sekaligus memadukan sejumlah aspek kebahasaan, misalnya struktur dan kosakata. Misalnya dalam pembelajaran proses menulis pemaduan keterampilan berbahasa benar-benar dapat memperoleh tempat proporsional. Hal ini didasarkan pada ciri pembelajaran proses menulis yang dinamis, interaktif, dan konstruktif sehingga memberikan peluang besar untuk pemaduan tersebut (Eanes, 1997; Tomkons, 1994; Tomkins, 1991; Suhor, 1984).

c. Landasan Operasional

Dalam praktek pembelajaran bahasa Indonesia peranan buku sebagai salah satu sumber pembelajaran sangat penting. Diantara sumber pembelajaran lainnya buku teks terkesan lebih dominan. Di lapangan buku teks disikapi sebagai satu-satunya informasi yang bersifat instan. Padahal seharusnya diseleksi, dianalisis, dan dibandingkan dengan butir-butir pembelajaran serta hasil jawaban pembelajaran yang ada dikurikulum sehingga ada keterkaitan dengan proses hasil belajar.

Dengan demikian, seharusnya guru dalam melaksanakan praktik pembelajarannya juga meninjau GBPP tidak hanya memanfaatkan buku teks saja tanpa menyesuaikannya dengan GBPP. Dari segi proses pembelajaran, butir-butir isi pembelajaran harus di tatata secara utuh, runtut, dan berkesinambungan. Untuk itu misalnya butir-butir pembelajaran menulis yang terdapat

dalam buku teks dipadukan dengan butir-butir pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Pemaduan tersebut akan menghasilkan sekuensi tataan isi pembelajaran yang menyiratkan proses/prosedur pembelajaran.

Rangkuman

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada wawasan pembelajaran yang dilandasi prinsip (1) humanisme yang berisi wawasan bahwa (a) manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu, (b) perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu, dan (b) manusia selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan (2) progresivisme yang beranggapan bahwa (a) penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan daya kreativitas. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan melalui kreativitas ini berkembang secara berkesinambungan, (b) Dalam proses belajarnya siswa seringkali dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan masalah secara baru, dan (3) rekonstruktivisme yang menganggap bahwa proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan.

Kegiatan pembelajaran juga dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar dan prinsip motivasi dalam belajar antara lain (1) pembelajaran berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan, (2) keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika, (3) melakukan sesuatu yang nyata untuk pengembangan keterampilan hidup, (4) mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa, (5) mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah ber-tuhan, (6) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, (7) mengembangkan kreativitas

siswa, (8) mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu, teknologi informasi, dan komunikasi, (9) menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, (10) belajar sepanjang hayat, dan (11) perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas.

Tes Formatif

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Pembelajaran bahasa Indonesia yang didasarkan pada prinsip-prinsip berikut, kecuali...
A. humanisme
B. kontekstual
C. rekonstruksionisme
D. progresivisme
2. Prinsip bahwa manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu berimplikasi terhadap kegiatan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu...
A. siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahaman
B. isi pembelajaran harus memiliki kegunaan bagi pembelajar secara aktual
C. dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari manfaat penguasaan isi pembelajaran bagi kehidupannya
D. evaluasi hendaknya berbasis unjuk kerja siswa
3. Prinsip bahwa manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu, perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu, dan manusia selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan merupakan jabaran dari prinsip...

B. landasan teoritis-konseptual D. semua benar

Penilaian hasil belajar akan dihitung dengan menggunakan rumus berikut

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90% - 100% = Baik sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

69% = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan ajar ini. Selamat! Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80% maka Anda harus mengulangi terutama bagian yang belum Anda kuasai.

BAGIAN II

METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia, maka pemerintah bersarna kalangan swasta telah dan terus berupaya mewujudkan amanah tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya sangat penting untuk dilakukan sebab melalui pelatihan, guru dapat mengembangkan kompetensinya. Dengan dernikian, guru dapat melaksanakan tugas yang diernbannya.

Guru merupakan sosok yang bergelut di dunia seni, seni yang digelutinya adalah seni mengajar. Mengajar dikatakan sebagai seni sebab mengajar merupakan proses aktivitas pembelajaran yang melibatkan semua unsur inderawi, pikiran, perasaan, nilai, dan sikap yang secara terintegrasi membangun dan mendorong perubahan siswa. Untuk mencapai proses itu, guru membutuhkan gaya tersendiri dalam mengelola pembelajaran agar menarik, menyenangkan, dan memberikan manfaat bagi siswa. Hal itu

berarti bahwa aspek metode pembelajaran diolah di dalam kelas dengan pengalaman guru yang telah dipetik selama ini, yang pada akhirnya memunculkan kesan tersendiri bagi guru. Di situlah letak seni mengajar itu.

Untuk menjadi guru yang baik, guru membutuhkan perjalanan yang panjang, kompleks, dan keasyikan tersendiri. Perhatian terhadap pembelajaran sangat dibutuhkan bagi keberhasilan guru.

Perhatian itu terfokus ke dalam penggunaan metode pembelajaran dengan tepat. Apalagi, perkembangan metode pembelajaran saat ini sangat cepat. Tentunya, banyak hal baru yang perlu dipahami berkenaan dengan perkembangan metode pembelajaran itu. Lebih-lebih saat ini, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang mengisyaratkan perubahan ke arah kompetensi dasar bahasa Indonesia. Dengan kurikulum ini, guru dituntut dapat lebih fleksibel dalam menjabarkan materi pokok pembelajaran.

B. Standar Kompetensi

1. Memahami pengertian metode pembelajaran;
2. Mengenal berbagai metode pembelajaran bahasa Indonesia;

C. Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan pengertian metode pembelajaran
2. Menjelaskan pengertian metode tata bahasa/terjemahan; metode membaca; metode audiolingual; metode reseptif dan produktif, metode langsung; metode komunikatif, metode integrative; metode tematik; metode kuantum; metode konstruktivistik; metode partisipatori; dan metode kontekstual;

3. Memilih dan menentukan metode yang tepat dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia.

D. Pengertian Metode

Dewasa ini, dalam pembelajaran bahasa telah banyak strategi pembelajaran yang tersedia. Strategi itu sesuai dan spesifik dengan bahasa. Bahkan, banyak strategi pembelajaran bahasa yang diadopsi oleh bidang studi lain. Namun demikian, banyak guru bahasa Indonesia yang masih kesulitan dalam bervariasi strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka hanya berkuat dengan ceramah, diskusi, dan pengawasan yang merupakan teknik dalam mengelola kelas masih perlu dipertajam. Agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, selain menggunakan strategi dan teknik pembelajaran yang tepat, guru juga harus dapat menguasai metode pembelajaran. Sebelumnya metode adalah prosedur pembelajaran yang aplikatif. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

E. Macam-macam Metode

Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Adapun metode pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan di bawah ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Tata Bahasa/Terjemahan

Metode tata bahasa terjemahan sering juga disebut dengan metode tradisional.

Hal itu tidak berarti metode tata bahasa merupakan metode yang sangat tua. Metode tata bahasa sangat kuat berpegang pada disiplin mental dan pengembangan intelektual.

Ciri-ciri metode tata bahasa, adalah (a) penghafalan kaidah-kaidah dan fakta-fakta tentang tata bahasa agar dapat dipahami dan diterapkan pada morfologi dan kalimat yang digunakan siswa; (b) penekanannya pada membaca, mengarang, dan terjemahan sedangkan berbicara dan menyimak diabaikan; (c) seleksi kosakata berdasarkan teks bacaan yang dipakai; dan (d) bahasa daerah digunakan sebagai pengantar dalam terjemahan, keterangan, perbandingan, dan penghafalan kaidah bahasa.

2. Metode Membaca

Di Eropa, pada tahun 1920-an, metode langsung mulai mengalami kejenuhan dan semakin banyak revisinya. Revisi yang dilakukan itu menghasilkan versi yang menyatakan antara metode tata bahasa dan metode langsung. Metode membaca bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar mereka.

Berikut langkah-langkah metode membaca.

- 1) Pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar dari guru ke siswa. Hal itu diberikan dengan definisi dan contoh ke dalam kalimat.
- 2) Penyajian bacaan di kelas. Bacaan dibaca dengan diam selama 10-15 menit. Untuk mempercepat waktu, bacaan dapat diberikan sehari sebelumnya.
- 3) Diskusi isi bacaan dapat melalui tanya jawab.
- 4) Pembicaraan tata bahasa dilakukan dengan singkat. Hal itu dilakukan jika dipandang perlu oleh guru.
- 5) Pembicaraan kosakata yang relevan
- 6) Pemberian tugas seperti mengarang (isinya relevan dengan bacaan) atau membuat denah, skema, diagram,

ikhtisar, rangkuman, dan sebagainya yang berkaitan dengan isi bacaan.

3. Metode Audiolingual

Metode audiolingual sangat mengutamakan drill (pengulangan). Metode itu muncul karena terlalu lamanya waktu yang ditempuh dalam belajar bahasa target. Padahal, untuk kepentingan tertentu, perlu penguasaan bahasa dengan cepat misalnya perang, kunjungan dan seterusnya. Dalam audiolingual yang berdasarkan pendekatan struktural itu, bahasa yang diajarkan dicurahkan pada lafal kata, dan pelatihan berkali-kali secara intensif pola-pola kalimat. Guru dapat memaksa siswa untuk mengulang sampai tanpa kesalahan.

Langkah-langkah yang biasanya dilakukan adalah (a) penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca, (b) peniruan dan penghafalan teks itu setiap kalimat secara serentak dan siswa menghafalkannya, (c) penyajian kalimat dilatihkan dengan pengulangan, (d) dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan kemudian siswa memperagakan di depan kelas, dan (e) pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.

4. Metode Reseptif dan Produktif

Metode reseptif adalah metode yang proses penerimaan isi bacaan, baik yang tersurat, tersirat, maupun yang tersorot. Metode tersebut sangat cocok diterapkan kepada siswa yang dianggap telah banyak menguasai kosakata, frase, maupun kalimat. Yang dipentingkan bagi siswa dalam suasana reseptif adalah bagaimana isi bacaan diserap dengan bagus.

Menurut strategi reseptif, pembaca dilarang bersuara, berkornat-karnit, dan bergerak-gerak dalam membaca dan menyimak. Metode reseptif membutuhkan konsentrasi tinggi dalam menerima makna bacaan dan ajaran. Oleh karena itu, dalam penpaparan bacaan, aspek kondisi siswa jangan sampai dilupakan. Begitu pula, aspek pemilihan bacaan. Sebaliknya, metode produktif diarahkan pada berbicara atau menuangkan gagasannya.

5. Metode Langsung

Mungkin Anda adalah orang yang setia terhadap metode langsung ini. Benarkah? Perhatikan ulasan berikut. Pertengahan abad ke-19, metode tradisional di atas ditolak oleh metode langsung. Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa dan secara intensif dalam komunikasi. Tujuan metode tersebut adalah penggunaan bahasa secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi secara alamiah seperti penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Penggunaannya di kelas harus seperti penutur asli. Siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung.

Gerakan yang kuat dan para ahli menekankan pembelajaran bahasa dengan cara interaksi langsung bahasa, yang dipelajari dalam situasi yang bermakna memunculkan beberapa nama metode pembelajaran yang termasuk kategori metode langsung. Nama-nama metode itu adalah metode baru *metode perhatikan*, *metode alamiah*, dan *metode lisan*.

Langkah-langkahnya adalah (a) pembelajaran dimulai dengan dialog atau humor yang pendek dalam bahasa Indonesia dengan gaya bahasa santai dan nonformal; (b) materi mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan atau isyarat

tertentu, dramatisasi, dan gambar-gambar; (c) tanya jawab berdasarkan bahasa yang dipelajari dengan memberikan contoh yang merangsang siswa; (d) tata bahasa diajarkan secara induktif,

(e) kata-kata digunakan dalam percakapan-percakapan, (f) siswa yang sudah maju diberi bacaan sastra untuk pemahaman dan kenikmatan tetapi bahasa dalam bacaan tidak dianalisis secara struktural atau sistematis; dan (g) budaya yang relevan diajarkan secara induktif.

Di samping itu, metode langsung juga bergantung pada motivasi siswa yang memadai untuk mengamati kegiatan yang dilakukan guru dan mendengarkan segala sesuatu yang dikatakannya.

Pada halukatnya, pengajaran langsung memerlukan kaidah yang mengatur bagaimana siswa berbicara, prosedur untuk menjamin tempo pembelajaran yang baik, strategi khusus untuk mengatur giliran keterlibatan siswa, dan untuk menanggulangi tingkah laku siswa yang menyimpang. Untuk itu, dalam pelaksanaannya, guru perlu melakukan hal-hal berikut 1) menangani siswa yang suka bicara; 2) mengatur tempo pembelajaran; 3) menangani penyimpangan tingkah laku. Terutama dalam pembelajaran bahasa, metode langsung mendapatkan tempat. Pertengahan abad ke-19, metode tradisional ditolak oleh metode langsung. Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa dan secara intensif dalam komunikasi.

Tujuan metode tersebut adalah penggunaan bahasa secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi secara alamiah seperti penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Penggunaannya di kelas harus seperti penutur asli. Siswa diberi latihan-latihan

untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung.

Gerakan yang kuat dari para ahli menekankan pembelajaran bahasa dengan cara interaksi langsung bahasa yang dipelajari dalam situasi yang bermakna memunculkan beberapa nama metode pembelajaran yang termasuk kategori metode langsung. Nama-nama metode, itu adalah metode baru, *metode perbaikan*, *metode alamiah*, dan *metode lisan*.

Langkah-langkahnya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) pembelajaran dimulai dengan dialog atau humor yang pendek dalam bahasa Indonesia dengan gaya bahasa santal dan nonformal.
- 2) materi mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan atau isyarat tertentu., dramatisasi, dan gambar-gambar.

Contohnya: menyampaikan pesan kepada orang lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan itu dapat dipecah menjadi (a) mernaharni pesan, (b) mengajukan pertanyaan untuk inenghilangkan keraguan; (c) mengajukan pertanyaan untuk memperoleh lebih banyak informasi; (d) mernbuat catatan, (e) menyusun catatan secara logis; dan (f) menampaikan pesan secara lisan.

Dengan begitu, untuk materi bahasan penyampaian pesan saja, aktivitas komunikasi dapat terbangun secara menarik, mendalam, dan membuat siswa lebih intensif .Dalam desain pembelajaran yang bernuansa komunikatif, ada beberapa jems desain pembelajaran. Desain itu adalah (1) stuktural ftmgisional; (2) struktur dan fungsi; (3) fokus variabel; (4) fungsional; 5) nasional penuh, dan (6) komunikatif penuh.

Semua desain itu bersumber pada tiga tingkatan kompetensi komunikatif, yakni struktural, fungsional, dan instrumental.

6. Metode Integratif

Bagaimana menurut Anda metode integratif itu? Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi.

Misalnya, antara bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa, tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis.

Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi.

7. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah bahwa tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, konkret dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan siswa yang terjadi saat ini. Budaya, sosial, dan religius mereka menjadi perhatian. Begitu pula, ist tema disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang- Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Kemudian, tema tidak disajikan secara abstrak tetapi dibenkan secara konkret.

Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Konsep-konsep dasar tidak terlewat. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

Peran guru amat menentukan dalam mendesain kesuksesan pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia diharapkan sebagai berikut:

- 1) Guru perlu menekankan bahwa bahasa merupakan sarana berpikir. Keterampilan berbahasa siswa menjadi tolak ukur kemampuan berpikir siswa.
- 2) Kreativitas siswa perlu diperhatikan oleh guru terutama dalam kreativitas berbahasa, yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- 3) Pembelajaran bahasa Indonesia harus menyenangkan siswa. Oleh karena itu, minat, keingintahuan, dan gairah siswa perlu mendapatkan perhatian.
- 4) Ada banyak metode dan teknik yang cocok yang dapat digunakan. Guru tidak perlu monoton, klise, jenuh, dan kehabisan teknik pembelajaran bahasa Indonesia.
- 5) Guru harus lebih dahulu memperhatikan apa yang diucapkan siswa sebelum memperhatikan bagaimana siswa mengungkapkan.

8. Metode Kuantum

Quantum Learning (QL) merupakan metode pendekatan belajar yang bertumpu dari metode Freire dan Lozanov. QL mengutamakan percepatan belajar dengan cara partisipasi peserta didik dalam melihat potensi dan dalam kondisi penguasaan diri. Gaya belajar dengan mengacu pada otak kanan dan otak kiri menjadi ciri khas QL. Menurut QL bahwa proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya dapat berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan sampai sejauh mana guru/pelatih mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran maka sejauh itulah proses belajar berlangsung. Hubungan dinamis dalam lingkungan kelas merupakan landasan dan kerangka untuk belajar (DePorter, 1999-2001). Dengan begitu, pembelajar dapat memori membaca, menulis, dan membuat peta pikiran dengan cepat.

Dalam QL, yang dipentingkan adalah pemercepatan belajar, fasilitasi, dan konteks dengan prinsip segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum menemukan, akui setiap usaha pembelajar, dan jika layak dipelajari berarti layak untuk dirayakan.

QL mengutamakan konteks dan isi. Konteks berisi tentang (1) suasana yang memberdayakan, (2) landasan yang kukuh; (3) lingkungan yang mendukung; dan (4) rancangan belajar yang dinamis. Kemudian, isi terdiri atas (1) penyajian yang prima; (2) fasilitas yang luwes; (3) keterampilan belajar untuk belajar; dan (4) keterampilan hidup.

Metode pendidikan dirancang dengan sistem induktif, moving action, multipendekatan, partisipatori, dan pelibatan diri secara sadar dan tidak sadar. Kemudian, tahapannya (hatur melalui persepsi, identifikasi diri, aktualisasi diri, penguatan

diri, penguatan diri dan refleksi. Alam digunakan sebagai sarana dasar dalam mengenal dan sendiri. Kemudian, strategi penemuan konsep dilakukan.

Hasilnya, memang sangat luar biasa. Rata-rata mereka ingin kembali mengikuti kegiatan seperti itu karena keinginan secara total mengetahui kemampuan diri dalam menghadapi informasi yang datang.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Peserta sebenarnya merindukan sistem pelatihan yang melibatkan mereka sebagai subjek pelatihan; 2) Metode pelatihan dianggap baru bagi dirinya, sistem dan struktur pelatihan yang bertumpu pada keinginan peserta lebih direspon secara positif dibandingkan sistem dan struktur yang dianggap baku;
- 3) Materi yang berangkat dari diri peserta lebih baik dibanding materi yang ditentukan oleh pelatih;
- 4) Bawah sadar akan memunculkan kesadaran baru yang lebih diyakini dapat berfungsi bagi diri peserta pelatihan.

Metode kuantum mencakup pettmJuk spestftk untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Metode kuantum adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa dan guru. Asas yang

digunakan adalah *Bawalah dunia* mereka ke dunia kita dan *antarkan* dunia kita ke dunia mereka.

Ada lima prinsip yang mempengaruhi seluruh aspek metode kuantum. Prinsip tersebut adalah (1) segalanya berbicara; (2) segalanya bertujuan; (3) pengalaman sebelum pemberian nama; (4) akui setiap usaha, dan (5) jika layak dipelajari, layak pula dirayakan. Konteks dan isi sangat mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran kuantum. Konteks adalah latar untuk pengalaman pembelajaran. Konteks dianggap sebagai suasana yang mampu memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis.

Sedangkan isi berkaitan dengan penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup.

Dalam metode kuantum, siswa dianggap sebagai pusat keberhasilan belajar. Saran-saran yang dikemukakan untuk membangun hubungan siswa dengan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) perlakuan siswa sebagai manusia sederajat;
- 2) ketahuilah apa yang disukai siswa, cara pikir mereka, dan perasaan mereka;
- 3) bayangkan apa yang inereka katakan kepada diri sendiri dan mengenai diri sendiri;
- 4) ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan jika guru tidak tahu tanyakanlah ke siswa;
- 5) berbicaralah dengan jujur kepada mereka dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus; dan

6) bersenang-senanglah bersama mereka.

9. Metode Konstruktif

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah bahwa belajar itu menemukan.

Meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dan siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif, strategi bertanya, inkuiri atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar). Piaget dan Vigotsky (dalam Nur dan Wikandan, 2001:3) menekankan bahwa pemahaman kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui proses ketidakseimbangan dalam upaya memperoleh informasi baru.

Untuk itu, dalam konstruktivistik terdapat empat aspek yang penting dalam pengembangan perubahan kognitif yang bertumpu dari aspek sosial dalam belajar. Keempat aspek itu adalah sebagai berikut: 1) pembelajaran sosial; 2) zona perkembangan terdekat; 3) pemagangan kognitif, dan 4) dukungan tahap demi tahap dan pemecahan masalah.

Dalam konstruktivistik, siswa seharusnya diberikan tugas-tugas kompleks, sulit, dan realistis. Kemudian, mereka diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas. Tugas kompleks itu misalnya proyek, simulasi, penyelidikan di

masyarakat, menulis untuk dipresentasikan ke pendengar sesungguhnya, dan tugas-tugas autentik lainnya (diambil dari kehidupan nyata).

Selain itu, dalam pengajaran, konstruktivistik lebih menekankan pada pengajaran *top-down* dan pada *bottom up*. *Top-down* yang (dimaksud di sini adalah masalah-masalah kompleks dipecahkan siswa terlebih dahulu kemudian menemukan keterampilan dasar yang diperlukan. Sebagai contoh, siswa diberikan konsep dasar paragraf baru kemudian menganalisis kalimat, mengeja, tata bahasa, dan tanda bacanya.

Sebaliknya, *bottom up* lebih menekankan keterampilan dasar untuk mewujudkan keterampilan yang lebih kompleks.

Pembelajaran yang bemaung dalam metode konstruktivistik adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temainya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok (4 orang dalam satu kelompok) untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif

Kooperatif dilakukan dengan empat siswa yang berbeda-beda dari segi kemampuan atau ukuran kelompok. Siswa ditempatkan ke dalam kelompok kooperatif dan tinggal bersama sebagai satu kelompok untuk beberapa hari.

Mereka dilatih keterampilan khusus untuk membantu mereka dapat bekerjasama dengan baik, memberikan penjelasan dengan baik, dan mengajukan pertanyaan dengan baik. Dalam kooperatif, terdapat berbagai metode sebagai berikut.

- 1) *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*, yang menggunakan satu langkah pengajaran di kelas dengan menempatkan siswa ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku.. Akhirnya, seluruh siswa dikenai problem (kuis) berkaitan dengan materi dan sesama anggota tim, saat mengerjakan kuis, siswa tidak boleh saling membantu.
- 2) *Team-Assisted Individualization (TAI)* yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif
- 3) *Cooperative Integrated Reading and Composition (GIRC)* adalah bagian metode kooperatif yang komprehensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis kelas tinggi. Dalam CIRC, siswa dikelompokkan berdasarkan perbedaan masing-masing sebanyak empat orang.

Mereka terlibat ke dalam rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan yang lainnya, menuliskan tanggapan terhadap cerita, saling membuatkan ikhtisar, berlatih pengejaan, serta perbendaharaan kata.

- 4) *Jigsaw*; Dalam *jigsaw*, siswa dikelompokkan ke dalam tim beranggotakan enam orang yang mempelajari materi akademik yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab. Misalnya, dari enam orang anggota kelompok saat mempelajari *tema tokoh besar*, masing-masing mempelajari riwayat hidup, prestasi awal, kemunduran. yang dialami, dampak dan kiprahnya. Kemudian, para siswa kembali ke timnya dan bergantian menceritakan hasilnya.

- 5) *Belajar Bersama (learning together)*; metode ini melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok beranggotakan empat atau lima siswa heterogen untuk menangan tugas tertentu.

Kemudian, mereka melaporkan tugas itu. Metode belajar bersama lebih mengarah pada pembinaan kerjasama dan keberhasilannya.

- 6) *Penelitian Kelompok (Group Investigation)* merupakan rencana organisasi kelas unium. Siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan menggunakan inkuiri kooperatif (pembelajaran kooperatif yang bercirikan penemuan), diskusi kelompok, dan perencanaan, serta proyek kooperatif.

10. Metode Partisipatori

Pernahkah Anda menyerahkan kepada siswa tentang topik yang harus ditulis hari itu berkaitan dengan pembelajaran menulis? Jika pernah, Anda dapat dikatakan telah melakukan pembelajaran dengan metode partisipatori. Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukkan sebagai subjek belajar.

Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator.

Berkaitan dengan penyikapan guru kepada siswa, partisipatori beranggapan bahwa:

- 1) setiap siswa adalah unik. Siswa mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan tersebut Keunikan harus diben

tempat dan dicarikan peluang agar dapat lebih berkembang;

- 2) anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil. Jalan pikir anak tidak selalu sama dengan jalan pikir orang dewasa. Orang dewasa harus dapat menyelami cara merasa dan berpikir anak-anak,
- 3) dunia anak adalah dunia bermain;
- 4) usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia.

Dalam metode partisipatori, siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek. Namun, bukan berarti guru harus pasif, tetapi guru juga aktif dalam memfasilitasi dengan suara, gambar, tulisan dinding, dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu yang penuh dengan motivasi, pandai berperan sebagai mediator, dan kreatif Konteks siswa menjadi tumpuan utama.

Menurut Freire (dalam Fakih, 2001:58) Pemandu diharapkan memiliki watak seperti berikut ini.

- 1) Kepribadian yang menyenangkan dengan kemampuannya menunjukkan persetujuan dan apa yang dipahami partisipan.
- 2) Kemampuan sosial dengan kecakapan menciptakan dinamika kelompok secara bersama-sama dan mengontrolnya tanpa merugikan partisipan.
- 3) Mampu mendesain cara memfasilitasi yang dapat membangkitkan partisipan selama proses berlangsung.
- 4) Kemampuan mengorganisasi proses dan awal hingga akhir.

- 5) Cermat dalam melihat persoalan pribadi partisipan dan berusaha memberikan jalan agar partisipan menemukan jalannya.
- 6) Memiliki ketertarikan kepada subjek belajar.
- 7) Fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar partisipan.
- 8) Pemahaman yang cukup atas metode pokok kursus.

Berikutnya, metode pendidikan partisipatori mempunyai ciri-ciri pokok:

- 1) belajar dari realitas atau pengalaman,
- 2) tidak menggurui; dan
- 3) dialogis.

Kemudian, panduan prosesnya disusun dengan sistem daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan saat itu (*structural experiences learning cycle*). Proses tersebut sudah teruji sebagai suatu proses yang memenuhi tuntutan pendidikan partisipatori. Berikut rincian proses tersebut:

- 1) Rangkai-Ulang
- 2) Ungkapan
- 3) Kaji-Urai
- 4) Kesimpulan
- 5) Tindakan

Hal di atas sebagai metode pertama. Kemudian, metode berikutnya adalah siswa sebagai subjek, pendekatan prosesnya menerapkan pola induktif kemudian tahapannya sebagai berikut

- 1) Persepsi

- 2) Identifikasi diri
- 3) Aplikasi diri
- 4) Penguatan diri
- 5) Penguatan diri
- 6) Refleksi diri

Semua metode tersebut tentunya memperhatikan tujuan yang akan dicapai, bentuk pendidikannya, proses yang akan dilakukan, materi yang akan disampaikan, media atau sarana yang perlu disiapkan, dan peran fasilitator/pemandu.

11. Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Metode kontekstual muncul sebagai reaksi terhadap teori behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun.

Metode kontekstual mengakui bahwa pembelajaran merupakan proses kompleks dan banyak fase yang berlangsung jauh melampaui *drill oriented* dan metode *Stimulus and Response*. Menurut Nur (2001) pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan, dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Pertu diingat bahwa metode kontekstual merupakan konsep teruji yang menggabungkan banyak penelitian terakhir dalam bidang kognitif. Oleh karena itu, metode kontekstual dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) menawarkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam belajar lebih bermakna dan menyenangkan.

Strategi yang ditawarkan dalam CTL ini diharapkan dapat membantu siswa aktif dan kreatif. Untuk itu, dalam menjalankan strategi ini, guru dituntut lebih kreatif pula.

Dalam strategi ini ada tujuh elemen penting, yaitu: inkuiri (*inquiry*), pertanyaan (*questioning*), konstruktivistik (*constructivism*), pemodelan (*modeling*), Masyarakat Belajar (*learning community*), penilaian autentik (*authentic assessment*), dan refleksi (*reflection*). Diharapkan ke tujuh unsur ini dapat diaplikasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran-

1) Penemuan (Inquiry)

Penemuan (*inquiry*) merupakan bagian inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Siswa tidak menerima pengetahuan dan keterampilan hanya dan mengingat seperangkat fakta-fakta saja, tetapi berasal dari pengalaman menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang pembelajaran yang bersumber dari penemuan. Misalkan saja untuk mengajarkan kalimat majemuk, guru tidak menyampaikan fakta saja melalui ceramah, melainkan siswa menjodoh-jodohkan kalimat tunggal sampai mereka menemukan ciri kalimat majemuk.

Tentunya, pembelajaran dirancang dengan menarik dan menantang. Siswa dapat menernukan sendiri tanpa harus dari buku.

Berikut ini siklus penemuan:

- a. Observasi
- b. Bertanya
- c. Mengajukan dugaan
- d. Pengumpulan data
- e. Penyimpulan

2) Pertanyaan (Questioning)

Biasanya, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berawal dan sebuah pertanyaan.

Untuk mengetahui Chairil Anwar, biasanya muncul pertanyaan *Siapa Chairil Anwar itu?* Barulah, seseorang membuka buku, bertanya, dan mendiskusikan Chairil Anwar.

Pertanyaan berguna untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa, pertanyaan berguna untuk menggali informasi, mengecek informasi yang didapatnya, mengarahkan perhatian, dan memastikan penemuan yang dilakukannya.

3) Konstruktivistik (Constructivism)

Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-idenya. Dengan begitu, siswa dapat mengonstraksikan gejala-gejala dengan pemikirannya sendiri. Konstruktivistik merupakan landasan berpikir (filosofis) metode kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak ketika. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan dan memberi

makna melalui pengalaman tidak melalui ingatan dan hafalan saja.

Dalam belajar berbahasa, Anda tentunya tidak berceramah tentang cara menulis tetapi menyuruh siswa langsung menulis. Dari pengalaman menulis itu, siswa akan tahu tentang apa dan bagaimana menulis itu.

Dengan begitu, siswa dapat mengkonstruksikan konsep dasar menulis itu. Biasakanlah siswa melakukan, mengidentifikasi, mendemonstrasikan, menciptakan, membaca langsung, berbicara, dan seterusnya.

Sebagai guru, Anda perlu (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan ide sendiri; dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Dengan begitu, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman.

Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

4) Pemodelan (*Modeling*)

Pernahkah Anda menunjukkan rekaman membaca puisi kepada siswa agar siswa tahu bahwa membaca puisi yang indah dan bagus itu seperti suara dari rekaman? Jika pernah, berarti Anda telah melakukan pemodelan. Pemodelan adalah pemberian model agar siswa dapat belajar dari model tersebut.

Bisa jadi, guru memberikan model karya tulis, model paragraf, model kalimat, dan seterusnya. Dan model itu, siswa mengidentifikasi selanjutnya membuat seperti model yang ditunjukkan-

Dalam kontekstual, guru bukanlah model satu-satunya Model dapat diambil dari mana saja. Model dapat

dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa ditunjuk untuk menjadi model di hadapan teman lainnya, misalnya untuk lafal tertentu. Dapat pula, model didatangkan dari luar kelas, misalnya, tokoh masyarakat, petani, pegawai bank, dan seterusnya didatangkan ke kelas untuk bercerita tentang tugasnya kemudian siswa menulis tugas tersebut.

5) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Kerjasama dengan orang lain dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Siswa dapat mengembangkan pengalaman belajarnya setelah berdiskusi dengan temannya.

Masyarakat belajar menyarankan bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari bertukar pendapat dengan temannya, dengan orang lain, antara yang tahu dengan yang belum tahu, di ruang kelas, di ruang lain, di halaman, di pasar, atau di mana pun.

Dalam kelas yang kontekstual, Anda disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa belajar di kelompok yang anggota-anggotanya diharapkan heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah. Yang tahu berada di kelompok yang belum tahu. Yang cepat menangkap berada satu kelompok dengan yang lambat. Kelompok siswa diupayakan dapat selalu bervariasi dari segi apapun.

Masyarakat belajar dapat terjadi jika terjadi komunikasi dua arah atau lebih. Guru berdialog dengan siswa bukan berarti Masyarakat Belajar. Kemudian, kegiatan belajar akan berjalan dengan baik apabila kelompok tidak didominasi anggotanya.

Semua anggota kelompok upayakan terbuka, bebas berbicara, dan saling aktif. Fungsi guru sebagai fasilitator dibutuhkan dalam konteks Masyarakat Belajar tersebut.

6) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Perkembangan belajar siswa tentunya perlu Anda ketahui. Dalam kontekstual, perkembangan belajar siswa dapat diketahui melalui pengumpulan data dan aktivitas belajar siswa secara langsung di kelas.. Penilaian tidak dilakukan di belakang meja atau di rumah saja tetapi juga & saat siswa aktif belajar di kelas. Dengan begitu, tidak akan ada komentar dari siswa bahwa siswa X meskipun tidak banyak berbicara di kelas ternyata nilainya bagus. Sedangkan siswa yang banyak mendebat, berbicara, dan bercerita mendapatkan nilai rendah karena dalam Ujian tulis bernilai rendah. Untuk itu, Anda perlu mengupayakan nilai siswa berasal dari sesuatu yang autentik.

Data yang diperoleh dan siswa haruslah dan situasi nyata. Guru tidak boleh *ngaji (ngarang biji-angka nilai)*.

Nilai yang diperoleh siswa memang mencerminkan keadaan siswa yang sebenarnya. Dapatkah Anda berlaku seperti itu? Jawabnya, Anda harus dapat memberikan penilaian autentik jika menginginkan menjadi guru yang ekselen.

Penilaian autentik dapat diperoleh melalui proyek, PR, kuis, karya siswa, presentasi, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tuhs, karya Wis, atau yang lainnya. Dengan begitu, penilaian autentik benar-benar menggambarkan proses siswa dalam belajar dari awal sampai akhir. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan, terintegrasi, terbuka, dan terus-menerus.

7) Refleksi (Reflection)

Yang terakhir dalam metode kontekstual, refleksi sangat dibutuhkan. Pernahkah Anda mengungkapkan kembali apa-apa yang pernah dialami sebelumnya? Jika pernah, berarti Anda telah melakukan refleksi.. Ungkapan kembali itu tentunya dengan kalimat sendiri, singkat, atau bahkan dalam bentuk nyanyian. Jadi, refleksi adalah kegiatan merenungkan kembali, mengingat kembali, mengkonstruksi ulang, atau membuat pengalaman.

Dengan begitu, kalau refleksi diterapkan kepada siswa di kelas, siswa berarti telah mengalami pengendapan pengetahuan atau keterampilan yang telah dilakukannya.

Refleksi merupakan respon terhadap pengalaman yang telah dilakukan, aktivitas yang baru dijalani, dan pengetahuan yang baru saja diterima. Dengan merefleksikan sesuatu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajari. Refleksi tersebut dapat dilakukan per bagian, di akhir jam pelajaran, di akhir bab/tema, atau dalam kesempatan apapun. Realisasi refleksi dapat berupa pernyataan spontan siswa tentang apa yang diperolehnya hari itu, lagu, puisi, kata kunci, cerita siswa, cerita guru, catatan & lembar kertas, diskusi, dan yang lain-lainnya.

Rangkuman

Metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat diterapkan di sekolah beraneka ragam seperti di bawah ini:

1. Metode tata bahasa/terjemahan yang sering disebut dengan metode tradisional merupakan metode yang sangat tua. Metode tata bahasa sangat kuat berpegang pada disiplin mental dan pengembangan bahasa.

2. Metode membaca bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar mereka.
3. Metode audiolingual adalah metode pembelajaran yang berdasarkan pendekatan struktural yang menyatakan bahwa bahasa yang diajarkan dicurahkan pada lafal, kata, dan pelatihan berkali-kali secara intensif pola-pola kalimat.
4. Metode reseptif mengarah ke proses, penerimaan isi bacaan, baik yang tersurat, tersirat, maupun tersorot. Itulah sebabnya yang dipentingkan bagi siswa dalam suasana reseptif adalah bagaimana, isi bacaan diserap dengan baik. Sebaliknya, metode produktif diarahkan pada berbicara dan menulis.
5. Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa dan secara intensif dalam komunikasi.
6. Metode komunikatif adalah metode yang memusatkan perhatian pada fungsi-fungsi komunikasi bahasa.
7. Metode integratif adalah metode yang menyatakan beberapa aspek ke dalam suatu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi.
8. Metode tematik adalah suatu metode yang menyatakan bahwa semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan.
9. Metode kuantum merupakan metode pendekatan belajar yang mengutamakan percepatan belajar dengan cara partisipasi peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri.

10. Metode konstruktivistik adalah metode yang mempunyai asumsi sentral bahwa belajar itu menemukan. Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif, strategi bertanya, inkuiri, dan bagaimana seharusnya belajar.
11. Metode partisipatori adalah metode pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh sehingga siswa didudukkan sebagai subjek belajar.
12. Metode kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Keanekaragaman metode pembelajaran bahasa Indonesia menuntut kecermatan guru menggunakannya sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang akan diajarkan kepada siswa. Hal itu perlu dilakukan agar pembelajaran bahasa Indonesia tidak monoton. Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dilakukan secara tradisional dan membosankan harus diubah menjadi pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan). Perubahan tersebut tentunya membutuhkan keberanian menguji, memperbaiki, bahkan mengubah sistem dengan menyesuaikan realitas yang ada dan berkembang selama ini di masyarakat

Untuk dapat mengajarkan bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kunkulum KTSP, guru tidak cukup hanya menyiapkan perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan sistem pengujian, guru juga harus selalu siap memperbaiki persiapan mengajarnya kalau ia berada di depan kelas.

Guru yang senantiasa, siap menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebutuhan siswa di kelas, tidak asal mengikuti saja setiap langkah yang sudah disiapkan sebelumnya, akan tampil sebagai seorang guru yang membuat pelajaran bahasa Indonesia menjadl pelajaran yang menarik bagi siswa. Siswa akan merasa tertarik derigan mata

pelajaran bahasa Indonesia karena bahan ajar dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pekerjaan seperti ini sungguh memberikan tantangan yang besar kepada guru bahasa Indonesia. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia tidak asal orang yang dapat berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi ia harus mampu mengajarkan bahasa Indonesia dengan metode yang bervariasi.

Tes Formatif

1. Metode tradisional sering juga disebut....
 - A. tata bahasa terjemahan
 - B. metode langsung
 - C. metode membaca
 - D. metode reseptif dan produktif
2. Ciri-ciri metode tata bahasa adalah, kecuali...
 - A. penghafalan kaidah-kaidah dan fakta-fakta tentang tata bahasa agar dapat dipahami dan diterapkan pada morfologi dan kalimat yang digunakan siswa;
 - B. penekanannya pada berbicara dan menyimak;
 - C. seleksi kosakata berdasarkan teks bacaan yang dipakai;
 - D. bahasa daerah digunakan sebagai pengantar dalam terjemahan, keterangan, perbandingan, dan penghafalan kaidah bahasa.
3. Metode pembelajaran yang berdasarkan pendekatan struktural yang menyatakan bahwa bahasa yang diajarkan dicurahkan

pada lafal, kata, dan pelatihan berkali-kali secara intensif pola-pola kalimat adalah.

A. Metode audiolingual C. metode tematik

B. metode reseptif dan produktif D. metode tata bahasa

4. Dalam pembelajaran bahasa, metode yang proses penerimaan isi bacaan, baik yang tersurat, tersirat, maupun yang tersorot adalah....

A. metode tata bahasa C. metode reseptif dan produktif

B. metode tematik D. metode kontekstual

5. Metode yang berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa dan secara intensif dalam komunikasi, yaitu

A. metode kuantum C. metode konstruktivistik

B. metode langsung D. metode integratif.

6. Gaya belajar dengan mengacu pada otak kanan dan otak kiri merupakan ciri khas...

A. metode kuantum C. metode konstruktivistik

B. metode langsung D. metode integratif

7. Metode pembelajaran yang msemua komponen materi diintegrasikan dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan disebut...

A. metode tata bahasa C. metode integratif

B. metode tematik D. metode langsung

8. Metode yang berasumsi bahwa belajar itu menemukan adalah...

A. metode konstruktivistik C. metode komunikatif

B. metode kontekstual D. metode membaca

9. Konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan keludupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat adalah merupakan konsep yang dianut dalam.....

A. metode kontekstual C. metode audiolingual

B. metode reseptif dan produktif D. metode integratif

10. Metode pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh sehingga siswa didudukkan sebagai subjek belajar.

A. metode kontekstual C. partisipatori

B. metode reseptif dan produktif D. metode integratif

Penilaian hasil belajar akan dihitung dengan menggunakan rumus berikut

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan } \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{100\%} \times$$

10

Arti tingkat penguasaan:

90% - 100% = Baik sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

69% = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan ajar ini. Selamat! Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80% maka Anda harus mengulangi terutama bagian yang belum Anda kuasai.

BAGIAN III

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENYIMAK

A. Pendahuluan

Pembelajaran menyimak di sekolah dasar merupakan bagian dari ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. yang meliputi aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD, termasuk di dalamnya menyimak, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD diharapkan: (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; dan (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, termasuk di dalamnya menyimak, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

B. Standar Kompetensi

1. Mampu memahami pengertian menyimak yang membedakannya dengan mendengar dan mendengarkan, tujuan menyimak, jenis dan bentuk-bentuk menyimak
4. Mampu mengembangkan, memodelkan dan mengajarkan menyimak di sekolah dasar.

C. Kompetensi Dasar

1. menjelaskan pengertian menyimak,
2. menjelaskan tujuan menyimak,
3. menjelaskan menyimak sebagai suatu proses,
4. menjelaskan jenis-jenis menyimak, dan
5. dapat membuat model-model pengembangan pembelajaran menyimak di SD

D. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari segi pemerolehannya. Sebelum anak dapat melakukan berbicara, membaca dan menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Jika diurutkan, maka pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, dan terakhir menulis.

1. Pengertian Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari segi pemerolehannya. Sebelum anak dapat melakukan berbicara, membaca dan menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Jika diurutkan, maka pemerolehan

keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis.

Menyimak dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1994). Dengan kata lain menyimak merupakan proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilai, dan mereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan (Hairuddin, dkk, 2007). Jadi peristiwa menyimak pada hakikatnya merupakan rangkaian kegiatan penggunaan bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Menyimak berbeda dengan mendengar dan mendengarkan. Kegiatan menyimak oleh Tompkins dan Hoskisson (dalam Hairuddin, dkk, 2007) disebut sebagai “*most mysterious language process*”. Dikatakan demikian karena oelajar yang tampak dengan serius menyimak belum tentu memahami isi simakan. Sementara itu, pelajar yang menyimak sambil melakukan aktivitas lain, misalnya membaca, ternyata ketika diberi pertanyaan mampu menanggapi secara tepat. Sebab itulah bagi Tompkins dan Hoskisson, *listening is more than just hearing*.

Hal tersebut dapat dicermati pada perbandingan berikut:

Aspek/Unsur	Mendengar	Mendengarkan	Menyimak
Sasaran	Bunyi apa saja	Bunyi apa saja	Bunyi bahasa
Kegiatan	Tidak sengaja	Sengaja/terencana	Sengaja/terencana
Makna/arti sasaran	Belum tentu dapat dipahami	Belum tentu dapat dipahami	Diusahakan dapat dipahami dan dinikmati

(Hariadi dan Zamzami, 1996)

E. Tujuan Menyimak

Menyimak pada hakikatnya ialah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan.

Tujuan menyimak yang terakhir ialah menyimak dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dalam hal ini penyimak memperhatikan seorang pembicara dari segi:

- (1) Cara mengorganisasikan bahan pembicaraan
- (2) Cara penyampaian bahan pembicaraan
- (3) Cara memikat perhatian pendengar
- (4) Cara mengarahkan perhatian pendengar
- (5) cara menggunakan alat-alat bantu seperti mikrofon, alat peraga dan sebagainya
- (6) Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan (Djago Tarigan, 1990)

Semua hal tersebut diperhatikan oleh penyimak dan kemudian dipraktikan. Menyimak yang seperti inilah yang disebut menyimak untuk tujuan peningkatan kemampuan berbicara, Cara menyimak

untuk tujuan meningkatkan kemampuan berbicara biasanya dilakukan oleh mereka yang baru belajar menjadi orator dan mereka yang mau menjadi profesional dalam membawakan acara.

Kegiatan manusia sehari-hari sebenarnya hampir sebagian waktu digunakan untuk menyimak, Belum ada penelitian yang akurat tentang itu memang, tapi kita bisa merasakan, bahwa hampir sebagian waktu kita digunakan untuk menyimak. Berapa jam manusia menyimak dalam kegiatan sehari-hari? Hasil penelitian di Amerika Serikat, Donald E. Bird (dalam Djago Tarigan, 1990), membagi aktivitasnya sebagai berikut:

- a. menyimak : 42%,
- b. berbicara : 25%,
- c. membaca : 15%,
- d. menulis : 18 %

Hasil penelitian lainnya walaupun hasilnya agak bervariasi namun tetap membuktikan bahwa kegiatan menyimak selalu lebih lama dari kegiatan berbicara, membaca, atau menulis.

Djago Tarigan (1990) juga memberikan contoh bagaimana frekuensi berbicara dalam suatu diskusi dengan jumlah person yang berbeda-beda. Diskusi yang beranggotakan dua orang dan kesempatan berbicara untuk masing-masing anggota setengah jam, maka perbandu

bagian antara kegiatan menyimak dan berbicara adalah 1:1. Dalam diskusi yang pesertanya tiga orang dengan kesempatan berbicara masing-masing setengah jam, perbandingan kegiatan menyimak dan berbicara adalah 2:1. Bila jumlah peserta diskusi empat orang, maka perbandingan tersebut menjadi 3:1 ; bila jumlah peserta lima orang maka perbandingan menjadi 4:1 Artinya semakin banyak peserta diskusi, semakin lama kegiatan menyimak.

Uraian tersebut di atas menggambarkan secara umum betapa fungsionalnya kegiatan menyimak segi kehidupan manusia, Menurut Djago Tarigan (1990), peranan menyimak tersebut dapat dirinci, sebagai berikut

- (1) Landasan belajar berbahasa
- (2) Penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis
- (3) Pelancar komunikasi lisan
- (4) Penambah informasi

Secara alami belajar berbahasa dimulai dengan menyimak. Seorang anak yang baru belajar bahasa, diawali dengan banyak menyimak bahasa yang dituturkan oleh orang lain di sekelilingnya. mula-mula ia banyak menyimak rangkaian bunyi bahasa Bunyi bahasa itu dikaitkan dengan makna, telah banyak menyimak bahasa yang dituturkan oleh penutur sekitarnya, ia mulai meniru ucapan yang pernah disimaknya dan kemudian mencoba menerapkannya dalam pembicaraan. Proses menyimak mengartikan makna, meniru, dan mempraktikkan bunyi bahasa itu dilakukannya berulang-ulang sampai akhirnya yang bersangkutan lancar berbicara.

Melalui proses menyimak, orang dapat menguasai pengucapan fonem, kosakata, dan kalimat. pemahaman terhadap fonem, kata dan kalimat ini sangat membantu yang bersangkutan dalam kegiatan berbicara, membaca ataupun menulis. Petunjuk-petunjuk dalam belajar berbicara, membaca, ataupun menulis selalu disampaikan melalui bahasa lisan. Ini berarti, bahwa keterampilan menyimak memang benar-benar menunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Komunikasi lisan dapat berbentuk jarak dekat dan jarak jauh dengan dua arah atau satu arah. Dalam komunikasi lisan dua arah, juga yang satu arah faktor menyimak sangat penting. Penyimak harus memahami benar apa yang diucapkan pembicara. Bila

penyimak memahami apa yang disampaikan pembicara maka ia dapat memberikan reaksi, respons, atau tanggapan yang tepat. Terutama dalam komunikasi lisan dua arah, menyimak berperan sebagai pelancar jalannya komunikasi. Pada giliran memberikan reaksi atas apa yang telah disimak, penyimak berubah menjadi pembicara, sedang pembicara pertama beralih fungsi sebagai penyimak. Bila penyimak kedua ini benar-benar menyimak pembicaraan teman bicarannya, maka ia dapat memberikan reaksi yang tepat. Dengan demikian, terj adilah komunikasi dua arah yang lancar. Bisa dibayangkan, bagaimana komunikasi tanpa menyimak dengan baik yang dilakukan Pa Bolot dalam sebuah acara lawak. Meskipun hanya sebagai pertunjukan yang dibuat-buat, tapi kejadian komunikasi gaya Pa Bolot yang tidak dapat menyimak dengan baik itu, merupakan contoh nyata terjadinya hambatan dalam komunikasi lisan.

Menyimak merupakan salah satu sarana ampuh dalam menjangkau informasi. Berbagai ragam pengetahuan atau informasi dapat dikuasai melalui menyimak. Kita dapat menyimak siaran radio dan televisi, pembicaraan para ahli dalam diskusi, seminar, konvensi, atau pertemuan ilmiah. Semakin banyak kita menyimak informasi, maka semakin banyak pula informasi yang bisa kita kuasai.

F. Menyimak adalah Suatu Proses

Kegiatan menyimak sebenarnya merupakan suatu proses yang aktif. Meskipun dalam kenyataannya secara fisik, ketika menyimak dilaksanakan seolah-olah pasif. Aktifnya kegiatan menyimak dapat kita lihat pada waktu pemahaman simakan. Sebelum penyimak sampai kepada taraf pemahaman, penyimak harus berupaya sungguh-sungguh untuk memahami yang disimaknya. Kenyataan ini membuktikan bahwa menyimak sebenarnya bersifat aktif.

Setiap orang yang terlibat dalam proses menyimak harus menggunakan sejumlah kemampuan. Jumlah kemampuan yang digunakan itu sesuai dengan aktivitas penyimak, Pada saat penyimak menangkap bunyi bahasa, yang bersangkutan harus menggunakan kemampuan memusatkan perhatian. Bunyi yang ditangkap perlu diidentifikasi dengan kemampuan linguistik. Bunyi yang sudah diidentifikasi itu harus dipahami maknanya. Dalam hal ini penyimak harus menggunakan kemampuan linguistik dan nonlinguistik. Makna yang sudah diidentifikasi dan dipahami, harus pula ditelaah, dikaji, dipertimbangkan, dan dikaitkan dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki si penyimak. Pada situasi ini diperlukan kemampuan mengevaluasi.

Melalui kegiatan menilai ini, maka si penyimak sampai pada tahap mengambil keputusan apakah dia menerima, meragukan, atau menolak isi bahan simakan. Kecermatan menanggapi isi bahan simakan membutuhkan kemampuan mereaksi atau menanggapi.

Menyimak sebagai suatu proses dikuatkan oleh pendapat beberapa ahli. Greene (dalam Djago Tarigan, 1990) membagi proses menyimak atas empat tahap, yaitu: mendengarkan, memahami, mengevaluasi, dan menanggapi. Walker Morris (dalam Djago Tarigan, 1990) membagi proses menyimak itu atas lima tahap, yaitu: mendengar, perhatian, persepsi, menilai, dan menanggapi. Djago Tarigan (1990) menyimpulkan proses menyimak tersebut menjadi enam tahap, yaitu: mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai, dan menanggapi.

Pada tahap mendengar, penyimak berusaha menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bunyi bahasa, Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian terpusat.

Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, atau wacana. Pengidentifikasian bunyi bahasa akan semakin sempurna apabila penyimak memiliki kemampuan linguistik.

Kemudian, bunyi bahasa itu perlu diinterpretasikan maknanya, Perlu diupayakan agar interpretasi makna ini sesuai atau mendekati makna yang dimaksudkan oleh pembicara. Setelah proses penginterpretasian makna selesai, maka penyimak dituntut untuk memahami atau menghayati makna itu. Hal ini sangat perlu buat langkah selanjutnya, yakni penilaian.

Makna pesan yang sudah dipahami kemudian ditelaah, dipikirkan, dikaji, dipertimbangkan, dikaitkan dengan pengalaman, dan pengetahuan penyimak. Kualitas hasil penilaian sangat tergantung kepada kualitas pengalaman dan pengetahuan penyimak.

Tahap akhir dari proses menyimak ialah menanggapi makna pesan yang telah selesai dinilai. Tanggapan atau reaksi penyimak terhadap pesan yang diterimanya dapat berwujud berbagai bentuk seperti mengangguk-angguk tanda setuju, menggeleng tanda tak setuju, mencibir atau mengerjakan sesuatu,

Menurut Djago Tarigan (1990), dalam setiap tahap proses menyimak diperlukan kemampuan tertentu agar proses menyimak dapat berjalan mulus. Misalnya, dalam fase mendengar bunyi bahasa diperlukan kemampuan menangkap bunyi. Telinga penyimak harus peka. Gangguan pada alat pendengaran menyebabkan penangkapan bunyi kurang sempurna, Di samping itu, penyimak dituntut pula dapat mengingat bunyi yang telah ditangkap oleh telinganya, Kemampuan menangkap dan mengingat ini harus dilandasi kemampuan memusatkan perhatian.

Kemampuan memusatkan perhatian sangat penting dalam menyimak, baik sebelum, sedang, maupun setelah proses menyimak berlangsung. Artinya kemampuan memusatkan perhatian terhadap sesuatu berarti yang bersangkutan memusatkan pikiran dgn perasaannya pada objek itu.

Memusatkan perhatian merupakan pekerjaan yang sangat melelahkan. Karena itu kemampuan memusatkan perhatian tidak sama pada setiap saat. Hanya tiga per empat dari jumlah orang dewasa dapat memusatkan perhatiannya kepada bahan simakan dalam 15 menit bagian pertama, dalam 15 menit bagian kedua jumlah itu menyusut menjadi setengahnya. Dan 15 menit bagian ketiga jumlah itu hanya tinggal seperempatnya. Menyimak setelah lewat waktu 45 menit merupakan pekerjaan sia-sia karena pendengar sudah tak dapat lagi memusatkan perhatian. (Djago Tarigan, 1990).

Di samping kemampuan memusatkan perhatian, masih ada satu kemampuan lagi yang diperlukan dalam setiap fase menyimak. Yaitu kemampuan mengingat. Dalam kemampuan mengingat sudah tercakup pengertian menyimpan dan dapat memproduksi kembali hal yang sudah diketahui. Sebelum menyimak, kemampuan mengingat digunakan untuk mengingat hal-hal yang berkaitan dengan hal yang akan disampaikan. Pada saat menyimak berlangsung, kemampuan mengingat digunakan untuk mengingat bunyi yang sudah didengar, perangkat kebahasaan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna bunyi bahasa. Dalam fase menilai perlu diingat kembali semua hal yang relevan. Demikian juga dalam fase merespons, perlu dihadirkan kembali isi pesan bahan simakan, hasil penilaian, tuntutan isi bahan simakan, sebagai landasan menyusun reaksi, respons, atau tanggapan yang tepat.

Dalam fase mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami menurut Djago Tarigan (1990) diperlukan tiga atau empat

kemampuan, yaitu kemampuan memusatkan perhatian, kemampuan mengingat, kemampuan linguistik, dan kemampuan non linguistik.

Melalui proses persepsi bunyi yang ditangkap oleh gendang pendengaran diteruskan ke syaraf-syaraf pendengaran. Penyimak menerjemahkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu, Disini diperlukan kemampuan linguistik. Penyimak harus dapat memahami susunan dan makna dari fonem, kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang telah dilisankannya, dan intonasi pembicaraan serta situasi yang menyertai pembicara perlu dipahami agar penafsiran makna dan pemahaman makna tepat. Kemampuan yang terakhir ini disebut kemampuan nonlinguistik.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap fase menyimak diperlukan kemampuan tertentu. Kemampuan inilah yang dimaksud dengan kemampuan penunjang menyimak. Menurut Djago Tarigan (1990), paling sedikit ada tujuh kemampuan penunjang menyimak, yaitu:

- (1) kemampuan memusatkan perhatian
- (2) kemampuan mengingat
- (3) kemampuan menangkap bunyi
- (4) kemampuan linguistik
- (5) kemampuan non linguistik
- (6) kemampuan menilai
- (7) kemampuan menanggapi

G. Jenis-jenis Menyimak

Kalau kita baca beberapa buku tentang menyimak, misalnya yang ditulis Djago Tarigan (1990) atau H.G Tarigan (1991), dapat dilihat adanya beberapa jenis menyimak. Misalnya menyimak

terputus-putus, menyimak dangkal, menyimak sekelumit, menyimak sosial, menyimak kritis, menyimak responsif dan sebagainya. Keanekaragaman nama menyimak ini disebabkan oleh pengklasifikasian menyimak dengan titik pandang yang berbeda-beda pula.

Menurut Djago Tarigan (1990), ada tujuh titik pandang yang digunakan sebagai dasar pengklasifikasian menyimak. Ketujuh titik pandang tersebut adalah :

- (1) Sumber suara
- (2) Taraf aktivitas penyimak
- (3) Taraf hasil simakan
- (4) Keterlibatan penyimak dan kemampuan khusus
- (5) Cara penyimak bahan simakan
- (6) Tujuan menyimak
- (7) Tujuan spesifik

Berdasarkan sumber suara yang disimak. Dikenal dua jenis menyimak, yaitu *interpersonal listening* atau menyimak intra pribadi dan *interpersonal listening* atau menyimak antar pribadi. Sumber suara yang disimak dapat berasal dari kita sendiri. Ini terjadi di saat kita menyendiri merenungkan nasib diri, menyesali perbuatan sendiri, atau berkata-kata dengan diri sendiri. Jenis menyimak yang seperti inilah yang disebut *intrapersonal listening*. Sumber suara yang disimak dapat pula berasal dari luar pribadi penyimak. Menyimak yang seperti inilah yang paling banyak kita lakukan misalnya dalam percakapan, diskusi, seminar, dan sebagainya. Jenis menyimak yang seperti ini disebut *interpersonal listening*. (Tarigan, 1990).

Taraf aktivitas penyimak dalam menyimak dapat dibedakan atas kegiatan bertaraf rendah dan bertaraf tinggi. Dalam aktivitas

bertingkat rendah penyimak baru sampai pada kegiatan memberikan dorongan, perhatian, dan menunjang pembicaraan. Biasanya aktivitas itu bersifat nonverbal seperti mengangguk-angguk, senyum, sikap tertib dan penuh perhatian atau melalui ucapan-ucapan pendek seperti benar, saya setuju,"ya..ya...", dan sebagainya. Menyimak dalam taraf rendah ini dikenal dengan *nama silent listening*. Dalam aktivitas bertaraf tinggi, penyimak sudah dapat mengutarakan kembali isu bahan simakan. Pengutaraan kembali isi bahan simakan menandakan bahwa penyimak sudah memahami isi bahan simakan, Jenis menyimak seperti ini disebut dengan nama *active listening* (Tarigan,1990).

Taraf hasil simakan bervariasi merentang mulai dari taraf terendah sampai taraf mendalam. Berdasarkan taraf hasil simakan tersebut, menurut Green and Petty, dalam bukunya *Developing Language Skill in The Elementary Schools* yang dikutip Djago Tarigan (1990) dikenal sembilan jenis menyimak. Kesembilan jenis menyimak itu seperti yang tertera dibawah ini.

- (1) *Menyimak tanpa mereaksi*: penyimak mendengar sesuatu berupa suara atau teriakan, namun yang bersangkutan tidak memberikan reaksi apa-apa. Suara masuk ke telinga kiri, keluar ketelinga kanan. '
- (2) *Menyimak terputus-putus* penyimak sebentar-sebentar menyimak, sebentar-sebentar tidak menyimak, kemudian meneruskan menyimak lagi dan seterusnya. Pikiran penyimak bercabang, tidak terpusat pada bahan simakan.
- (3) *Menyimak terpusat*: pikiran penyimak terpusat pada sesuatu, misalnya pada aba-aba, untuk mengetahui bila saatnya mengerjakan sesuatu.
- (4) *Menyimak pasif*: menyimak pasif hampir sama dengan menyimak tanpa mereaksi. Dalam menyimak pasif sudah ada reaksi walaupun sedikit

- (5) *Menyimak dangkal*: penyimak hanya menangkap sebagian isi makannya, Bagian-bagian yang penting tidak disimak, mungkin karena sudah tahu, menyetujui, atau menerima.
- (6) *Menyimak untuk membandingkan* : penyimak menyimak sesuatu pesan kemudian membandingkan isi pesan itu dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan
- (7) *Menyimak organisasi materi*: penyimak berusaha mengetahui organisasi materi yang disampaikan pembicara, ide pokoknya beserta detail penunjangnya.
- (8) *Menyimak kritis*: penyimak menganalisis secara kritis terhadap materi yang disampaikan pembicara, Bila diperlukan, penyimak minta data atau keterangan terhadap pertanyaan yang disampaikan pembicara.
- (9) *Menyimak kreatif dan apresiatif*, penyimak memberikan responsi mental dan fisik yang asli terhadap bahan simakan yang diterima.

Klasifikasi menyimak menurut H.G Tarigan (1991), dapat pula didasarkan kepada cara penyimakan bahan simakan. Cara menyimak isi bahan simakan mempengaruhi kedalaman dan keluasan hasil simakan. Berdasarkan cara penyimakan dikenal dua jenis menyimak.

- 1) *Menyimak intensif*: penyimak memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam bahan yang disimak. Menyimak Intensif mencakup menyimak kritis, menyimak konsentrasi, menyimak kreatif, menyimak eksploratori, menyimak interogatif, dan menyimak selektif.
- 2) *Menyimak ekstensif*. Penyimak memahami isi bacaan simakan secara sepintas, umum dalam garis-garis besar, atau butir-butir penting tertentu. Menyimak ekstensif

meliputi menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif.

Atas dasar tujuan menyimak menghasilkan enam jenis menyimak, berikut ini:

- 1) *Menyimak sederhana*: Menyimak sederhana terjadi dalam percakapan dengan teman atau bertelepon.
- 2) *Menyimak diskriminatif*: menyimak untuk membedakan suara, perubahan suara seperti, membedakan suara burung, suara mobil, suara orang dalam senang, marah atau kecewa.
- 3) *Menyimak Santai*: Menyimak untuk tujuan kesenangan misalnya pembacaan puisi, cerita pendek, rekaman dagelan, lawak.
- 4) Menyimak informatif menyimak untuk mencari informasi seperti menyimak pengumuman, jawaban pertanyaan, mendaftar ide dan sebagainya.
- 5) *Menyimak Literatur*: Menyimak untuk mengorganisasikan ide seperti menyusun materi dari berbagai sumber, pembahasan hasil penemuan. Merangkum, membedakan butir-butir dalam pidato, mencari penjelasan butir tertentu.
- 6) *Menyimak kritis*: Menyimak untuk menganalisis tujuan pembicara, misalnya dalam diskusi, perdebatan, percakapan, khotbah, atau untuk mengetahui penyimpangan emosi, melebih-lebihkan, propaganda, kejengkelan, kebingungan, dan sebagainya.

Logan dkk. yang dikutip Djago Tarigan (1990) mengklasifikasikan juga menyimak atas dasar tujuan, yaitu tujuan khusus. Menurut mereka ada tujuh jenis menyimak yang perlu dikembangkan melalui pengajaran bahasa bagi siswa di sekolah.

- 1) *Menyimak untuk belajar*: Melalui kegiatan menyimak seseorang mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan. Misalnya para siswa menyimak ceramah guru dan sebagainya. Mahasiswa mendengarkan siaran radio, televisi, diskusi, dan sebagainya.
- 2) *Menyimak untuk menghibur*. Penyimak menyimak sesuatu untuk menghibur dirinya sendiri, misalnya menyimak bacaan- cerita-cerita lucu, pertunjukan sandiwara, film dan sebagainya,
- 3) *Menyimak untuk Menilai*: Penyimak mendengarkan dan memahami simakan, kemudian menelaah, mengkaji, menguji, membandingkan dengan pengalaman dan pengetahuan menyimak.
- 4) *Menyimak Apresiasi*: Penyimak memahami, menghayati, mengapresiasi isi bahan simakan. Misalnya menyimak pembacaan puisi, cerita pendek, roman, menyimak pertunjukan sandiwara, dll.
- 5) *Menyimak untuk Mengkomunikasikan ide dan perasaan*: Penyimak memahami, merasakan ide gagasan, perasaan pembicara sehingga terjadi sambung antara pembicara dengan pendengar.
- 6) *Menyimak Diskriminatif*: Menyimak untuk membedakan bunyi, suara. Misalnya membedakan (e) dalam kata *benar*. *mentah* dan (E) dalam kata *bebas, tembak, kesal*.
- 7) *Menyimak Pemecahan Masalah*: Penyimak mengikuti uraian pemecahan masalah secara kreatif dan analitis yang disampaikan oleh pembicara. Mungkin juga penyimak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, secara kreatif dan analitis setelah yang bersangkutan mendapat informasi dari menyimak sesuatu.

H. Mengembangkan Pembelajaran Menyimak Siswa SD

Dalam kegiatan di kelas, menyimak sudah menjadi bagian dari pembelajaran bahasa, Namun dalam praktik pembelajarannya di kelas, menyimak sering tidak dianggap sebagai aspek yang perlu penanganan serius. Seringkali pembelajaran menyimak tidak dianggap sebagai pembelajaran yang perlu direncanakan. Atau, pembelajaran menyimak hanya sebagai bagian dari kegiatan mendengarkan teks bacaan yang dibaca nyaring tanpa persiapan dan penilaian yang terencana, Dengan kata lain, pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan maksimal. Pengajaran menyimak hanya sebatas kegiatan mendengarkan, tanpa berlanjut pada kegiatan menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya dengan terencana.

Beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik, menurut Djago Tarigan (1991:50) adalah sebagai berikut.

- 1) Pelajaran menyimak relatif baru dinyatakan dalam kurikulum sekolah
- 2) Teori, prinsip dan generalisasi menyimak belum banyak diungkapkan;
- 3) Pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih sangat minim.
- 4) Buku teks, buku pegangan guru dalam pembelajaran menyimak sangat langka.
- 5) Guru-guru kurang pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran menyimak
- 6) Alat bantu dan teknik pembelajaran menyimak belum dipahami oleh guru.

Mengingat betapa pentingnya keterampilan menyimak itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus diusahakan untuk terus ditingkatkan. Melatih dan meningkatkan keterampilan menyimak merupakan salah satu tugas guru. Di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran menyimak akan tercapai. Cara guru mengajar, mempengaruhi cara siswa belajar. Semakin menarik dan bervariasi guru dalam mengajar, semakin tinggi prestasi kemampuan menyimak siswa. Agar pembelajaran menyimak memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran guru harus memenuhi kriteria berikut.

1. relevan dengan tujuan pembelajaran
2. menantang dan merangsang siswa untuk belajar
3. mengembangkan kreativitas siswa secara individual maupun kelompok
4. memudahkan siswa memahami materi pelajaran
5. mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan yang telah ditetapkan
6. mudah diterapkan dan tidak menuntut peralatan yang rumit
7. menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Oleh karena itu, diperlukan teknik pembelajaran menyimak yang bisa secara praktis diterapkan oleh guru. Dari teknik pembelajaran yang ada, guru dapat memodifikasi menjadi teknik yang lebih sesuai. Atau menciptakan teknik gabungan dari contoh-contoh yang ada sehingga muncul teknik pembelajaran menyimak hasil modifikasi guru. Semakin kaya seorang guru dengan teknik pembelajaran, semakin leluasa untuk memberi keberhasilan kepada siswanya.

Ada beberapa teknik pembelajaran menyimak yang dapat diterapkan. Teknik-teknik ini dikemukakan oleh Djago Tarigan (1991) dalam bukunya *Teknik-teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, sebagai stimulus untuk mendapat inspirasi ke arah penciptaan teknik pembelajaran menyimak yang baru atau memodifikasinya menjadi kegiatan yang sesuai dengan tingkat kelas.

Teknik-teknik pembelajaran menyimak yang dapat dilaksanakan oleh guru di SD sebagai berikut

1. Simak- Ulang Ucapan

Teknik ini siswa harus menyimak apa yang diucapkan guru, setelah itu siswa harus mengucap ulang apa yang disimaknya. Model ucapan yang akan diperdengarkan harus diperdengarkan secara cermat oleh guru. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, peribahasa, dan puisi-puisi pendek. Model itu dapat diucapkan langsung atau direkam.

Contoh :

Guru : transpoitasi

Siswa : transportasi

Guru : perubahan

Siswa : perobahan

Guru : perubahan

Siswa : perubahan

2. Simak - Tulis (Dikte)

Simak - Tulis mirip dengan Simak -Ulang Ucapan. Siswa menyimak apa yang dikatakan guru atau dari rekaman, kemudian siswa harus menuliskannya. Bahan yang ada pada Simak -Ulang Ucapan dapat digunakan dalam Simak - Tulis (Dikte).

3. Simak -Kerjakan

Teknik ini, mula-mula siswa menyimak apa yang diperdengarkan guru, kemudian siswa harus mengerjakan apa yang diperintahkan atau dikatakan dalam kegiatan menyimak tadi. Model biasanya berupa kalimat-kalimat perintah.

Contoh :

Guru : Buat lingkaran besar di tengah-tengah kertas gambar persegi empat!

Siswa : Mengerjakan membuat lingkaran di tengah kertas gambar

Guru : Buat segitiga di tengah lingkaran besar, dan setengah lingkaran di bawah segitiga!

Siswa : Mengerjakan perintah itu!

4. Simak-Terka

Guru menyusun deskripsi suatu benda atau mainan siswa yang paling disukainya atau gambar foto tanpa menyebutkan nama bendanya. Deskripsi diperdengarkan kepada siswa. Siswa menyimak teks deskripsi dan harus menerkannya.

5. Memperluas Kalimat

Guru menyebutkan sebuah kalimat. Siswa mengucapkan kembali kalimat tersebut. Kembali guru mengucapkan kalimat tadi. Kemudian guru mengucapkan kata atau kelompok kata

lain. Siswa melengkapi kalimat tadi dengan kelompok kata yang disebutkan terakhir oleh guru. Hasilnya kalimat yang diperluas.

Contoh :

Guru : Ayah pergi

Siswa : Ayah pergi.

Guru : Ayah pergi.

Guru : ke kantor

Siswa : Ayah pergi ke kantor.

Guru : Ayah pergi ke kantor.

Guru : tadi pagi

Siswa : Ayah pergi ke kantor tadi pagi.

6. Menyelesaikan Cerita

Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 3-4 orang. Guru memanggil anggota kelompok pertama maju kedepan kelas. Yang bersangkutan disuruh bercerita, j udul bebas. Setelah siswa pertama selesai bercerita seperempatnya misalnya, siswa kedua anggota kelompok itu harus meneruskan cerita temannya yang pertama tadi, tents sampai anggota kelompok selesai kebagian giliran. Siswa yang belum ke depan harus menyimak dengan baik, sebab ada kemungkinan giliran jatuh kepada orang yang tidak menyimak. Siswa harus siap meneruskan cerita.

7. Membuat Rangkuman

Siswa menyimak cerita atau teks non sastra yang agak panjang. Setelah itu siswa diharuskan membuat rangkuman apa yang telah disimaknya tadi. Apa yang disimak harus

dirangkum menjadi sesingkat mungkin, tapi yang singkat itu tetap menjelaskan yang panjang.

8. Menemukan Benda

Guru mengumpulkan sejumlah benda. Benda-benda itu sebaiknya sudah dikenal oleh siswa. Benda-benda itu dimasukkan ke dalam sebuah kotak terbuka. Kemudian guru menyebutkan nama sesuatu benda, Siswa mencari benda yang diucapkan guru. Bila sudah ditemukan, diperlihatkan kepada teman-temannya.

Contoh Pembelajaran Menyimak Menggunakan Lingkungan

- a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
- b) Guru memberi penjelasan apa yang harus dikerjakan oleh tiap kelompok
- c) Siswa dibawa keluar kelas. Setiap kelompok harus mengamati lingkungan sekolah dan harus mencatat secara rinci apa yang dilihatnya. Kalau perlu apa yang diamatinya secara kelompok itu dicatat.
- d) Selesai pengamatan, masih di luar, setiap kelompok melalui perwakilannya harus memberi penjelasan rinci dengan cara mengatakan rincian apa yang ditemukannya itu kepada kelompok lain. Setelah selesai merinci, kelompok yang menyimak hams menerka benda apa, atau apa yang dirinci oleh kelompok tersebut. Benda yang harus ditebak ialah benda yang ada di sekeliling sekolah yang diamati siswa. **(Tebak Terka)**
- e) Setiap kelompok mendapat giliran, dan setiap orang dalam kelompok juga mendapat giliran. Hasilnya, kelompok yang anggotanya paling banyak menerka

benar, dan kelompok mana yang anggotanya paling lancar merinci temuannya yang menang.

Contoh Model Pembelajaran Menyimak Menggunakan Sastra

1. Simak-Kerjakan

Simaklah cerita ini, kemudian perankan tokoh yang kamu pahami dari hasil menyimak cerita ini di depan kelas!

Simaklah baik-baik!

Said dan Saidah

Alkisah, hiduplah seorang petani yang mempunyai dua orang anak. Mereka diberi nama Said dan Saidah. Said sangat menyayangi saudaranya. Begitu pula sebaliknya. Mereka selalubersama. Makan dan tidur bersama. Said tak ingin berpisah dengan adiknya, walaupun sebentar saja.

Suatu hari, Said dan Saidah bermain di dalam hutan, tak jauh dari rumah mereka. Di dalam hutan itu ada sebuah gua yang disebut gua Sihir. Setiap kali ayahnya selalu memperingatkan mereka untuk tidak memasuki gua tersebut.

"Kalian tidak boleh masuk Gua Sihir itu!" larang ayah mereka. "Di dalamnya terdapat Jin Tua yang jahat," lanjutnya,

Mendengar larangan itu Saidah bahkan jadi penasaran. Selama hidupnya ia belum pernah bertemu jin. Anak perempuan itu sangat ingin melihatnya.

Sore itu, Saidah mengajak Said bermain di dekat gua. Saidah berlari-lari dan masuk ke dalam gua. Sementara, Said mengikutinya dari belakang. Ketika sampai di mulut gua, Said merasa takut. Ia menghentikan langkahnya. Ia berdiri di mulut gua dan memanggil adiknya.

"Saidah! Saidah!" teriaknya.

Tetapi, Said tidak melihat apapun. Ternyata, Saidah telah masuk jauh ke dalam gua. Said kembali ke rumah dan menceritakan apa yang telah ia alami kepada ayahnya. Setelah mendengar penuturan anaknya, Sang ayah segera mengajak Said bersama-sama pergi ke hutan untuk mencari Saidah. Seluruh bagian hutan telah ditelusuri tetapi tidak ada hasilnya. Hanya gua Sihir yang belum mereka masuki. Tetapi mereka tak berani masuk ke dalam gua karena takut kepada Jin Tua itu. Akhirnya, mereka pulang dengan sedih. Saidah yang mereka sayangi tak diketahui nasibnya. Terlebih lagi Said, ia tampak sangat sedih. Kini tak ada lagi yang menemaninya bermain dan makan.

Said terus berpikir mencari jalan untuk menemukan adiknya. Akhirnya ia mendapat akal. Diambilnya tambang yang cukup panjang dan sebuah lampu. Ia pergi menuju Gua Sihir. Said mengikatkan ujung tambang pada cabang pohon di luar gua. Ujung yang lainnya ia belitkan pada tubuhnya. Sambil memegang lampu, ia merayap masuk ke dalam gua. Kemudian ia terus melangkah sambil memanggil-manggil adiknya. "

"Saidah! Saidah!"

' Said terus berteriak. Sayang, ia tak menemukan siapa-siapa. Ketika tali telah mencapai ujungnya, Said terus saja berjalan. Tiba-tiba ia menemukan pemandangan yang menakjubkan. Di hadapan matanya tampak terhampar tanah lapang yang terbuat dari emas, rumah-rumah dari perak, pepohonan berbuah lebat, dan burung-burung yang bernyanyi riang. Tetapi Said tidak peduli dengan semuanya itu. Lahannya memikirkan adiknya.

Kini Said sampai di sebuah telaga, Airnya bening dan bersih. Di dekat telaga itu tampak seorang kakek tua yang

berambut panjang dan berjanggut putih. Ternyata kakek Tua itu adalah Jin Tua yang sering dikatakan oleh ayahnya. Terlihat pula Saidah sedang menyisir rambut dan janggut putih si kakek tua itu dengan sisir emas. Jin Tua itu bernyanyi dengan suara seperti geledak. Saat tertawa gigi-giginya bercahaya seperti kilat. Said mendekati telaga itu. Saidah melihat ke arahnya tapi ia tak dapat berbicara kepada kakaknya. Saidah takut Jin Tua itu melihat Said, dan menangkapnya pula. Ia memberi isyarat dengan tangannya agar kakaknya segera keluar dan pergi menjauh.

Said kembali ke luar gua. Ia terus memegang lampu dan tali sampai di pintu gua. Said kembali ke rumahnya, ia berkeinginan menolong adiknya tanpa memberi tahu siapa pun. Ia teringat cerita kakeknya, bahwa di tukang obat ada sejenis obat tidur. Bentuknya seperti tepung yang sangat halus. Apabila tepung itu dicampurkan dengan makanan, lalu seseorang memakannya, ia akan tertidur sangat pulas.

Said bermaksud membeli obat tersebut secara diam-diam. Ia mengumpulkan uang yang selalu diberikan oleh ayahnya. Setelah cukup, ia pergi ke pasar. Ia bertanya kepada Tukang Obat tentang tepung penidur itu. Tetapi sayang, obat itu sudah habis. Ia pun mendatangi penjual yang lain. Tetapi, jawabannya juga tidak ada. Untunglah, penjual yang terakhir ia datang memberi tahu tempat dimana Said bisa memperoleh obat itu. Pergilah ia ke sana.

"Apakah saya bisa mendapatkan obat tidur sejenis tepung halus?" tanya Said. itu.

"Betul, Nak. Aku mempunyai obat itu. Untuk apa kau mencarinya?" Tukang obat itu menyelidik.

Said lalu menceritakan semua peristiwa yang menimpa adiknya sambil menangis sedih.

"Sekarang pulanglah!" ujar tukang Obat itu. "Datanglah besok, aku akan menyiapkannya," lanjutnya menenangkan said.

Esok harinya, Said mendatangi Tukang obat itu. Ia melihat sepiring besar bubur yang telah dicampur obat penidur. Said segera saja membayarnya. Ia lalu menuju hutan dan masuk kembali ke gua tempat adiknya berada. Kembali ia mengikat tali ke pohon sambil membawa lampu. Ia masuk perlahan sambil membawa sepiring bubur yang diberikan Tukang Obat tadi. Said terus berjalan ke tempat Jin tua dan adiknya yang ia lihat beberapa waktu lalu. Sampailah ia di tempat itu.

Jin Tua itu melihatnya dan sangat murka. Ia mengejar Said dan hendak menangkapnya. Said bertindak cepat. Ia letakkan piring itu di tepi telaga dan segera berlari keluar gua. Sesampainya Jin Tua itu di tepi telaga, dilihatnya sepiring bubur yang tampak lezat, Jin Tua itu segera mengambilnya. Ia tak meneruskan pengejarannya. Ia makan dengan lahap. Saidah juga. Saidah juga ia suruh ikut memakannya. Tak lama berselang ia tertidur lelap. Dengkurnya terdengar ke seluruh gua. Saidah pun ikut tidur.

Setelah tahu Jin Tua itu tertidur, Said cepat-cepat masuk kembali ke dalam gua. Ia kemudian menggendong Saidah pergi keluar gua dan membawanya pulang. Melihat Said menggendong adiknya, orang tuanya sangat senang. Namun, ketika melihat Saidah tertidur pulas, mereka mengira Saidah meninggal. Ibunya menangis sedih. Kemudian, Said segera menceritakan semua yang telah dilakukannya. Barulah ibunya mengerti.

Seharian Saidah tertidur. Menjelang malam, ia terbangun dari tidurnya. Ketika tahu berada di rumahnya, ia sangat gembira. Ia kini berada di tengah keluarganya kembali. Seluruh

keluarga ikut gembira. Mereka bersyukur kepada Tuhan. Said pun berjanji untuk tetap menjaga adik yang disayanginya itu.

Petunjuk Khusus:

1. Agar penyampaian cerita berkesan, diperlukan peniruan suara Jin Tua yang seperti geledek.
2. Guru harus mempelajari dengan baik penempatan ekspresi emosi yang berbeda dalam Cerita, dengan menulis catatan pinggir pada buku atau catatannya pada kertas lain.
3. Guru dapat membicarakan dengan para siswa mengenai jumlah tokoh, peran utama dan figuran peran yang paling disukai dan dibenci siswa.
4. Peran apa yang akan dipilih untuk diperagakan oleh guru jika cerita hanya diperankan sebagian?
5. Jika guru terlibat dalam peragaan cerita, tokoh apa yang akan diperankannya?

Sumber: Dari *Mendidik dengan Cerita*, Abdul Aziz Abdul Madjid

2. Melanjutkan cerita

Guru menyediakan cerita yang tidak terlalu panjang, dan diperkirakan akan dipahami serta diminati oleh siswa. Guru membacakan cerita tersebut dan siswa menyimak. Setelah kira-kira setengahnya, guru berhenti dan menyuruh salah seorang siswa untuk meneruskan cerita tersebut sampai selesai dengan kalimat sedih.

Contoh:

NYONTEK

Oleh : RIRIN WIRIANTI

PELAJARAN terakhir untuk hari ini adalah pelajaran kesenian, pelajaran kesukaanku. Tapi yang muncul di ambang pintu adalah Bu Nanil, guru IPA kami.

"Anak-anak, hari ini Pak Syarif tidak bisa mengajar karena sedang sakit Maka pelajaran kesenian diganti dengan IPA. Baiklah kita bukabuku ulangan, karena sekarang kita akan ulangan," kata Bu Nanil.

Aku tercengang, padahal semalam sama sekali aku tak belajar IPA. Kini di hadapanku ada 20 soal yang sudah menanti untuk dikerjakan. Kubaca perlahan soal-soal itu. Oh, benar-benar sulit!

Tok! tok! tok! Pintu kelas diketuk dari luar. Bu Nanil membukanya, Ternyata Pak Budi yang mengetuk pintu.

"Maaf mengganggu, Bu. Ada tamu buat ibu," kata Pak Budi pada Bu Nanil.

"Tolong sampaikan, tunggu sebentar," kata Bu Nanil ramah. "Baiklah anak-anak. Ibu ada tamu, tunggu sebentar ya...".

Setelah Bu Nanil pergi, suasanajadi ribut. Aku kira, aku saja yang kesulitan mengerjakan soal itu. Eh, ternyata semua temanku juga.

"Ra, bagaimana ini?" tanya Rama padaku.

"Bagaimana apanya?" aku balik tanya.

"Ya ini soalnya. Kasih tahu aku jawabannya, dong!"

"Lho kok sama aku? Tanya Oben saja,¹" aku melirik Oben, dan dia hanya geleng-geleng kepala.

"Kita lihat buku saja yuk!" ajak Adit

"Jangan, itu namanya nyontek!" cegahku.

"Tapi kan kamu juga kesusahan," Yunda membela Adit

Memang perkataan Yunda itu sangatlah tepat. Jangankan menjawab semuanya, menjawab sebagian saja sangatlah sulit. Aku akhirnya hanya diam saja.

Baiklah kalau kalian setuju, kita lihat buku saja Tapi kalau ketahuan jangan ngomel sama aku ya?!" kata Oben, sang ketua kelas.

..... ('siswa harus meneruskan cerita ini dengan kalimat sending

Contoh hasil siswa:

Lalu kami pun cepat membuka buku. Beberapa saat kemudian aku merasakan seperti ada sesuatu yang mengganjal pikiranku.

"Sudah semuanya?" suara Bu Nanil diiringi suara gaduh kami yang kaget dan juga bunyi buku yang ditutup kemudian dimasukkan dengan tergesa. Rupanya bel tanda pulang sudah berbunyi. Mungkin karena terlalu serius mencontek, kami pun tidak mendengarnya.

"Anak-anak, besok ulangannya diulang. Kebetulan besok ada pelajaran IPA. Ibu tidak mau melihat kejadian seperti ini lagi," kata Bu Nanil.

Di rumah, aku benar-benar belajar dengan serius. Sepertinya teman-temanku juga, karena tidak seperti biasanya, lapangan langsung sepi.

Keesokan harinya Bu Nanil benar-benar menepati janjinya. Tapi sekarang jumlah soalnya lebih banyak dari kemarin. Mungkin ini merupakan hukuman untuk kami.

Tiga puluh menit kemudian aku berhasil menyelesaikan ke-25 soal itu. Kemarin sih 30 menit hanya bisa menyelesaikan 5 soal saja. Itu pun entah benar atau tidak.

Esoknya aku berangkat lebih awal daripada biasanya. Kukira akulah yang pertama yang datang, ternyata semua temanku sudah pada nimbrung di depan papan pengumuman. Kucari-cari namaku di papan pengumuman itu. Wow, aku dapat nilai tertinggi di kelas! Kemudian di bawah namaku ada nama Oben, kemudian Yunda. Ah, ternyata mencontek itu merugikan. Lebih baik hasil murni, dapat nilai berapa pun tetaplah bangga.

(Kelas 6 SDN Solokan Garut, Jln. Raya Majalaya Rancaekek No. 277; Desa Solokan Jeruk Kec. Solokan Jeruk, Kab. Bandung)

3. Skala Karakter

Bentuk pembelajaran : klasikal/ kelompok

Kelas : semua tingkatan kelas

Bahan : cerita dan daftar skala

Prosedur kegiatan :

- 1) Guru membacakan sebuah cerita. Misalnya *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Anak-anak menyimak.
- 2) Guru menghentikan cerita sebentar, lalu bertanya pada anak-anak bagaimana kelanjutan cerita itu menurut

prediksi anak-anak? Anak-anak secara berkelompok meramalkan kelanjutan cerita itu.

- 3) Guru melanjutkan membaca sampai selesai. Anak-anak membandingkan hasil peramalannya dengan cerita lanjutan guru.
- 4) Selain diskusi hasil peramalan, guru dan murid bertanya jawab berkaitan dengan pemahaman anak mengenai cerita yang telah disimaknya.
- 5) Anak-anak mengisi daftar skala karakter tokoh yang telah disimaknya dan tanggapan terhadap insiden dalam cerita

Contoh skala karakter sebagai berikut.

Tokoh : Bawang Merah

Karakter	Sangat	Cukup	Tidak Tahu	Cukup	Sangat	Karakter
Baik	X					Jahat
Besar						Kecil
Berani						Takut
Hangat						Dingin
Jujur	X					Tdk Jujur

4. Simak-Tulis

Simaklah Cerita di Bawah Ini! (Guru membaca cerita ini, siswa menyimak)

Anjing dan Gagak

Suatu hari, ada seekor gagak hinggap di atas wuwungan waning. Ia terus memandang dendeng yang sedang dijemur di pagar depan waning. Melihat dendeng yang gurih, air liurnya

terbit. Namun tidak berani mendekat karena ditunggui seorang anak.

Gagak pura-pura tidak tertarik. Ia terbang ke pohon yang tidak jauh dan waning tersebut, maksudnya supaya anak itu tidak mencurigainya, sampai anak itu lengah. Karena bila anak itu mengetahui keberadaannya di sana, ia pasti dilemparnya.

Setelah sekian lama menunggu, kebetulan anak yang menunggui dendeng masuk ke rumah. Kesempatan baik itu tidak disia-siakan oleh gagak. Ia mencuri sepotong dendeng lalu terbang menjauh.

Waktu gagak terbang, kelihatan oleh seekor anjing. Anjing menguntit ke manapun gagak itu terbang. Gagak hinggap di atas tangkal, anjing memperhatikannya dari bawah.

" Selamat pagi sakadang gagak! sedang apa duduk di sana? Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Saya sangat tertarik oleh kemulusan bulu, kegagahan, dan kemerduan suaramu yang aduhai. Suaramu benar-benar suara emas yang merdunya tak tertandingi oleh seluruh aneka binatang mungkin hanya suaramu yang paling merdu, bisa memikat setiap hati yang mendengarnya, Apa bisa dicoba, sebagai tandamata kepadaku?"

Gagak mendengar pujian yang begitu rupa, tidak tahan. Ia lupa daratan, lupa sama sekali bahwa dirinya sedang menggigit sekerat dendeng. Dengan tidak sadar, karena dipuji habis-habisan oleh anjing, ia bersuara gaaaak... ..gaaaak. begitu ia bersuara, dendeng yang digigitnya jatuh ke bawah. Anjing yang dari tadi memperhatikan gagak, mengambil dendeng yang jatuh itu, lalu pergi menjauh. Gagak yang ada di atas pohon, melihat anjing membawa dendeng kepunyaannya hanya melongo. Dia baru sadar bahwa dia telah ditipu dengan bujuk rayunya sakadang anjing.

Setelah siswa menyimak cerita di atas, mereka disuruh untuk menuliskan kembali pemahaman hasil simakannya dalam cerita gambar yang disediakan guru (Simak-tulis).

Lembar cerita gambar di bawah ini! Gambar seri untuk diisi siswa lihat gambar 1

Contoh Permainan untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak

Ada beberapa macam permainan yang dapat digunakan untuk pembelajaran Menyimak. Beberapa contoh di antaranya sebagai berikut.

1. *Bisik Berantai*. Permainan ini dilakukan dengan cara, setiap siswa harus membisikkan suatu kata (untuk kelas rendah) atau kalimat atau cerita (untuk kelas tinggi) kepada pemain berikutnya. Terus berurut sampai pemain terakhir. Pemain yang terakhir harus mengatakan isi kata atau kalimat atau cerita yang dibisikkan. Betul atau salah? Bila salah, di mana atau siapa yang melakukan kesalahan. Permainan ini dapat dilombakan dengan cara berkelompok.
2. *Kim Lihat (Lihat Katakan)*. Sediakan beberapa benda, atau sayuran, atau buah-buahan dalam suatu kotak tertutup. Siswa berkelompok. Seorang siswa anggota kelompok harus melihat satu benda yang ada di dalam kotak. Setelah dilihat jelas, siswa tersebut harus menjelaskan sejas-jelasnya kepada kelompoknya baik ciri-cirinya, rasanya, warnanya atau apa saja yang dapat dilihatnya, Anggota kelompok yang lain harus mengambil benda yang dijelaskan oleh siswa yang melihat tadi. Kelompok yang paling cepat dan paling banyak mengambil benda dalam kotak, itulah yang menang.

3. *Cerita Berantai*. Permainan ini dilakukan berkelompok dua orang. Setiap kelompok harus melanjutkan cerita yang diucapkan kelompok lain. Cerita dimulai dari guru. Anggota kelompok yang satu sebagai pembicara melanjutkan cerita, yang seorang lagi mencatat kalimat yang diucapkan setiap kelompok dan membacakannya setelah cerita selesai. Misalnya, guru memberi kalimat pertama: "*Di sebuah kampung ada seorang anak yatim...*". kelompok pertama harus meneruskan cerita itu. Kalimat dari kelompok pertama diteruskan oleh kelompok kedua, dan seterusnya.
4. *Siapa Laksanakan Perintah*. Permainan ini bermain melalui lagu. Siswa dibagi beberapa kelompok. Setiap kelompok harus mengganti lirik lagu "Suka Hati" dengan perintah yang harus dikerjakan oleh kelompok lain. Permainan diawali oleh guru dengan menyanyikan lagu: *Kalau kau suka hati tepuk tangan semua siswa tepuk tangan*,). *Kalau kau suka hati tepuk tangan* (siswa tepuk tangan). *Kalau kau suka hati, man kita lakukan, kalau kau suka hati tepuk tangan* (siswa tepuk tangan). Setelah guru memulai dengan melagukan lagu tersebut, selanjutnya giliran kelompok pertama yang sudah berdiskusi mengganti lirik dan perintah dari lagu tersebut. Misainya: *kalau kau suka hati tank tangan* (kelompok lain menarik tangan temannya), *Kalau kau suka hati geleng kepala* (kelompok lain menggeleng kepala), *kalau kau suka hati, mari kita lakukan, kalau kau suka hati loncat katak* (kelompok lain meloncat seperti katak).

Contoh Pembelajaran Menyimak Menggunakan Gambar Menerka Deskripsi Gambar (Simak-terka)

Sediakan beberapa gambar (foto) dari koran atau majalah. Simpan di meja guru atau tempelkan di papan tulis. Guru mendeskripsikan salah satu gambar yang ada di papan tulis atau di atas meja kepada seluruh siswa. Selesai guru mendeskripsikan gambar secara lengkap dan rinci, salah seorang siswa ditunjuk untuk menerka gambar yang mana yang dideskripsikan oleh guru atau kalau gambarnya di atas meja, siswa harus mengambil gambar yang mana yang dideskripsikan guru. Selain cara klasikal seperti tadi, pengelolaan pembelajaran dengan gambar ini juga dapat melalui permainan, yaitu permainan efektif. Siswa harus bekerja berpasangan, seorang menjadi detektif dan seorang menjadi informan. Informan harus menjelaskan sejelas-jelasnya ciri-ciri penjahat yang harus ditangkap detektif. Setelah jelas, detektif harus mencari gambar yang dideskripsikan informan untuk ditangkap. Permainan ini bisa juga menggunakan siswa langsung tanpa gambar. Penjahat yang dideskripsikan ciri-cirinya oleh informan dan ditangkap oleh detektif temannya sendiri di kelas.

Contoh:

Usianya 10 tahun. Badannya tidak kurus tidak gemuk. Tingginya 130 cm. Kulitnya sawo matang, ada tahi lalat dipipi kanan. Matanya bulat besar dengan bulu mata tebal. Hidungnya mancung. Rambutnya hitam agak keriting, panjangnya sebahu. Kadang-kadang rambutnya dikepang dua. Jika sedang berbicara, ia senang memainkan rambutnya.

Contoh-contoh gambar:

Rangkuman

Menyimak diartikan sebagai suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi bunyi bahasa, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Ada lima jenis tujuan menyimak yakni mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, menghibur diri, dan meningkatkan kemampuan berbicara.

Menyimak sangat fungsional dalam kehidupan manusia. Karena itu tidaklah mengherankan apabila aktivitas menyimak selalu melebihi kegiatan berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak berperan sebagai: (1) landasan belajar berbahasa, (2) penunjang keterampilan berbahasa lainnya, (3) pelancar komunikasi lisan, (4) penambah informasi. Menyimak merupakan suatu proses. Proses menyimak itu mencakup fase-fase.

- (1) mendengar,
- (2) mengidentifikasi,
- (3) menginterpretasi,
- (4) memahami,
- (5) menilai,
- (6) menanggapi

Ada *tujuh* kemampuan penunjang menyimak, yakni: (1) kemampuan memusatkan perhatian, (2) kemampuan mengingat, (3) kemampuan menangkap bunyi, (4) kemampuan linguistik, (5) kemampuan non linguistik, (6) kemampuan menilai, (7) kemampuan menanggapi.

Berdasarkan taraf hasil simakan tersebut, menurut Green and Petty, dalam bukunya *Develoving Language Skill in The*

Elementary Schools yang dikutip Djago Tarigan (1990) dikenal sembilan jenis menyimak. Kesembilan jenis menyimak itu seperti yang tertera di bawah ini. (1) *Menyimak tanpa mereaksi*, (2) *Menyimak terputus-putus*, (3) *Menyimak terpusat*, (4) *Menyimak pasif*, (5) *Menyimak dangkal*, (6) *Menyimak untuk membandingkan*, (7) *Menyimak organisasi materi*., (8) *Menyimak kritis* dan (9) *Menyimak kreatif dan apresiatif*

Berdasarkan cara penyimakan dikenal dua jenis menyimak.

- 1) *Menyimak intensif*: penyimak memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam bahan yang disimak.
- 2) *Menyimak ekstensif*. Penyimak memahami isi bacaan simakan secara sepintas, umum dalam garis-garis besar, atau butir-butir penting tertentu.

Pengklasifikasikan menyimak atas dasar tujuan menyimak menghasilkan enam jenis menyimak, berikut ini: (1) Menyimak sederhana, (2) Menyimak diskriminatif, (3) Menyimak Santai, (4) Menyimak Informatif, (5) Menyimak Literatur, dan (6) Menyimak kritis.

Pengklasifikasikan menyimak atas dasar tujuan, yaitu tujuan khusus, ada tujuh jenis menyimak yang perlu dikembangkan melalui pengajaran bahasa bagi siswa di sekolah. Jenis menyimak tersebut ialah : (1) Menyimak untuk belajar, (2) Menyimak untuk menghibur, (3) Menyimak untuk Menilai, (4) Menyimak Apresiatif (5) Menyimak untuk Mengkomunikasikan ide dan perasaan, (6) Menyimak Diskriminatif, dan (7) Menyimak Pemecahan Masalah,

Teknik-teknik pembelajaran menyimak yang dapat dilaksanakan oleh guru di SD sebagai berikut: (1) Simak- Ulang Ucapan, (2) Simak - Tulis, (3) Simak -Kerjakan, (4) Simak-Terka, (5) Memperluas Kalimat, (6) Menyelesaikan Cerita, (7) Membuat Rangkuman.

Tes Formatif

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya disebut kegiatan
 - A. Menyimak
 - B. Berbicara
 - C. Membaca
 - D. Menulis
2. Perbedaan dalam tujuan menyebabkan perbedaan dalam aktivitas penyimak yang bersangkutan. Di bawah ini tujuan menyimak *kecuali*,...
 - A. Mendapatkan inspirasi
 - B. Menghibur diri
 - C. Meningkatkan kemampuan bicara
 - D. Mendapatkan nilai pelajaran
3. Setiap orang yang terlibat dalam proses menyimak harus menggunakan sejumlah kemampuan. Jumlah kemampuan yang digunakan itu sesuai dengan aktivitas penyimak? Di bawah ini kemampuan yang harus ada padapenyimak pada waktu menyimak *kecuali*...
 - A. Kemampuan memusatkan perhatian.
 - B. Kemampuan Linguistik
 - C. Kemampuan mereaksi

D. Kemampuan berdebat

4. Menyimak sebagai suatu proses terdiri atas beberapa tahap. Di bawah ini tahap-tahap dalam poses menyimak yang benar ialah
- A. Mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai, dan menanggapi.
 - B. Mendengar, memahami, menilai, menanggapi, mengidentifikasi, menginterpretasi.
 - C. Mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi, menanggapi, memahami, menilai.
 - D. Mendengar, menginterpretasi, mengidentifikasi, menilai, memahami, dan menanggapi.
5. Bila penyimak hanya menangkap sebagian isi simakannya. Bagian-bagian yang penting tidak disimak, mungkin karena sudah tahu, menyetujui, atau menerima menyimak seperti ini disebut....
- A. Menyimak terputus-putus
 - B. Menyimak dangkal
 - C. Menyimak tanpa mereaksi
 - D. Menyimak terpusat
6. Guru mendeskripsikan salah seorang anak berdasarkan ciri-cirinya lalu siswa harus menerka temannya yang dideskripsikan oleh guru. Teknik yang digunakan guru ialah...
- A. Simak-ulang ucap C. Simak-terka
 - B. Simak-tulis D. Menyelesaikan cerita
7. Guru kelas tiga mengajar sebagai berikut. Buat lingkaran besar di tengah-tengah kertas. Buat segitiga di tengah lingkaran

besar. Buat dua lingkaran kecil di atas segitiga. Buat segi empat di bawah segitiga. Dan seterusnya. Guru tersebut menggunakan teknik menyimak....

- A. Simak-ulang ucap C. Simak-terka
 - B. Simak-tulis D. Simak-kerjakan
8. Siswa berkelompok. Seorang siswa anggota kelompok hams melihat satu benda yang ada di dalam kotak. Setelah dilihat jelas, siswa tersebut harus menjelaskan sejelas-jelasnya kepada kelompoknya baik ciri-cirinya, rasanya, warnanya atau apa saja yang dapat dilihatnya. Permainan bahasa ini disebut....
- A. Permainan kim lihat C. Permainan detektif
 - B. Permainan bisik berantai D. Permainan cerita berantai
9. Setiap kelompok hams melanjutkan cerita yang diucapkan kelompok lain. Cerita dimulai dari guru. Permainan ini ialah ...
- A. Permainan kim lihat C. Permainan detektif
 - B. Permainan bisik berantai D. Permainan cerita berantai
10. Benda-benda dimasukkan ke dalam sebuah kotak terbuka. Kemudian guru menyebutkan nama sesuatu benda. Siswa mencari benda yang-diucapkan guru. Bila sudah ditemukan, diperlihatkan kepada teman-temannya, Permainan ini disebut
- A. Simak-ulang ucap C. Simak-terka
 - B. Simak-tulis D. Menyelesaikan cerita

Penilaian hasil belajar akan dihitung dengan menggunakan rumus berikut

Rumus:

$$\text{tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti Tingkat Penguasaan:

90 % - 100 %	=	Baik Sekali
80 % - 89 %	=	Baik
70 % - 79 %	=	Cukup
< 69 %	=	Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. Selamat! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi terutama bagian yang belum Anda kuasai.

BAGIAN IV

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SD

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan lisan yang penting, karena berbicara merupakan alat komunikasi dengan sesama. Mampu berbicara efektif sangatlah penting segala bentuk interaksi antar manusia. Ellis, dkk (1989:101) menyebutkan bahwa orang dewasa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan-keuntungan sosial maupun profesional.

Ekspresi-ekspresi lisan yang efektif juga penting untuk kegiatan-kegiatan di sekolah. Siswa yang cakap berbicara mendapatkan lebih banyak pengakuan dari teman dan gurunya, mendapat nilai yang bagus. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mendapatkan manfaat dari kegiatan berbicara formal dan informal selama berada di sekolah dan bahwa bahasa sangat perlu untuk proses belajar (Casden, Heath, dalam Tompkins, 1991:143). Oleh karena itu, kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai situasi dan untuk berbagai keperluan merupakan tujuan dasar dari pengajaran bahasa di sekolah dasar.

Menurut Tompkins (1991:143) berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif yang utama. Baik anak-anak maupun orang dewasa lebih sering menggunakan bahasa lisan daripada tulisan, dan anak-anak belajar berbicara sebelum belajar membaca dan menulis.

Kenyataannya, pembelajaran berbicara di sekolah sering kurang dianggap perlu dan kurang ditangani serius, sebab dianggap

setiap siswa sudah bisa berbicara dan dapat dipelajari secara informal di luar sekolah. Karena sudah dapat berbicara itulah, guru menganggap tidak perlu memberikan penekanan kegiatan berbicara dalam kurikulum sekolah dasar. Pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada membaca dan menulis. Suatu studi yang dilakukan Galda (dalam Widayati, 1997:3) hanya sedikit perhatian yang diberikan pada pengembangan berbicara di sekolah.

Pada waktu siswa masuk ke sekolah, tentunya dengan kemampuan berbicara yang beragam. Guru bertanggung jawab untuk menguatkan kemampuan berbicara siswa yang beragam tersebut. Namun untuk memperbaiki hal itu perlu waktu, karena sikap berubah secara perlahan dan dipengaruhi berbagai faktor, baik dalam maupun luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara di sekolah dasar perlu direncanakan dan dikembangkan oleh guru. Masa usia sekolah dasar masa yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

Pengembangan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, meliputi berbagai jenis dan bentuk kegiatan berbicara, yaitu: memperkenalkan diri, menyapa orang lain, menceritakan pengalaman, mendeskripsikan benda atau seseorang, bercakap-cakap, menanyakan sesuatu, menceritakan kegiatan sehari-hari, melaporkan peristiwa yang dilihat, mendeskripsikan tempat, memberikan tanggapan dan saran terhadap masalah, berbicara melalui telepon, bermain peran, menjelaskan petunjuk penggunaan, memerankan drama pendek, menceritakan hasil pengamatan, membahas isi buku, mengkritik, memuji sesuatu, berpidato, berdiskusi, dan sebagainya,

B. Standar Kompetensi

1. Mampu memahami dengan baik pengertian dan tujuan berbicara

2. Memahami konsep dasar berbicara
3. Memahami jenis-jenis berbicara
4. Mampu menyusun model-model pengembangan pembelajaran berbicara.

C. Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan pengertian dan tujuan berbicara di SD
2. Menjelaskan konsep dasar berbicara di SD
3. Menjelaskan jenis-jenis berbicara
4. Dapat menjelaskan ciri-ciri pembicara ideal
5. Dapat membuat model-model pengembangan pembelajaran berbicara di SD.

D. Pengertian dan Tujuan Berbicara

Menurut Djago Tarigan (1990:149), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan". Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampai sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yaitu bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula, Sedangkan menurut H.G Tarigan (1998:15), berbicara adalah "kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan".

Dipandang dari segi bahasa, menyimak dan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa lisan. Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara diklasifikasikan sebagai komunikasi lisan. Melalui berbicara orang menyampaikan informasi melalui ujaran kepada orang lain. Melalui menyimak

orang menerima informasi dari orang lain. Kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak. Atau kegiatan menyimak pasti ada dalam kegiatan berbicara. Dua-duanya fungsional bagi komunikasi.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sudah seharusnya pembicara memahami makna segala yang ingin dikomunikasikannya.

Djago Tarigan (1990) mengemukakan tujuh tujuan berbicara, yaitu:

1. Berbicara untuk menghibur
2. Berbicara untuk menginformasikan
3. Berbicara untuk menstimulasi
4. Berbicara untuk meyakinkan
5. Berbicara untuk menggerakkan

Berbicara untuk menghibur para pendengar, ini lebih difokuskan pada kegiatan berbicara untuk menyenangkan pendengar dengan berbagai cara. Berbicara tentang kisah-kisah jenaka, humor, atau kisah yang lucu kepada pendengar merupakan berbicara dengan tujuan menghibur. Biasanya berbicara dengan tujuan menghibur ini banyak dilakukan oleh pelawak atau orang yang biasa melucu. Dengan suasana pembicaraan yang bertujuan menghibur biasanya santai, rileks, dan menyenangkan.

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin (1) menjelaskan suatu proses, (2) menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, (3) memberi, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan, (4) menjelaskan kaitan hubungan relasi antar benda atau peristiwa,

Berbicara dengan tujuan untuk menyampaikan informasi banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kita. Bagaimana seorang penjual yang datang dari rumah ke rumah menjelaskan dagangannya. Atau pegawai kelurahan yang menjelaskan cara-cara menanggulangi flu burung kepada warganya.

Dalam kegiatan sehari-hari, sering juga kita temui orang berbicara dengan maksud untuk memberikan semangat atau membangkitkan kemauan, minat pendengarnya agar melaksanakan sesuatu. Misalnya kegiatan berbicara para demonstran yang datang ke kantor DPRD/DPR, mereka berusaha untuk membangkitkan semangat membela rakyat dari para demonstran dan para wakil rakyat secara persuasif. Dengan demikian, selain berbicara untuk menstimulasi juga sekaligus pembicara meyakinkan pendengarnya secara persuasif agar menuruti apa yang diinginkan pembicara. Para mahasiswa demonstran berusaha selain menstimulasi para anggota demonstran itu sendiri dan anggota dewan untuk melakukan yang dikehendak mereka, juga memberi keyakinan agar apa yang mereka tuntut dapat diterima.

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks. Pembicara harus pintar merayu, mempengaruhi, meyakinkan pendengarnya agar turut pada keinginan pembicara. Hal ini dapat tercapai dengan maksimal jika pembicara tau benar latar, kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan dan cita-cita pendengarnya. Berdasarkan keadaan itulah pembicara membakar semangat dan emosi pendengarnya baik sesama demonstran maupun pendengar yang dituju dari demonstrasi tersebut. Sehingga dengan bujukan pembicara tersebut akhirnya pendengar tergerak untuk mengerjakan apa-apa yang dikehendaki pembicara.

Tujuan utama berbicara untuk meyakinkan ialah meyakinkan pendengarnya akan sesuatu agar apa yang dibicarakan dapat dituruti dan dipahami kebenarannya. Dengan berbicara

meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah dari yang tadinya menolak bisa jadi menerima, yang tidak setuju atau ragu-ragu bisa jadi setuju.

Berbicara dengan tujuan menstimulasi dan meyakinkan pada akhirnya dapat menggerakkan pendengar yang mendengarkan. Misalnya dari pidato para demonstran setelah dapat meyakinkan para anggota demonstran maupun anggota dewan, maka semuanya akan dapat digerakkan baik untuk berbuat positif maupun negatif. Misalnya terjadi kericuhan demonstran dengan aparat, itu boleh jadi berawal dari pidato-pidato yang menyulut, meyakinkan, dan menggerakkan. Sehingga berbicara dengan tujuan menggerakkan, merupakan kelanjutan dari berbicara meyakinkan. Melalui kepintaran membakar semangat, meyakinkan pendengarnya, memanfaatkan situasi, serta ditambah penguasaan ilmu jiwa masa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

E. Konsep Dasar Berbicara

Taraf kemampuan berbicara siswa ketika masuk persekolahan sangat bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap, atau kurang. Ada siswa yang lancar menyatakan keinginan, rasa senang, sedih, sakit, atau letih. Bahkan mungkin dapat menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walau dalam taraf sederhana. Beberapa siswa lainnya masih malu-malu dan takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita lihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila ia dihadapkan pada siswa lainnya.

Kondisi siswa seperti digambarkan tadi, hendaknya menjadi landasan ketika guru melaksanakan pembelajaran berbicara di kelas. Artinya, kemampuan siswa itu beragam sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Oleh karena itu, kemampuan awal siswa dalam berbicara harus menjadi Catalan guru pada waktu

pembelajaran berbicara dilaksanakan. Hal yang keliru bila seorang guru memperlakukan setiap siswa sama pada waktu berbicara. Bila itu terjadi, maka siswa yang masih malu-malu atau takut berbicara di hadapan temannya tetapi disamakan-dengan siswa yang sudah lancar dan berani berbicara, akan mendapat hambatan. Sebaiknya kemampuan setiap siswa diukur dari awal kemampuan siswa itu sendiri yang jelas berbeda-beda.

Selain pembelajaran berbicara harus memperhatikan perbedaan kemampuan awal siswa, pembelajaran berbicara pun harus berlandaskan konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi dan sejumlah landasan lainnya.

Konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup sembilan hal, sebagai berikut.

1. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal
 2. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi
 3. Berbicara adalah ekspresi kreatif
 4. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari
 5. Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman
 6. berbicara sarana memperluas cakrawala
 7. kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat
 8. berbicara adalah pancaran pribadi (Logan dalam Djago Tarigan, 1990)
1. Berbicara adalah dua kegiatan resiprokal. Berbicara dan menyimak dua kegiatan yang berbeda namun tak dapat dipisahkan. Kegiatan menyimak pasti diawali kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara baru berarti bila diikuti kegiatan menyimak, Kegiatan berbicara dan menyimak sating melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan,

seperti dalam bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya jawab dan sebagainya.

Dalam komunikasi lisan, pembicara dan penyimak berpadu dalam suatu kegiatan yang resiprokal berganti peran secara spontan, mudah, dan lancar dari pembicara menjadi penyimak., dari penyimak menjadi pembicara. Maka karena kegiatan yang berbalas seperti itulah disebut resiprokal.

2. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi. Berbicara adakalanya digunakan sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Bila hal ini dikaitkan dengan fungsi bahasa maka berbicara digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan mengadaptasi, mempelajari lingkungannya, dan mengontrol lingkungannya. Fungsi heuristik sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban.

Perhatikanlah bagaimana seorang anak menggunakan bahasa (berbicara) untuk mengadaptasi lingkungan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan: Apa? Mengapa? Bagaimana? Anak tersebut menggunakan keterampilan sebagai alat mempengaruhi dan mengontrol lingkungannya dan lingkungan akan mempengaruhi dirinya.

3. Berbicara adalah ekspresi yang kreatif. Melalui berbicara kreatif, manusia melakukan tidak sekadar menyatakan ide, tetapi juga memanifestasikan kepribadiannya. Bergantung kepada si pembicarah apakah dia mampu menjadikan berbicara (komunikasi lisan) sebagai ekspresi kreatif atau hanya pendekatan belaka. Karena itu berbicara bukan hanya mengkomunikasikan ide, tapi juga alat untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru.

4. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari. Berbicara sebagai tingkah laku, sudah dipelajari oleh siswa di lingkungan keluarga, tetangga dan lingkungan lainnya seputar tempat siswa itu hidup. Walaupun siswa sudah dapat mengekspresikan dirinya secara lisan, sebelum mereka diajar secara formal mereka tetap memerlukan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Siswa memerlukan kesempatan berlatih dan belajar berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui latihan, Berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari, baru bisa dikuasai. Menurut Djago Tarigan (1990) keterampilan berbicara siswa harus dibina oleh guru melalui latihan: (1) pengucapan, (2) pelafalan, (3) pengontrolan suara, (4) pengendalian diri, (5) pengontrolan gerak-gerik tubuh, (6) pemilihan kata, kalimat dan pelafalannya, (7) peniakaian bahasa yang baik, dan (8) pengorganisasian ide.

5. Berbicara distimulasi oleh pengalaman. Berbicara adalah ekspresi diri. Bila seorang pembicara kaya dengan pengalaman, maka dengan mudah yang bersangkutan menguraikan pengetahuan atau pengalamannya. Bila pembicara miskin pengetahuan dan pengalaman maka yang bersangkutan akan mengalami kesukaran berbicara.

Hal ini terjadi juga pada siswa. Siswa-siswa yang memiliki pengalaman yang banyak, bervariasi, kaya, akan dengan mudah pula menampilkannya dalam berbicara. Siswa-siswa yang kurang pengalaman. yang merasa apa yang dimilikinya kurang penting biasanya sulit berbicara dan menjadi manusia pendiam. Dengan demikian, guru harus benar-benar memahami dan menghayati kenyataan tersebut. Bila guru paham keadaan seperti itu, guru akan dapat menyusun strategi memberikan pengalaman yang

luas kepada siswanya atau memicu dan mengingatkan kembali pengalaman yang tersimpan dalam pikiran siswa untuk diingat kembali. Dalam teori skemata, bisa siswa diisi skematanya atau siswa dibangkitkan skematanya. Para siswa memerlukan pengalaman yang kaya sebelum mereka berbicara, berdiskusi, dan bertukar pikiran. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki siswa, siswa semakin terdorong untuk berbicara.

6. Berbicara alat untuk memperluas cakrawala

Berbicara dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, perasaan, imajinasi dan untuk menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pengalaman. Lihatlah bagaimana anak-anak bertanya mengenai keadaan sekitarnya? Ada rasa takjub pada diri mereka. Dari rasa takjub itulah, mereka akan bertanya dan bertanya terus sehingga akan bertambahlah cakrawala mereka. Rasa takjub itulah yang membuat anak-anak kita menjadi pandai. Tinggal bagaimana rasa takjub itu dimanifestasikan dalam berbicara.

7. Kemampuan linguistik dan lingkungan.

Anak-anak adalah produk lingkungan. Jika dalam lingkungan hidupnya ia sering diajak berbicara dan segala pertanyaannya diperhatikan dan dijawab, serta lingkungan itu sendiri menyediakan kesempatan untuk belajar dan berlatih berbicara maka dapat diharapkan anak tersebut terampil berbicara. Ini berarti anak sudah memiliki kemampuan linguistik yang memadai sebelum mereka memasuki sekolah. Lingkungan yang tidak menunjang perkembangan linguistik anak misalnya lingkungan linguistik miskin pajakan. Anak jarang berbicara dengan orang tuanya dan keluarga lainnya, pertanyaan anak sering

tidak terjawab. Rasa takjub anak tak pernah terekspresikan dalam bentuk lisan. Lingkungan sepi, tidak ada model untuk belajar berbicara sehingga tidak ada kesempatan belajar berbahasa membuat anak kurang berkembang. Bila ia masuk sekolah ia akan kaku, kurang bicara, pemalu, dan sudah untuk mengungkapkan gagasannya secara lisan.

8. Berbicara adalah pancaran kepribadian.

Salah satu aspek yang dapat dijadikan acuan kepribadian adalah bagaimana seseorang itu berbicara. Berbicara pada hakikatnya melukiskan apa yang ada dalam hati, pikiran, perasaan, keinginan, idenya dan lain-lain. Karena itu, dikatakan berbicara merupakan gambaran kepribadian

G. Jenis-jenis Berbicara

Menurut Djago Tarigan (1990) paling sedikit ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara. Kelima landasan tersebut adalah:

- (1) situasi
- (2) tujuan
- (3) metode penyampaian
- (4) jumlah penyimak
- (5) peristiwa khusus

(1) Situasi

Aktivitas berbicara tidak mungkin berlangsung tanpa situasi, dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan itu dapat bersifat formal atau resmi maupun bersifat informal atau tak resmi. Setiap situasi itu menuntut keterampilan berbicara

tertentu. Dalam situasi formal pembicara dituntut berbicara secara formal. Sebaliknya, dalam situasi tak formal, pembicara harus berbicara secara tak formal.

Kegiatan berbicara yang bersifat informal banyak dilakukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kegiatan ini dianggap perlu bagi manusia dan perlu dipelajari. Implikasi dari pernyataan di atas terlihat pada kurikulum pengajaran bahasa di sekolah, yakni penekanan dan penggalakan kegiatan berbicara yang bersifat informal.

Jenis-jenis (kegiatan) berbicara informal meliputi:

- (1) Tukar pengalaman
- (2) percakapan
- (3) menyampaikan berita
- (4) menyampaikan pengumuman
- (5) bertelepon
- (6) memberi petunjuk (Logan dkk, dalam Tarigan, 1990)

Di samping kegiatan berbicara informal, adapula kegiatan berbicara yang bersifat formal. Jenis-jenis (kegiatan) berbicara formal tersebut mencakup:

- (1) ceramah
- (2) perencanaan dan penilaian
- (3) interview
- (4) prosedur parlementer
- (5) bercerita (Logan dkk, dalam Tarigan, 1990)

(2) Tujuan

Pada umumnya tujuan orang yang berbicara hampir sejalan dengan tujuan orang menyimak, adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, atau menggerakkan pendengarannya. Sejalan dengan tujuan pembicara tersebut Djago Tarigan (1990) mengklasifikasi berbicara menjadi lima jenis, yaitu:

- (1) berbicara menghibur
- (2) berbicara menginformasi
- (3) berbicara menstimulasi
- (4) berbicara meyakinkan
- (5) berbicara menggerakkan

(3) Metode Penyampaian

Di lihat cara menyampaikannya, menurut Djago Tarigan (1990), berbicara dapat dikelompokkan menjadi empat cara penyampaian, yaitu:

- (1) penyampaian secara mendadak
- (2) penyampaian berdasarkan catatan kecil
- (3) penyampaian berdasarkan hafalan
- (4) penyampaian berdasarkan naskah

Dari keempat cara penyampaian pembicaraan tersebut maka lahirlah empat jenis berbicara. Keempat jenis berbicara itu disesuaikan namanya dengan metode penyampaiannya, yaitu:

- (1) berbicara mendadak/spontan
- (2) berbicara berdasarkan catatan kecil

(3) berbicara berdasarkan hafalan

(4) berbicara berdasarkan naskah (Djago Tarigan, 1990)

Berbicara mendadak biasanya terjadi bila seseorang harus berbicara mendadak tanpa persiapan dan rencana untuk berbicara di depan umum. Hal ini dapat terjadi karena tuntutan situasi. Misalnya arena harus berbicara menggantikan orang yang tidak bisa hadir mendadak. Atau dalam suatu pertemuan seseorang secara mendadak diminta memberikan kata sambutan, pidato perpisahan, dan sebagainya. Dalam situasi seperti ini pembicara harus menggunakan pengalamannya untuk menyusun organisasi pembicaraannya.

Berbicara berdasarkan catatan, kecil adalah bila pembicara menggunakan catatan kecil pokok-pokok yang akan dibicarakan sebagai pedoman berbicara. Berlandaskan catatan itu pembicara bercerita panjang lebar mengenai sesuatu hal. Cara berbicara seperti ini dapat berhasil apabila pembicara sudah mempersiapkan dan menguasai isi pembicaraan secara mendalam sebelum tampil di depan umum. Pokok-pokok pembicaraan yang ditulis dalam catatan kecil sudah dikuasai sebelum berbicara, catatan hanyalah berfungsi sebagai pengingat pokok pembicaraan saja.

Berbicara dengan metode menghafal bila pembicara mempersiapkan bahan pembicaraannya dengan cermat dan dituliskan secara lengkap. Bahan yang sudah ditulis itu dihafalkan kata demi kata, lalu tampil berbicara berdasarkan hasil hafalannya. Cara berbicara seperti ini memang banyak kelemahannya. Pembicara bisa saja lupa pada apa yang telah dihafalkannya sehingga kelancaran berbicara akan terganggu, perhatiannya tidak bisa diberikan kepada pendengar karena mengingat-ingat teks yang dihafalkannya, kaku dan kurang

penyesuaian pada situasi yang ada karena sudah terkondisikan pada teks yang sudah dihafalnya.

Yang terakhir, berbicara dengan menggunakan naskah. Pembicara membacakan naskah yang sudah disusun rapi. Berbicara berlandaskan naskah dilaksanakan dalam situasi yang menuntut kepastian, bersifat resmi, dan menyangkut kepentingan umum. Pidato para pejabat termasuk pidato presiden, merupakan contoh berbicara berdasarkan naskah. Kelemahan berbicara berdasarkan naskah, antara lain:

- (1) Perhatian pembicara lebih tertuju pada naskah
- (2) Suasana terlalu resmi karena pembicara tidak bisa menambahkan pembicaraannya secara improvisasi
- (3) Pembicara kurang kontak dengan pendengar karena terpaku pada naskah

(4) Jumlah Penyimak

Komunikasi lisan selalu melibatkan dua pihak, yakni pendengar dan pembicara, Jumlah peserta yang berfungsi sebagai penyimak dalam komunikasi lisan dapat bervariasi misalnya satu orang atau beberapa orang (kelompok kecil), dan banyak orang (kelompok besar). Berdasarkan jumlah penyimak, menurut Djago Tarigan (1990) berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu:

- (1) berbicara antar pribadi
- (2) berbicara dalam kelompok kecil
- (3) berbicara dalam kelompok besar.

Berbicara antar pribadi, atau bicara empat mata, terjadi apabila dua pribadi membicarakan, mempercakapkan, merundingkan, atau mendiskusikan sesuatu. Sedangkan

berbicara dalam kelompok kecil terjadi apabila seorang pembicara menghadapi sekelompok kecil pendengar, misalnya tiga sampai lima orang. Berbicara dalam kelompok besar terjadi apabila seorang pembicara menghadapi pendengar berjumlah besar atau massa

(5) Peristiwa Khusus

Kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari sering kali dihadapkan pada kegiatan yang bersifat khusus atau peristiwa khusus. Contoh kegiatan khusus itu adalah ulang tahun, perpisahan, perkenalan, pemberian hadiah, peristiwa itu dapat berlangsung di semua tempat seperti di rumah, di kantor, di gedung pertemuan, dan sebagainya.

Berdasarkan peristiwa khusus itu, berbicara atau pidato dapat digolongkan atau enam jenis, yakni:

- (1) pidato presentasi
- (2) pidato penyambutan
- (3) pidato perpisahan
- (4) pidato janiuan(makan malam)
- (5) pidato perkenalan
- (6) pidato nominasi (mengunggulkan) (Logan dkk, dalam Djago Tarigan, 1990)

H. Ciri Pembicara Ideal

Salah satu yang harus dipersiapkan dan menjadi wawasan siswa pada waktu pembelajaran berbicara ialah mengetahui ciri pembicara yang baik. Dengan mengetahui ciri pembicara yang

baik, siswa akan berusaha untuk mencapai ciri-ciri itu semaksimal mungkin.

Pengetahuan tentang ciri-ciri pembicara yang baik tidak saja bermanfaat bagi pembicara yang sudah baik, tetapi juga bermanfaat bagi pembicara yang kurang baik dan bagi pembicara yang masih dalam taraf belajar. Bagi yang sudah baik, pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai landasan mempertahankan, menyempurnakan, atau mengembangkan keterampilan berbicara yang sudah dimilikinya. Bagi yang kurang baik, pengetahuan tentang ciri-ciri ini bermanfaat untuk memperbaiki kekurangan atau menghilangkan kebiasaan buruk yang sering dilakukan secara tak sadar. Bagi yang sedang belajar, pengetahuan tentang ciri-ciri pembicara yang baik itu dapat digunakan sebagai pedoman belajar berbicara.

Djago Tarigan (1990) mengidentifikasi sejumlah ciri pembicara yang baik untuk dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- a) memilih topik yang tepat
- b) menguasai materi
- c) memahami pendengar
- d) memahami situasi
- e) merumuskan tujuan yang jelas
- f) memiliki kemampuan linguistik
- g) menjalin kontak dengan pendengar
- h) menguasai pendengar
- i) memanfaatkan alat bantu
- j) meyakinkan dalam penampilan
- k) mempunyai rencana.

Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual, dan bermanfaat bagi para pendengarnya. Dalam memilih materi pembicaraan ia selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya. Sebab ia tahu benar apabila materi pembicaraan berkenan di hati pendengar maka perhatian mereka pun secara otomatis akan besar pula pada penyajian materi itu.

a) Menguasai Materi

Pembicara yang baik selalu berusaha memahami materi yang akan disampaikannya. Jauh sebelum pembicaraan berlangsung yang bersangkutan sudah mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi pembicaraan. Ia tidak segan-segan menelaah berbagai sumber acuan, seperti buku, majalah, dan artikel yang berkaitan dengan materi pembicaraan itu. Ia pun tidak segan-segan memiliki materi itu dari berbagai sudut pandang sehingga jelas kaitannya dengan ilmu yang relevan, jelas pula manfaat bagi pendengarnya

b) Memahami Latar Belakang Pendengar

Sebelum berbicara, pembicara yang baik akan berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya, misalnya tentang:

- 1) jumlahnya
- 2) jenis kelamin
- 3) pekerjaannya
- 4) tingkat pendidikannya
- 5) minatnya
- 6) nilai yang dianut
- 7) serta kebiasannya

Bahkan perasaan pendengar kepada topik yang akan disampaikannya sudah diramalkannya apakah simpati, antipati, atau acuh tak acuh.

Semua data mengenai pendengar beserta sikap mereka dipahami dan dihayati serta dijadikan oleh pembicara itu sebagai landasan penyusunan strategi berbicara. Penyimak yang baik selalu berusaha memahami latar belakang pendengarnya.

c) Mengetahui Situasi

Pembicara yang baik selalu berusaha memahami/dan mengetahui situasi yang menaungi pembicaraan. Karena itu ia tidak segan-segan mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.

Identifikasi ruangan, tempat, atau lokasi berbicara akan berlangsung menyangkut luasnya meja atau podium, tempat duduk, sirkulasi udara, akustiknya, dan sebagainya. Mengenai waktu apakah pagi hari, siang, sore, malam atau jam berapa, Sarana penunjang berkaitan dengan penerangan, OHP, dan sebagainya, Mengenai suasana yang per/u diketahui apakah tenang, jauh dari keramaian, bising, atau gaduh.

d) Tujuan / Jelas

Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya dengan tegas, jelas, dan gamblang. Pembicara tahu dan sadar apa tujuannya ia berbicara di depan umum? Dia juga tahu dan sadar ke mana ia hendak membawa para pendengarnya apakah hanya sekedar untuk menghibur mereka, memberi informasi, menstimulasi, meyakinkan, atau untuk menggerakkan pendengar.

Pembicara yang baik dapat merumuskan dengan pasti respons apa yang diharapkan dari pendengarnya pada akhir pembicaraan. Ke arah respons yang diharapkan itulah pendengar digiringnya.

e) Kontak dengan Pendengar

Pembicara yang baik selalu mempertahankan pendengarnya. Ia berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka. Ia berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya melalui pandangan mata, penelitian, anggukan, atau senyuman.

Pendengar yang merasa diperhatikan dan dihargai oleh pembicara akan bersikap positif terhadap pembicara dan pembicaraannya. Ia akan lebih memperhatikan pembicara dan pembicaraannya, ia juga menunjukkan sikap yang simpatik, mendukung, dan memberi semangat pembicara.

f) Kemampuan Linguistiknya Tinggi

Pembicara yang baik dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya. Ucapannya jelas, lafalnya baik, intonasinya tepat dalam berbahasa. Ia juga memilih dan menggunakan kalimat yang sederhana dan efektif dalam membicarakan materi pembicaraannya. Berbicara tidak berbelit-belit. Dengan kata lain, pembicara yang baik harus memiliki kemampuan linguistik yang tinggi sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kemampuan pendengarnya. Ia pun dapat menyajikan materi pembicaraannya dalam bahasa efektif, sederhana, dan mudah dipahami.

g) Menguasai Pendengar

Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengar. Dengan gaya yang menarik, dia mengarahkan pendengar kepada pembicaraannya. Ia pun dapat menggerakkan pendengar ke arah tujuan pembicaraannya. Bila pendengar sudah terpusat, terarah perhatiannya kepada pembicara dan pembicaraannya maka pembicara berarti dapat menguasai, mengontrol, dan mempengaruhi pendengarnya. Dengan situasi seperti itu dapatlah dipastikan tujuan pembicara akan berhasil.

h) Memanfaatkan Alat Bantu

Pembicara yang baik selalu berusaha agar pendengarnya dapat memahami pembicaraannya tanpa harus susah payah berpikir. Untuk lebih memudahkan pendengar memahami penjelasannya, dia memanfaatkan alat-alat bantu seperti skema, diagram, statistik, gambar-gambar, dan media-media audio visual lainnya. Dia pun pandai mencarikan contoh ilustrasi yang mengena dan sesuai dengan lingkungan pendengarnya secara aktual.

i) Penampilannya Meyakinkan

Pembicara yang baik selalu tampil meyakinkan dari segala segi. Isi pembicaraan ia kuasai, cara penyampaian ia kuasai. Situasi dan latar belakang pendengar ia pahami. Tingkah laku, gaya bicara, cara berpakaian, dan sebagainya tidak tercela. Gaya bicaranya menarik. Uraianannya meyakinkan karena ia menguasai materi pembicaraan. Bahasanya sederhana, mudah di cerna, tetapi efektif dalam mengkomunikasikannya materi pembicaraannya.

j) Berencana

Pembicara yang baik selalu berencana meyakinkan kebenaran isi ungkapan; sesuatu yang direncanakan hasilnya

lebih baik dari yang tidak direncanakan. Makna ungkapan tersebut dia terapkan dalam mempersiapkan pembicaraannya mulai dari:

- a) memilih topik,
- b) memahami dan menguji topik,
- c) menganalisis pendengar dan situasi,
- d) menyusun kerangka pembicaraan,
- e) menguji cobakan, dan
- f) meyakinkan.

I. Mengembangkan Pembelajaran Berbicara di SD

Menyimak dan berbicara dua keterampilan berbahasa lisan yang sulit dipisahkan. Dua kegiatan yang saling memerlukan. Tidak akan ada yang menyimak kalau tidak ada yang berbicara. Demikian juga sebaliknya, tidak akan ada yang berbicara bila tidak ada yang menyimak, sebab berbicara sendiri bukan hal yang baik.

Pembelajaran berbicara di kelas perlu terus ditingkatkan, karena pada kenyataannya terutama di SD, masih banyak siswa yang susah bila disuruh berbicara ke depan kelas. Banyak yang masih malu-malu, atau tersendat-sendat serta berkeringat dingin bila disuruh berbicara ke depan kelas.

Apabila keadaan objektif di atas dijadikan landasan pengajaran di sekolah berarti dalam setiap pelaksanaannya harus mendapatkan jatah yang lebih banyak dan minimal seimbang dengan pengajaran keterampilan berbahasa yang lainnya, yakni menyimak, membaca, dan menulis. Siswa diharapkan dapat bergiliran untuk berbicara dalam setiap proses belajar mengajar. Dengan demikian, sedikit demi sedikit tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni terampil berbahasa (berbicara) akan tercipta.

Untuk sampai pada taraf terampil, maka pengajaran berbicara harus dipelajari dan dilatihkan, khususnya kepada siswa di lingkungan sekolah. Guna mengarahkan siswa agar terampil berbicara, maka guru sebagai pemandu dalam pembelajaran harus mengetahui metode pembelajaran berbicara yang tepat dan sesuai dengan tingkatan kelas.

Jika metode dikaitkan dengan pengalaman belajar, maka metode berfungsi sebagai sarana mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang menjadi kenyataan dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan tertentu. Hal yang sama berlaku juga bagi pengajaran berbicara. Guru harus menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar siswa dapat berlatih berbicara. Tanpa latihan tidak mungkin keterampilan berbicara dikuasai.

Metode pembelajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara, antara lain adalah:

- (1) relevan dengan tujuan pembelajaran
- (2) memudahkan siswa memahami materi pembelajaran
- (3) mengembangkan butir-butir keterampilan proses
- (4) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang
- (5) merangsang siswa untuk belajar
- (6) mengembangkan penampilan siswa
- (7) mengembangkan kreativitas siswa
- (8) tidak menuntut peralatan yang rumit
- (9) mudah dilaksanakan

(10)menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru keterampilan berbicara ialah penguasaan materi tentang keterampilan berbicara, serta dapat mengajarkan kepada siswa. Cara pengajaran keterampilan berbicara atau teknik pengajaran berbicara merupakan hal penting bagi seorang guru keterampilan berbicara.

Disamping kuat dalam penguasaan materi pelajaran, guru juga harus kaya pengalaman dengan beraneka-ragam metode pembelajaran atau teknik pembelajaran. Guru berbicara harus mahir tentang seluk-beluk berbicara dan kaya pengalaman dengan teknik pengajaran berbicara.

Berikut ini disajikan sejumlah metode pengajaran berbicara yang dikemukakan oleh Djago Tarigan(1990).

1. Ulang-ucap

Model ucapan adalah suara guru atau rekaman suara guru. Model ucapan yang diperdengarkan" kepada siswa harus dipersiapkan dengan teliti. Materinya diambil dari pokok bahasan yang ada dalam GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum Sekolah Dasar atau ekuivalensinya, Suara guru harus jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan berbicara normal. Model ucapan diperdengarkan di depan kelas, siswa mendengarkan dengan teliti lalu mengucapkannya kembali sesuai dengan model. Siswa berbicara dengan lafal atau intonasi yang tepat sesuai yang diucapkan modelnya,

Cara pelaksanaannya seperti berikut;

Guru : /a/.i/,/p/,/b/r

Siswa : /a//i/yp/s /b/r

Guru : Inilbu

Siswa : Inilbu

Dst...

Guru : Adi anak emas keluarga itu

Siswa : Adi anak emas keluarga itu

Guru : Ida membeli sayur di pasar

Siswa : Ida membeli sayur di pasar

Dst...

2. Lihat- Ucapkan

Guru memperlihatkan kepada siswa benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda tersebut. Benda-benda yang diperlihatkan dipilih dengan cermat oleh guru disesuaikan dengan lingkungan siswa. Bila bendanya tidak ada atau tidak mungkin dibawa ke kelas benda tersebut dapat diganti dengan tiruannya atau gambarnya.

Guru : (memperlihatkan gambargajah)

Siswa : Gajah..

Guru : (memperlihatkan buah jeruk dipotong empat)

Siswa : Jeruk dibagi empat

Dsb....

3. Memerikan

Memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu. Siswa disuruh memperlihatkan sesuatu benda atau gambar benda, kesibukan lalu lintas melihat pemandangan atau gambarnya dengan teliti . Kemudian siswa diminta menjelaskan atau memeriksa apa yang telah dilihatnya secara lisan.

Guru : (memperlihatkan gambar seorang ibu sedang menggendong seorang bayi dalam beberapa menit)

Siswa : (Setelah memperhatikan gambar tersebut) ada seorang ibu sedang menggendong bayinya dan membawa tasnyadst.

4. Menjawab Pertanyaan

Siswa yang susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan mengenai dirinya misalnya mengemukakan, usia, tempat tinggal, pekerjaan orang tua. Pelaksanaannya sebagai berikut.

Guru : Siapa namamu

Siswa : Nama saya....

Guru : Dimana rumahmu

Siswa : Rumah saya di jln.....

5. Bertanya

Melalui pertanyaan siswa dapat menyatakan keingitahuannya terhadap sesuatu hal. Tingkat atau jenjang pertanyaan yang diutarakan melambangkan tingkat kedewasaan siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan yang diinginkannya.

Contoh:

Guru menyimpan sebuah benda yang disimpan dalam sebuah tempat tertutup, suruh siswa menebak benda tersebut dengan mengajukan pertanyaan. Pada pertanyaan ke 10 siswa harus sudah diketahui bendanya.

Siswa : Apakah benda hidup?

Guru : bukan ,

Siswa : Bisa dimakan?

Guru : ya

Dst...

6. Pertanyaan Menggali

Salah satu cara membuat banyak berbicara adalah pertanyaan menggali. Jenis pertanyaan merangsang siswa banyak berfikir. Disamping memancing siswa berbicara, pertanyaan menggali juga dapat digunakan untuk menilai kedalaman dan keluasan pemahaman siswa terhadap suatu masalah.

Contoh:

Guru : Apa yang kamu kerjakan sepulang dari sekolah?

Siswa : Biasanya langsung pulang, tapi kemarin ke rumah teman dulu pak!

Dst..

7. Melanjutkan

Guru menyiapkan cerita yang tidak selesai para siswa disuruh melanjutkan cerita tadi seorang demi seorang paling banyak lima orang. Pada bagian akhir kegiatan memeriksa jalan cerita apakah sistematis, logis atau padu.

Contoh:

Guru bercerita:

Ada seekor ulat bernama Si Ulat. Ia berada di sebuah taman. Ia sangat dibenci oleh petani karena suka memakan daun tanaman. Pada suatu pagi ia merasa sedih, lalu tiba-tiba ada seekor kupu-kupu yang bersayap indah, sedang terbang ke sana ke mari. Si Ulat memang merasa iri pada kupu-kupu

karena Si Ulat sangat dibenci para petani, sedangkan Si Kupu-kupu tidak dibenci para petani.....

Siswa harus meneruskan cerita guru tersebut.

Anak kesatu:

Hari mulai siang, Si Ulat pun segera mencari makanan, namun ia sangat kesulitan menemukan makanan karena semua tanaman petani sudah disemprot dengan obat pembasmi hama, Akhirnya Si Ulat diam melamun. Pada satu saat ketika Si Ulat sedang asyik melamun pada sehelai daun, tiba-tiba datang seorang peri menghampiri Si Ulat. Peri itu ingin menolongnya dengan cara mengabulkan keinginan Si Ulat

Anak kedua:

Si Ulat mengatakan keinginannya, ia ingin berubah menjadi seperti Si Kupu-kupu. Peri pun berjanji akan mengabulkan permintaan Si Ulat asal Si Ulat berjanji tidak akan mengganggu lagi tanaman petani. Si Ulat pun menyetujuinya.

Anak Ketiga:

Setelah beberapaminggu, Peri datang lagi menemui Si Ulat. Ternyata Si Ulat menepati janjinya, tak ada sehelai daun pun yang dimakannya. Saat itu Sang Peri menyuruh Si Ulat untuk bersabar lagi karena Si Ulat harus menjadi kepompong dahulu selama beberapa hari. Si Ulat menerima persyaratan itu. Ia pun berubah menjadi sebuah kepompong.

Anak keempat:

Beberapa waktu kemudian kepompong itu pun segera sobek dan keluarlah seekor kupu-kupu yang sangat cantik. Sekarang Si Ulat tidak lagi dibenci para petani karena ia

menjadi kupu-kupu yang indah dan juga membantu penyerbukan pada bunga

8. Menceriterakan Kembali

Guru mempersiapkan bahan bacaan. Siswa membaca bahan itu dengan seksama. Kemudian guru meminta siswa menceriterakan kembali isi singkat bacaan dengan kata-kata sendiri. Bahan itu dibicarakan oleh siswa diminta menyimaknya. Kemudian siswa diminta menceriterakan isinya dengan kata-katanya sendiri.

9. Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antar dua atau lebih pembina (Greene & Patty) dalam percakapan ada dua kegiatan, yakni menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dalam percakapan biasanya akrab, spontan dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara.

10. Parafrase

Parafrase berarti beralih bentuk, misalnya memrosakan isi puisi menjadi prosa. Guru mempersiapkan sebuah puisi yang cocok bagi kelas itu. Guru membacakan puisi itu dengan suara jelas, intonasi yang tepat, dan kecepatan normal. Siswa menyimak pembacaan dan kemudian menceriterakannya dengan kata-kata sendiri.

Dengarkan puisi yang Ibu bacakan, dan nanti kalian yang Ibu tunjuk hams menceriterakan puisi ini dalam bentuk cerita (prosa)!

Contoh:

KEMARAU

Sungai-sungaiku kering

Melatikulayu

Dan rumput pun kecoklatan

Bilakah engkau pergi? •

Agar semua berseri kembali

Sejak kehadiranmu

Ternak tak ada yang merumput

Margasatwa enggan berdendang

Dandebujalanan

Menyesakkan nafas

(Suliestiowaty, *Cemerlang* III/5,1978)

Parafrase yang dibuat siswa:

(Pada musim kemarau sekarang ini) *Sungai-sungai* (di kampung) *ku kering*

(Bunga) *Melati* (yang aku tanam di halaman rumahku) *layu*,

(Begitu juga keadaan) rumput (yang ada di depan rumahku) pun kecoklatan (kekeringan).

Bilakah engkau (musim kemarau yang panjang ini akan berganti menjadi musim hujan)

Agar semua (tanaman dan semua hewan serta manusia bisa) *berseri kembali*

Sejak kehadiranmu (musim kemarau yang panjang ini)

Ternak (yang ada di kampungku) *tak ada yang merumput*

Margasatwa enggan berdendang (mereka kepanasan dan tak sanggup lagi berdendang).

Dan debu (di) *jalanan* (sangat tebal)

(dapat) *Menyesakkan nafas* (setiap orang yang melewatinya).

11. Reka Cerita Gambar

Sebuah gambar atau rangkaian beberapa gambar merupakan sarana ampuh untuk memancing, mendorong, atau memotivasi siswa berbicara.

Caranya, guru memberikan potongan-potongan beberapa gambar berseri, siswa harus menyusunnya menjadi urutan yang sesuai lalu susunlah sebuah cerita dengan berdasarkan gambar tersebut

12. Bermain Peran

Dalam bermain peran siswa bertindak, berlaku, dan dari segi bahasa, berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa.

Bermain peran agak mirip dengan dramatisasi tetapi keduanya memang berbeda. Demikian juga bermain peran berbeda dengan sosiodrama. Bermain peran lebih sederhana dalam segala hal daripada sosiodrama ataupun dramatisasi.

13. Wawancara 1

Wawancara atau interview adalah percakapan dalam bentuk tanya-jawab. Pewawancara biasanya wartawan atau penyiar radio atau televisi. Orang yang diwawancarai adalah orang berprestasi, ahli atau istimewa misalnya pejabat, tokoh, pakar dalam bidang tertentu, juara. Melalui kegiatan latihan wawancara siswa dapat mengembangkan keterampilan

berbicaranya. Siswa mewawancarai yang ada di sekitar sekolah. Lalu melaporkan hasil pekerjaannya secara berkelompok maupun individu.

14. Memperlihatkan dan Bercerita (Show and Tell)

Siswa disuruh membawa benda-benda atau mainan yang mereka sukai ke sekolah dan bercerita tentang benda tersebut. Kegiatan ini merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah. Beberapa anak mungkin perlu dorongan untuk memulai kegiatan ini meskipun mereka telah disuruh menyiapkan hal-hal yang akan diceritakan tentang benda yang dibawanya. Untuk memberi dorongan guru dapat melakukan dua hal, pertama berbicara dengan siswa yang memerlukan dorongan dan membantunya merencanakan apa yang akan diceritakan; kedua, menyuruh siswa-siswa lain untuk membuat 5 pertanyaan yang menggunakan kata tanya: *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana* terkait dengan benda yang dibawa siswa.

Contoh

Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Sumber Belajar Lingkungan

Kelas :5

Waktu : 2 x 40 menit (satu kali pertemuan)

Prosedur pelaksanaan:

- Siswa dibagi menjadi empat kelompok, kemudian dibagi tugas untuk mewawancarai pedagang di lingkungan sekolah.
- Setiap kelompok membuat daftar pertanyaan untuk wawancara dengan pedagang di lingkungan sekolah

- Siswa bersama kelompoknya keluar kelas untuk mewawancarai pedagang di lingkungan sekolah
- Siswa mengajukan pertanyaan yang telah dibuatnya kepada para pedagang
- Siswa mencatat pesan yang diberikan oleh pedagang
- Siswa secara berkelompok membuat laporan hasil wawancara dengan pedagang
- Masing-masing kelompok membacakan hasil laporannya di depan kelas

Mendeskripsikan benda/ tempat di Lingkungan anak

- Siswa menebak sebuah nama/ benda/ tempat berdasarkan deskripsi dari guru atau temannya
- Siswa membuat deskripsi dari sesuatu benda/ teman/ tempat dengan bimbingan guru. Maksudnya guru memberikan sebuah nama (siswa menyimak), siswa membuat deskripsinya
- Setiap siswa membuat deskripsi sebanyak tiga buah benda/ tempat/ teman yang diarahkan menjadi tebak-tebakan atau teka-teki.
- Setiap siswa menukar hasil masing-masing dengan teman sebangkunya untuk menjawab teka-teki
- Selesai menjawab mereka menukarkan lagi untuk diperiksa jawabannya

Menjelaskan denah/ peta lokasi tempat

Kelas : IV

Waktu : 2x40menit

- (1) Siswa diajak meneliti keadaan lingkungan sekolah dengan dibekali beberapa pertanyaan seperti:
 - 1) Terdiri dari berapa ruangan sekolah kita?
 - 2) Ruang apa saja?
- (2) Seorang siswa dengan bantuan guru dan siswa lainnya membuat denah sekolah mereka
- (3) Setelah mereka membuat denah, setiap siswa harus menceritakan keadaan lokasi sekolah mereka dan kelas mereka.
- (4) Mengulangi kegiatan di atas dengan objek rumah-masing-masing

Contoh Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Sastra

Bentuk pembelajaran : kelompok

Kelas : tinggi

Bahan : cerita / buku dongeng

Prosedur kegiatan

- 1) Sediakan buku dongeng, cerita anak-anak, kalau bisa cerita yang tema ceritanya mirip. Misalnya *Kancil Lomba Lari*, dengan *Kura-kura Lomba Lari*, atau *Cinderella*, dengan *Bawang Merah dan Bawang Putih*.
- 2) Anak-anak membaca dalam kelompok. Setiap kelompok membaca cerita yang berbeda.

- 3) Anak-anak berdiskusi dalam kelompok tentang isi cerita meliputi pemahaman isi, karakter tokoh, tema cerita, setting, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok seorang bisa berpura-pura menjadi pengarang cerita yang telah dibacanya, anggota lainnya bertanya tentang cerita yang dibacanya kepada "pengarang".
- 4) Setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, termasuk membacakan ringkasan ceritanya.
- 5) Membandingkan cerita yang bertema sama dalam diskusi kelas. Misalnya adakah perbedaan alur, latar, tokoh, antara *Cinderella* dengan *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Setiap anak boleh mengemukakan pendapatnya berdasarkan penafsirannya,
- 6) Setiap kelompok menulis dialog untuk bermain peran dari cerita yang telah dibacanya. Kelompok yang membaca cerita binatang menulis dialog untuk bermain boneka.
- 7) Setiap kelompok melakukan kegiatan bermain peran dan bermain boneka, Diusahakan setiap anggota kelompok terlibat/ merasakan menjadi pemeran,
- 8) Setiap penampilan ditanggapi oleh kelompok lain dan oleh guru.

Contoh Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Permainan

Bertanya dan Menerka. Para siswa dibagi dua kelompok, Kelompok satu sebagai penjawab dan kelompok kedua sebagai penanya. Kelompok penjawab harus menyembunyikan satu benda yang akan diterka oleh kelompok penanya dengan cara memberi pertanyaan yang mengarah kepada benda yang harus diterka. Setiap anggota kelompok penanya diberi kesempatan untuk memberikan

satu pertanyaan kepada kelompok penjawab. Kelompok penjawab hanyaboleh menjawab "ya" atau "tidak". Setelah seluruh anggota kelompok bertanya, maka kelompok harus berunding dari hasil jawaban penjawab, benda apa yang disembunyikan itu. Bila dapat diterka, maka kelompok penanya mendapat nilai.

Contoh Meningkatkan Kemampuan berbicara Siswa Lewat Bercerita

Bercerita merupakan salah satu teknik dalam pengembangan kemampuan berbicara. Melalui bercerita kemampuan berbahasa siswa akan terlihat. Bahkan tidak hanya bahasa, namun juga ekspresi dan keterampilan gerak akan berkembang bersama cerita.

Bercerita atau menceritakan suatu cerita tertentu di depan umum menuntut keterampilan berbicara. Gaya bercerita yang menarik intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang sesuai, ekspresi yang sesuai dengan cerita, dan gerak-gerik anggota tubuh sebagai penguat cerita harus terlihat jelas pada waktu bercerita.

Bercerita merupakan seni yang alami sebelum menjadi keahlian. Oleh karena itu, kemampuan bercerita dengan baik tidak akan sama antara satu orang dengan yang lainnya. Meskipun demikian, guru tetap dapat melatih siswa bercerita dengan sebaik-baiknya.

Menurut Madjid (2001:28), terdapat perbedaan antara pembacaan dengan bercerita. Bercerita yang baik akan menyebarkan ruh baru yang kuat dan menampskkan gambaran yang hidup di hadapan pendengar. Memberikan potret yang jelas dan menarik, intonasi, gerakan-gerakan, dan emosinya. Seorang pencerita dapat menghidupkan setiap tokoh dengan karakter seperti yang dituntut dalam cerita.

Orang yang membaca cerita, peristiwa-peristiwa dalam cerita akan berlalu dengan cepat dalam benaknya. Terkadang tanpa kesan sama sekali, kecuali melihat huruf-huruf yang mewadahi ide pengarang.

Pembelajaran berbicara melalui bercerita, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, pemilihan cerita, Pada waktu siswa disuruh untuk bercerita di depan kelas harus diperhatikan cerita apa yang akan di ceritakan. Salah memilih cerita, akan sulit bagi siswa untuk bercerita dengan baik. Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Guru sebaiknya dapat memilih cerita sesuai dengan kondisi jiwa siswa yang akan bercerita. Karena keadaan jiwa yang akan bercerita akan berpengaruh pula pada waktu bercerita. Akan lebih baik jika guru menyediakan beberapa cerita yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan keadaan dan Minat masing-masing. *Kedua*, persiapan bercerita. Adalah keliru jika seorang guru mengira bercerita dianggap pelajaran yang tidak memerlukan persiapan. Bercerita tidak cukup hanya dengan mengetahui rangkaian peristiwa dan jalan cerita. Oleh karena itu, siswa perlu diberi waktu untuk membaca, memahami, dan menghayati isi cerita yang akan diceritakan dengan sebaik-baiknya.

Madjid (2001:45) mengingatkan bahwa pada waktu siswa bercerita, siswa harus menguasai dan memahami beberapa hal berikut.

1. Mengetahui seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita dengan baik dan jelas
2. Memahami susunan peristiwa-peristiwa tersebut, hubungan antar peristiwa, dan letak konflik serta bagaimana klimaksnya
3. Mempelajari dengan baik berbagai tokoh yang berbeda dalam cerita, karakter setiap tokoh, dan bagaimana cara menirukannya dengan baik

4. Harus mengetahui berbagai keadaan emosi dalam cerita dan harus mampu menggambarannya sehingga dapat disimak dengan baik
5. Mempersiapkan media yang diperlukan untuk ditampilkan ketika cerita berlangsung,

Contoh teks sastra prosa untuk kegiatan siswa bercerita

Orang Kaya dan Orang Miskin

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang yang kaya raya. Ia tinggal tak jauh dari seorang yang sangat miskin. Rumah Orang Kaya itu besar: indah, dikelilingi oleh taman dan pepohonan. Adapun rumah Orang Miskin kecil dan sederhana, hanya terbuat dari bilik bambu.

Suatu sore, seseorang kakek lewat ke desa itu. Tak lama malam pun tiba dan suasana jadi gelap gulita. Kakek itu tak tahu akan pergi ke mana dan harus berbuat apa. Ia melihat ke sekelilingnya. Dilihatnya rumah Orang Kaya yang megah itu. Ia menuju rumah itu sambil berpegangan pada tongkatnya. Ia lalu mengetuk pintu.

"Siapa yang kakek can?" tanya seorang pelayan yang membuka pintu.

"Aku ingin bertemu dengan pemilik rumah," jawabnya.

Ketika Orang Kaya, pemilik rumah keluar, ia melihat kakek itu datang tanpa memakai sandal.

"Apa yang kau cari di sini?" tanya Orang Kaya itu dengan angkuh.

"Aku orang asing di desa ini," jawab si kakek. "Aku kemalaman dan bermaksud menginap di rumah. Apakah tuhan mengizinkan? Ujar si kakek

Orang Kaya itu memalingkan mukanya, ia lalu menutup pintu rumahnya sebelum si kakek sempat masuk.

Rumahku bukan persinggahan orang-orang asing, pengelana atau orang miskin! "serunya.

Kakek itu merasa sakit hati atas perlakuan Orang Kaya itu. Lalu ia pergi kembali ke kegelapan. Belum jauh berjalan, terdengar kaki orang yang berlari di belakanginya.

"Kakek...kakek...Berhentilah!" Suara itu memanggilnya. Ternyata itu suara Orang Miskin si pemilik rumah sederhana. "Marilah ke rumahku," ajak Orang Miskin. "Di tempatku ada tempat untukmu menginap."

Si kakek merasa senang. Lalu keduanya berjalan menuju rumah kecil sederhana. Sesampainya di sana, tampak istri si miskin sedang memasak untuk makan malam. Mereka lalu makan bersama. Saat tiba waktu tidur, si miskin memberikan tempat tidur satu-satunya untuk si kakek.

Pada waktu subuh tiba, si kakek bangun dan salat bersama. Mereka lalu sarapan pagi dan minum kopi. Si kakek kemudian permisi untuk melanjutkan perjalanan. Si miskin mengantarnya sampai batas desa.

Kau orang yang baik. Kau mau menolongku. Aku akan membalas semua kebaikanmu. Sebutkan tiga hal yang kau inginkan!" kata si kakek saat keduanya hendak berpisah.

"Aku meminta sehat, anak-anakku bisa makan dengan cukup," jawab si miskin. Aku ingin rumah yang mewah dan besar, dikelilingi taman dan pepohonan yang rimbun yang lebih baik dari rumah tetanggaku."

Ketika pulang ke rumah, si miskin tak melihat rumahnya lagi. Ia kini melihat tempatnya menjadi rumah besar dan indah, dikelilingi taman dan pepohonan rimbun. Saat masuk rumah, dilihatnya istri dan anak-anaknya. Mereka berpakaian bagus dan masing-masing mempunyai tempat tidur yang indah. Banyak makanan dan minuman. Mereka merasa bahagia dan bersyukur.

Si orang kaya melihat rumah indah yang lebih dari rumahnya dari jendela. Ia memanggil istrinya, "Kemarilah lihatlah apa itu?"

Si istri pun merasa keheranan. Ia lalu pergi ke rumah si miskin dan menanyakan apa yang terjadi. Keluarga itu menceritakan peristiwa yang mereka alami semalam. Setelah tahu cerita itu, ia pulang dan menceritakan semuanya kepada suaminya.

"Sebaiknya kau cepat pergi naik kudamu, kejarlah kakek itu ajak menginap di rumah kita beberapa hari. Lalu kita minta seperti diminta tetangga itu,"

Si kaya segera menaiki kudanya. Ia memacu kudanya terus berlari hingga bertemu dengan si kakek. Lalu ia turun.

**Kakek mengapa kau tidak mampir di rumahku? Kami menunggumu sepanjang malam. Ketika kami masuk sebenarnya kami akan mengambil kunci kamar untukmu," kata Orang Kaya seolah tak merasa bersalah.

"Sekarang aku tak mungkin kembali ke desa itu. Aku berjanji akan mampir ke rumahmu di lain waktu." . . .

"tetapi tolonglah, aku minta tiga hal seperti yang diminta si miskin! kata si kaya memaksa.

"Sekarang pulanglah! Sebutkan permintaanmu selama perjalananmu pulang, pasti akan terkabul!" kata si kakek sambil meneruskan perjalanan.

Si kaya pulang menaiki kudanya. Di tengah perjalanan, tiba-tiba kudanya berlari seperti setan, ia hampir terjatuh. Ia mencabuk kuda itu.

"Diam akan kupatahkan lehermu!" teriaknya tanpa sadar.

Seketika kudanya jatuh dan lehernya patah. Si kaya bangundari atas kuda dan membawa pelananya. Ia meneruskan perjalanan. Karena berjalan kaki, ia pun kecapean. Udara sangat panas dan jalan berdebu. Si kaya membayangkan istrinya sedang enak-enak istirahat nyaman di rumah.

Seandainya istrinya juga ada di atas pelana ini, pasti ia juga akan merasakan panasnya matahari," gumamnya,

Seketika istrinya berada di atas pelana yang ia letakkan di punggungnya. Ia berusaha menurunkan pelana yang ia letakkan tapi kesulitan. Akhirnya terpaksa ia berjalan sambil menggendong istrinya. Ia bertambah kecapean. Sesampainya di rumah ia tak dapat menurunkan pelana dan istrinya dari punggungnya.

"Apalagi yang harus kuminta?" tanya si kaya kepada istrinya.

"Mintalah agar rumah kita dipenuhi emas dan permata. Tapi minta dulu agar aku bisa turun dari punggungmu dan lepas dari pelana ini."

Si kaya menyebutkan semua permintaan itu. Tapi ia hanya mendapati istrinya yang terduduk di atas lantai. Itulah permintaan terakhirnya yang bisa terkabul.

Demikianlah, akhirnya suami-istri yang pelit itu hidup tidak bahagia. Sementara si miskin yang kini menjadi kaya, tetap hidup sederhana dan suka menolong tetangganya.

Sumber dari : *Mendidik dengan Cerita;*
AbdulAzizAbdulMadjid.

Contoh Meningkatkan Kemampuan berbicara Siswa Lewat Dramatisasi

Dramatisasi dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Bahkan dramatisasi sangat menunjang untuk pendekatan komunikatif bahwa salah satu fungsi bahasa ialah untuk komunikasi.

Waluyo (2003:15 8) berpendapat bahwa pengajaran drama dapat untuk melatih keterampilan membaca (teks drama) dan menyimak (dialog pertunjukan drama, dramatisasi di kelas) serta latihan untuk penggunaan bahasa, yaitu melatih keterampilan menulis (menulis teks drama dari bentuk lain) dan berbicara (melakukan pementasan drama di kelas). Dengan demikian, kegiatan dramatisasi yang dilakukan siswa sangatlah efektif untuk melatih empat keterampilan berbahasa.

Dalam pembelajaran bahasa di kelas, dramatisasi tidak jauh berbeda dengan bercakap-cakap. Dramatisasi juga memusatkan perhatian pada percakapan, yang membedakan adanya unsur gerak, mimik, serta cerita yang sudah dihapal oleh siswa. Oleh karena itu, pada waktu akan dilaksanakan dramatisasi di kelas, hendaklah guru membimbing siswa untuk melakukan latihan dasar yang meliputi: (a) suara, latihan ini berfungsi untuk memperjelas perwatakan yang diperankan dengan melatih intonasi, volume, artikulasi dan pernapasan, (b) bicara, agar tidak berkesan membaca, dialog tidak kaku dan memancing tawa penonton, maka dialog harus ada tekanan kata atau kalimat yang menampilkan perwatakan.

Pelaksanaan teknik dramatisasi di kelas sekolah dasar harus memperhatikan beberapa langkah berikut.

1. *Pemilihan Materi.* Pemilihan materi ditentukan oleh tujuan pembelajaran. Yang perlu dipertimbangkan dalam memilih materi ialah panjang pendeknya naskah, jenisnya, tingkat kesulitan, dan jumlah pemain. Semuanya harus

disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, tujuan yang digariskan kurikulum, dan kemenarikan isinya,

2. *Urutan Penahapan.* Urutan penahapan hendaknya direncanakan. Biasanya dari yang mudah menuju sulit, dari sederhana menuju kompleks, dari umum ke khusus. Menurut Deborah Elkin (dalam Waluyo, 2003) latihan-latihan drama harus mengarah pada pementasan drama.
3. *Teknik Penyampaian.* Penyampaian dalam pembelajaran drama dapat berupa hal-hal berikut: (a) mendiskusikan naskah drama tentang tema, plot, setting, tokoh, perwatakan, kemungkinan pementasan dan sebagainya, (b) mementaskan sebuah adegan siswa diberi tugas untuk menyiapkan adegan pendek sekitar lima menit dan bergiliran untuk mementaskannya di depan kelas, (c) mementaskan sebuah lakon atau menonton pertunjukan drama, (d) mendengarkan sandiwara radio atau televisi.
4. *Repetisi.* Materi yang sudah diberikan harus diulangi dalam bentuk ulasan, tanggapan guru atau tanya jawab, dapat pula berupa resensi terhadap drama yang sudah didengar, dibaca, dilihat atau ditulis oleh siswa.

Contoh drama untuk meningkatkan berbicara

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran : Kelompok Kelas :VI/2

Langkah-langkah Pembelajaran

Persiapan

Sebelum guru mengajarkan, ada baiknya guru mengumpulkan naskah drama untuk siswa sekolah dasar. Dalam hal ini dapat

dimanfaatkan cerita anak dari majalah, koran, buku-buku cerita, dan sebagainya. Setelah terkumpul, guru mengambil satu atau dua naskah yang sesuai, Pemilihan naskah drama harus memperhatikan hal berikut: (a) Apakah cerita/teks sesuai dengan minat siswa? (b) Dapatkah teks merangsang kegiatan siswa? Apakah tingkat kesulitan bahasanya sesuai?

Tujuan:

- (1) Siswa dapat membaca dialog dengan intonasi dan lafal yang tepat
- (2) Siswa dapat mendramatisasikan drama pendek di muka kelas

Kegiatan dalam Kelas

1. Guru mengelompokkan siswa atau siswa mengatur membuat kelompok sendiri 3-5 orang
2. Guru membagikan buku cerita komik untuk ditelaah oleh kelompok
3. Gambar cerita yang dibagikan dihapalkan setelah anggota kelompok membagi peran sesuai cerita, masing-masing anggota kelompok berperan sesuai cerita
4. Memerankan tokoh dalam cerita di depan kelas, untuk pertama dapat membaca teks. Kemudian memerankan dengan tanpa teks.
5. Guru memberi penguatan terhadap penampilan siswa, baik ketepatan ucapan, intonasi, volume, mimik dan gerak. Siswa lain pun memberikan komentar pada pementasan kawannnya.

PENCULIKAN YANG GAGAL

Pelaku :

- Pak Kaya
- Si Penculik
- Istri Pak Kaya
- Penasihat Hukum

Di sebuah rumah kosong dengan tangan dan kakinya yang diikat pada kursi, Pak Kaya sedang berbicara dengan si Penculik

Si Penculik : "Bapak jangan takut!, Bapak akan saya bebaskan kalau uang tebusan yang saya minta sudah dibayarkan oleh istri Bapak!".

Pak Kaya : "Kalau uang itu tidak diserahkan oleh istri saya?".
(*Tersenyum meremehkan*)

Si Penculik : "Terpaksa Bapak kubunuh!". (*Geram*)

Pak Kaya : "Kenapa hal itu tidak kau lakukan sekarang saja?".
(*Tersenyum*)

Si Penculik : "Lho, kenapa?" (*Heran*)

Pak Kaya : "Dari mana istriku mendapat uang sebanyak yang kau pinta itu? Kau salah memilih orang!"

Si Penculik : "Wah Bapak jangan pura-pura. Memangnya, aku tidak tahu kalau Bapak punya hotel di beberapa tempat punya pabrik tempe. Punya tambak ikan dan banyak lagi. Masa uang seratus juta saja tidak punya?".

Pak Kaya : " omong memang gampang bung, Asal tahu saja meskipun aku memiliki banyak perusahaan, tetapi di rumahku tidak ada uang, uangku kan ada di bank dan istriku tidak mungkin mengambilnya begitu saja".

Si Penculik : " Alaaa, macam aku tak tahu saja. Penasihat hukum Bapak kan punya kuasa untuk mengeluarkan uang dan bank demi keselamatan Bapak!"

Pak Kaya : "Enak aja ngomong! Aku yang tidak setuju dia mengambil uangku di Bank!".

Si Penculik : "Lho, kenapa? Apa bapak tidak takut kubunuh? Apa Bapak kira aku Cuma main-main dengan ancaman itu?" (*Heran*)

Pak Kaya : "Kenapa mesti takut? Sekarang atau besok buatku sama saja. Kamu tidak tahu kan kalau umurku sebenarnya menunggu waktu saja. Aku ini sedang menderita kanker ganas. Penyakit yang belum ada obatnya".

Si Penculik : (*Tercengang*)

Pak Kaya : "Kalau boleh aku beri nasihat, sebaiknya kau menyingkir saja dari kota ini sebelum terlambat. Sebab istriku pasti sudah melapor pada polisi".

Si Penculik : "Ini berarti Bapak akan kubunuh!" (*Geram*)

Pak kaya : "Memang itu yang diinginkan. Bukankah kalau aku mati dia bisa mewarisi seluruh kekayaanku? Sementara kau akan dipenjara karena melakukan pembunuhan. Nah siapa yang untung dalam hal ini?".

Si Penculik : (*Gelisah dan mondar-mandir di ruangan itu*)

Pak Kaya : Pergilah menyingkir sebelum polisi menangkapku. Kalau kaubutuh uang, nanti akan kukirim uang kepadamu. Kau perlu auang untruk meneruskan kuliahmu, kan?

Si penculik : "Kok, Bapak tahu?" (*kaget*)

Si kaya : "Aku melihat buku yang kau baca selama kita bersembunyi di sini . Aku melihat gambaran putus asa di wajahmu. Hidup harus dihadapi dengan penuh semangat, Bung! Baru kita bisa mencapai apa yang kita cita-citakan kan?".

Si penculik : "Tapi aku tidak tahu harus berbuat apa? Aku butuh uang untuk membayar kuliahku".

Si kaya : Kalau begitu kau bisa bekerja di perusahaanku. Kau bisa bekerja sambil meneruskan kuliahmu".

Si Penculik : Betulkah itu, Pak? Oh terima kasih atas kebaikan Bapak!" (*Memeluk dan melepaskan ikatan kaki*

dan tangan Pak Kaya, dan membiarkannya kembali ke rumahnya)

Pak Kaya tiba dirumahnya tepat saat istrinya sedang berunding dengan penasihat hukumnya untuk memenuhi tuntutan si Penculik

Penasihat Hukum : Mengapa tidak lapor pada polisi saja? Uang seratus juta itu banyak sekali Lho,Bu?"

Isteri Pak Kaya : "Aku akan lebih suka kehilangan uang daripada kehilangan suamiku!".

Pak kaya : Terimakasih atas sayang mu itu, istriku yang baik!". Istri Pak kaya dan Penasehat Hukum menoleh. Keduanya sangat terkejut

Isteri Pak Kaya : "Lho. Bapak sudah bebas? Bagaimana Bapak bisa lolos? Apa polisi sudah menangkap si Penculik?". (*sambil memeluk Pak Kaya*)

Pak Kaya : "Belum, aku bisa lolos berkat kepedulianku untuk menolong sesama".

Contoh Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Gambar

Penggunaan gambar sebagai media maupun sumber belajar di kelas sekolah dasar, belumlah biasa dilakukan oleh para guru. Hal itu, karena menyiapkan gambar bukanlah hal yang mudah. Walaupun tidak teramat sulit, menyiapkan gambar untuk pembelajaran dapat menyita banyak waktu, bahkan perlu biaya untuk mencarinya, Di bawah ini ada beberapa contoh penggunaan gambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

1. Mendeskripsikan Gambar

Setiap siswa dbieri atau harus membawa sebuah gambar (foto) seseorang dari guntingan koran. Setiap siswa harus mengamati gambar dengan cermat tentang ciri-ciri yang nampak dari foto tersebut, umumnya, pekerjaannya, mimiknya, rambutnya mukanya, warna kulitnya, bajunya, hidungnya,

asesoris lain yang menempel, dan sebagainya. Gambar setiap siswa dikumpulkan setiap kelompok bangku tempat duduk di depan kelas. Salah seorang siswa dari setiap bangku harus menceritakan ciri-ciri orang yang diamatinya kepada kawannya. Selesai menceritakan, siswa lain harus menebaknya, gambar mana yang diceritakan oleh kawannya tersebut dengan cara mengambil gambar yang ada di depan kelas dan diperlihatkan kepada semua kawannya. Para siswa mengoreksi apakah gambar yang diambil benar sesuai dengan yang digambarkan oleh siswa tadi. Begitu seterusnya bergiliran setiap baris bangku dan setiap siswa,

Variasinya gambar yang dibawa siswa diseleksi oleh guru, sehingga yang disimpan di meja guru hanya gambar yang telah dipilih oleh guru. Misalnya terpilih sepuluh gambar. Gambar disimpan di meja guru dengan keadaan terbalik. Seorang siswa disuruh mengambil/ membuka salah satu gambar dan dia harus mengamati gambar tersebut untuk diceritakan secara rinci ciri-ciri dari gambar tersebut kepada kawan-kawannya, Setelah selesai gambar disimpan kembali dengan posisi tertutup. Salah seorang dari siswa harus maju ke depan mencari salah satu gambar yang diceritakan oleh siswa tadi. Hasilnya diperlihatkan kepada kawan sekelasnya apakah gambar yang diambilnya betul atau salah? Gambar yang sudah di tebak disimpan dan diganti dengan gambar lain, sehingga jumlah gambar di meja guru tetap.

Contoh deskripsi dari gambar diatas:

Umurnya lebih dari lima puluh tahun. Dia seorang perempuan memakai kacamata dan berkerudung. Mulutnya membuka bahkan agak monyong karena sedang berbicara dan marah. Kulit mukanya berwarna sawo matang dan berkeriput. Rambutnya lurus, namun tertutup kerudung. Hidungnya

mancung dengan bentuk mata bulat dan beralis tebal. Dan seterusnya

2. Bercerita dari gambar

Setiap siswa membawa foto (peristiwa bukan seseorang) guntingan koran atau guru menyiapkan beberapa foto dari guntingan koran. Salah satu siswa disuruh mengamati gambar dan harus bercerita tentang kejadian pada gambar tersebut. Untuk memandu agar siswa dapat bercerita tentang gambar yang dibawahnya atau diberikan gurunya, siswa bisa mengemukakan pertanyaan terkait dengan gambar tersebut. Misalnya untuk gambar di atas dapat membuat pertanyaan bimbingan sebagai berikut.

Ceritakan di depan kelas sedang bermain apa ketiga anak tersebut? Mengapa anak yang dibawah menarik anak yang di atasnya? Apa yang dikatakan ketiga anak tersebut? Bagaimana perasaan ketiga anak tersebut? Adakah yang menangis salah satu dari anak itu? Mengapa akhirnya salah seorang anak menangis? Apakah ketiga anak itu semuanya perempuan? Kira-kira menurut kamu,. ketiga anak tersebut sudah bersekolah? Apalagi yang dapat kamu ceritakan dari gambar tersebut?

3. Bermain Peran dari Gambar

Buatlah dialog untuk bermain peran! Kerjakan secara berpasangan. Seorang menjadi tentara dan seorang lagi menjadi anak kecil yang sedang memandangi tentara itu. Apa yang dibicarakan oleh kedua orang itu? Apa yang ada dalam pikirannya?

4. Wawancara tokoh

Langkah Pembelajaran:

1. Guru menyediakan beberapa foto diri seseorang di atas meja guru.
2. Setiap anak diberi kesempatan untuk melihat salah satu foto tersebut
3. Anak disuruh mengingat kembali foto yang tadi dilihatnya, sambil membayangkan dia sebagai orang yang ada di foto tersebut.
4. Tulis ciri-ciri orang yang ada di foto agar tidak lupa. Misalnya
 - Usianya berapa?
 - Lahir di mana?
 - Tempat tinggalnya di mana?
 - Pekerjaannya apa?
 - Berbaju apa?
 - Berkumis tidak?
 - Orang terkenal bukan?
 - Apa yang dia kerjakan?
 - dst
5. Setelah itu berpasangan dengan teman sebangku saling mewawancarai. Seorang menjadi pewawancara, seorang menjadi orang dalam foto tersebut.
 - Siapa nama Anda?
 - Anda tinggal dimana?
 - Apa pekerjaan Anda?
 - Mengapa Anda bisa terkenal?
 - Mulai kapan Anda menjadi penabuh gamelan?
 - Apa suka duka Anda menjadi penabuh gamelan?
 - Berapa penghasilan Anda setiap Dst.

6. Semua pertanyaan di atas ditanyakan oleh salah seorang pasangan, dan harus dijawab oleh orang yang mengamati foto tadi, seolah-olah foto itu dirinya sendiri.
7. Jika sudah mewawancarai teman bergantian temannya yang mewawancarai
8. Kalau sudah selesai perlihatkan foto asli yang ada di meja guru. Inilah foto saya.

Rangkuman

Berbicara adalah "keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan". Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampai sangat erat. H.G Tarigan (1998:15), berbicara adalah "kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan".

Tujuan berbicara, yaitu : (1) berbicara untuk menghibur, (2) berbicara untuk menginformasikan, (3) berbicara untuk menstimulasi, (4) berbicara untuk meyakinkan, (5) berbicara untuk menggerakkan

Konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup delapan hal, sebagai berikut: (1) Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal, (2) Berbicara adalah proses individu berkomunikasi, (3) Berbicara adalah ekspresi kreatif, (4) berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari, (5) Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman, (6) berbicara sarana memperluas cakrawala, (7) kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat, (8) berbicara adalah pancaran pribadi.

Menurut Djago Tarigan (1990) paling sedikit ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara, Kelima

landasan tersebut adalah: (1) situasi, (2) tujuan, (3) metode penyampaian, (4) jumlah penyimak, (5) peristiwa khusus

Jenis-jenis (kegiatan) berbicara informal meliputi:

- (1) tukar pengalaman,
- (2) percakapan
- (3) menyampaikan berita,
- (4) menyampaikan pengumuman,
- (5) bertelepon,
- (6) memberi petunjuk.

Di samping kegiatan berbicara informal, ada pula kegiatan berbicara yang bersifat formal. Jenis-jenis (kegiatan) berbicara formal tersebut mencakup:

- (1) Ceramah,
- (2) perencanaan dan penilaian,
- (3) interview,
- (4) prosedur parlementer,
- (5) bercerita.

Sejalan dengan tujuan pembicara tersebut Djago Tarigan (1990) mengklasifikasikan berbicara menjadi lima jenis, yaitu:

- (1) berbicara menghibur;
- (2) berbicara menginformasikan,
- (3) berbicara menstimulasi,
- (4) berbicara meyakinkan,
- (5) berbicara menggerakkan

Dilihat cara menyampaikannya, berbicara dapat dikelompokkan menjadi empat cara penyampaian, yaitu: (1) penyampaian secara mendadak, (2) penyampaian berdasarkan catatan kecil, (3) penyampaian berdasarkan hafalan, (4) penyampaian berdasarkan naskah

Keempat jenis berbicara itu disesuaikan namanya dengan metode penyampaiannya, yaitu: (1) berbicara mendadak/ spontan, (2) berbicara berdasarkan catatan kecil, (3) berbicara berdasarkan hafalan, (4) berbicara berdasarkan naskah.

Berdasarkan jumlah penyimak berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu: (1) berbicara antar pribadi, (2) berbicara dalam kelompok kecil, dan (3) berbicara dalam kelompok besar.

Djago Tarigan (1990) mengidentifikasi sejumlah ciri pembicara yang baik untuk dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut yaitu: a) memilih topik yang tepat, b) menguasai materi, c) memahami pendengar, d) memahami situasi, e) merumuskan tujuan yang jelas, f) memiliki kemampuan linguistik, g) menjalin kontak dengan pendengar, h) menguasai pendengar, i) memanfaatkan alat bantu, j) meyakinkan dalam penampilan, k) mempunyai rencana.

Metode berbicara terdiri atas: (a) metode Ulang-Ucap, (b) Lihat Ucapkan, (c) Menjawab Pertanyaan, (d) Bertanya, (e) Pertanyaan Menggali, (f) Melanjutkan, (g) Menceritakan Kembali, (h) Percakapan, (i) Parafrase, (j) Reka Cerita Gambar, (k) Bermain Peran, (l) Wawancara.

Pada waktu bercerita, siswa harus menguasai dan memahami beberapa hal berikut: (1) Mengetahui seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita dengan baik dan jelas, (2). Memahami susunan peristiwa-peristiwa tersebut, hubungan antar peristiwa, dan letak konflik serta bagaimana klimaksnya, (3) Mempelajari dengan baik berbagai tokoh yang berbeda dalam cerita, karakter setiap tokoh,

dan bagaimana cara menirukannya dengan baik, (4) Harus mengetahui berbagai keadaan emosi dalam cerita dan harus mampu menggambarannya sehingga dapat disimak dengan baik, (5) Mempersiapkan media yang diperlukan untuk ditampilkan ketika cerita berlangsung.

Setelah persiapan matang untuk bercerita, dalam pelaksanaannya di kelas menurut ada beberapa hal yang harus diperhatikan: (1) *Tempat bercerita*, (2) *Posisi duduk*, (3) *Intonasi*, (4) *Pemunculan tokoh-tokoh*, (5) *Penampakan emosi*, (6) *Peniruan suara*.

Tes Formatif

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Berbicara adalah "keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan". Pesan tersebut berwujud....
 - A. Bunyi bahasa
 - B. Lambang-lambang
 - C. Suara-suara
 - D. Tanda-tanda
2. Berbicara yang berisi menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan, dan menjelaskan kaitan hubungan relasi antar benda atau peristiwa. Berbicara seperti ini dilihat tujuannya.....
 - A. Berbicara untuk menghibur
 - B. Berbicara untuk menginformasikan
 - C. Berbicara untuk meyakinkan
 - D. Berbicara untuk menggerakkan
3. Berbicara yang dapat mengubah sikap pendengar dari yang tadinya menolak bisa jadi menerima, yang tidak setuju atau ragu-ragu bisa jadi setuju, berbicara seperti ini berdasarkan tujuannya disebut....
 - A. Berbicara untuk menghibur
 - B. Berbicara untuk menstimulasi
 - C. Berbicara untuk meyakinkan
 - D. Berbicara untuk menggerakkan
4. Kegiatan menyimak pasti diawali kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara baru berarti bila diikuti kegiatan menyimak. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan, seperti dalam bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya jawab dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan.... Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal
 - A. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi
 - B. Berbicara adalah ekspresi kreatif
 - C. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari
 - D. Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman
5. Berbicara pada hakikatnya melukiskan apa yang ada dalam hati, pikiran, perasaan, keinginan, idenya dan lain-lain. Karena itu, dikatakan berbicara merupakan...
 - A. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi
 - B. Berbicara adalah pancaran kepribadian
 - C. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari
 - D. Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman

6. Di bawah ini kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara adalah di bawah ini, *kecuali*:

- A. Relevan dengan tujuan pembelajaran
- B. Memudahkan siswa memahami materi pembelajaran
- C. Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang
- D. Mengembangkan kreativitas siswa

7. Model ucapan diperdengarkan di depan kelas, siswa mendengarkan dengan teliti lalu mengucapkannya kembali sesuai dengan model. Teknik pembelajaran berbicara ini disebut teknik

- A. Teknik ulang-ucap C. Teknik memerikan
- B. Teknik lihat-ucapkan D. Teknik percakapan

8. Siswa belajar berbicara dengan menggunakan gambar baik gambar berseri atau tunggal. Teknik demikian disebut...

- A. Teknik reka cerita gambar
- B. Teknik wawancara
- C. Teknik bermain peran
- D. Teknik percakapan

9. Di bawah ini beberapa hal yang harus diperhatikan pada waktu pembelajaran berbicara melalui bercerita, *kecuali*...

- A. Pemilihan cerita C. Pelaksanaan waktu bercerita
- B. Persiapan bercerita D. Kondisi fisik yang bercerita

10. Pada waktu siswa bercerita, siswa harus menguasai dan memahami beberapa hal berikut, *kecuali*

- A. Mengetahui seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita dengan baik dan jelas
- B. Mempelajari dengan baik berbagai tokoh yang berbeda dalam cerita, karakter setiap tokoh, dan bagaimana cara menirukannya dengan baik
- C. Harus mengetahui berbagai keadaan emosi dalam cerita dan harus mampu menggambarkannya sehingga dapat disimak dengan baik
- D. Mempersiapkan media yang diperlukan untuk ditampilkan ketika cerita berlangsung.

Penilaian hasil belajar akan dihitung dengan menggunakan rumus berikut

Rumus:

$$\text{tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti Tingkat Penguasaan:

90 % - 100 % = Baik Sekali

80 % - 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

<69% = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan ajar ini. Selamat! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi terutama bagian yang belum anda kuasai.

BAGIAN V

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA DI SD

A. Pendahuluan

Salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa, selain menyimak, berbicara, menulis, sastra dan kebahasaan adalah membaca. Kompetensi dasar tersebut dapat dimiliki oleh siswa melalui pembelajaran yang dilaksanakan di SD. Agar terjadi peningkatan pencapaian kompetensi dasar tersebut, guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, selain menyimak, berbicara dan menulis. Dalam membaca, seseorang dituntut untuk berinteraksi melalui teks (tulisan). Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh pesan yang dituliskan dalam sistem tanda baca (*graphophonic knowledge*). Apabila seseorang tidak memiliki keterampilan membaca yang memadai, hampir dipastikan ia tidak mampu berkomunikasi melalui teks. Apabila itu dihubungkan dengan tuntutan kehidupan saat ini, tentu orang tersebut akan mendapatkan hambatan dalam memperoleh pesan (informasi) yang disampaikan melalui teks/tulisan.

Bahan ini akan menyajikan sejumlah alternatif pengembangan pembelajaran membaca untuk siswa di SD.

B. Standar Kompetensi

Mampu memahami pengertian, konsep, dan ruang lingkup membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

C. Kompetensi Dasar

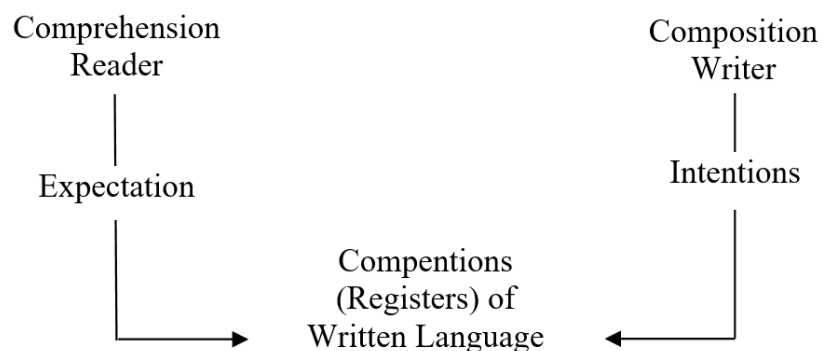
1. Menjelaskan pengertian pengembangan pembelajaran membaca di sekolah dasar
2. Menjelaskan kajian dan ruang lingkup pengembangan pembelajaran membaca di sekolah dasar
3. Menjelaskan teknik dan strategi pengembangan membaca di sekolah dasar.
4. Menjelaskan model-model pembelajaran membaca yang inovatif di sekolah dasar

D. Pengertian

Pembelajaran membaca adalah suatu kegiatan peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca. Menurut Heilman(1977) dalam buku "*Principles and Practice of Teaching Reading*", *reading is interacting with language that has been coded into print*. Membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan, orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Apabila itu dihubungkan dengan siswa di SD, berarti tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan,

Bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan disebut teks (*text*). Menurut Pappas (1995): *A text is a social exchange of meaning. A text represents a process of semantic choices. A text always relates to a context of situation. Context of situation: (I) What's*

happening?, (2) Who are taking part?, (3) What role is language playing? Adapun model interaksinya adalah sebagai berikut:



Teks merupakan area isi pembelajaran menulis. Artinya, peningkatan kemampuan siswa untuk terampil membaca hanya bisa dilaksanakan apabila siswa belajar berinteraksi melalui teks. Melalui sebuah teks, siswa dapat mengetahui (1) sistem penulisan dalam suatu bahasa, (2) konteks komunikasi, apa yang terjadi, siapa yang terlibat (pelaku), dan kaidah bahasa apa yang digunakan?, (3) proses berinteraksi pengetahuan dan pengalaman (*a process of semantic choices*), dan (4) pesan sosial yang dikemas dalam tulisan. Untuk meningkatkan kemampuan siswa di SD terampil membaca, guru harus dapat menghadirkan teks sesuai dengan pertimbangan tersebut.

Membaca merupakan aktivitas (kegiatan) memahami bahasa tulis (teks). Ada 2 (dua) aktivitas yang dilakukan oleh pembaca, yakni: (1) membaca sebagai proses dan (2) membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada kegiatan fisik dan mental, Adapun membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari kegiatan yang dilakukan pada saat proses membaca, *misalnya*: pembaca menjadi mengetahui bahwa peningkatan keterampilan membaca itu penting, atau setelah dia membaca berita pada koran, dia jadi mengetahui bahwa landasan

untuk pendaratan helikopter George Bush dibangun dengan dana yang tidak sedikit meskipun itu tidak jadi digunakan pendaratan.

Proses membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit. Ada sejumlah aspek yang dituntut dari pembaca. Aspek-aspek itu adalah (1) *aspek sensori*, yakni kemampuan pembaca untuk memahami simbol-simbol teks, (2) *aspek perseptual*, yakni kemampuan pembaca untuk menginterpretasikan simbol-simbol teks (apa yang dilihat dan apa yang tersirat), (3) *aspek skemata*, yakni kemampuan pembaca untuk menghubungkan pesan tertulis dengan struktur pengetahuan dan pengalaman yang telah ada, (4) *aspek berpikir*, yakni kemampuan pembaca untuk membuat inferensi dan evaluasi dari teks. dan (5) *aspek afektif*, yakni kemampuan pembaca untuk membangkitkan dan menghubungkan minat dan motivasi dengan teks yang dibaca. Kelima aspek tersebut harus menciptakan suatu hubungan yang berimbang (harmonis) pada saat proses membaca, sehingga itu membentuk interaksi dengan penulis melalui teks yang dibacanya, Teks berfungsi sebagai mediator antara pembaca dengan penulis. Harsiati (1994) menjelaskan hubungan tersebut sebagai berikut.

Yang Dilakukan Pembaca Sebelum Membaca	Yang Dilakukan Penulis Sebelum Menulis
a. Pembaca menggunakan pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> • topik • bahasa yang digunakan • sistem tanda baca (<i>grophophonik knowledge</i>) • pola retorik/struktur teks b. Pembaca membawa "bekal" untuk membaca pengalaman membaca sebelumnya <ul style="list-style-type: none"> • penyajian teks • tujuan membaca • sasaran untuk membaca 	a. Penulis menggunakan pengetahuan tentang <ul style="list-style-type: none"> • topik • bahasa yang digunakan • sistem tanda baca • struktur teks b. Penulis membawa "bekal" berupa butir-butir tentang: <ul style="list-style-type: none"> • pengalaman menulis sebelumnya • pengalaman membaca sebelumnya • tujuan penulisan

	<ul style="list-style-type: none"> • sasaran penulisan
Dalam Proses Membaca:	Dalam Proses Menulis:
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Skimming dan scanning</i> • pencarian pengertian • peramalan implikatur • pemaknaan kembali (<i>rereading</i>) • pengujian hipotesis • melanjutkan membaca/penyusunan kembali 	<ul style="list-style-type: none"> • pembuatan kerangka Ide • penyusunan buram (<i>draft writing</i>) • pencarian cara penyampaian • pemilihan implikatur • membaca kembali (<i>rewriting</i>) • revisi dan penyuntingan
Setelah Membaca:	Setelah Menulis:
<ul style="list-style-type: none"> • merespons dalam berbagai cara (mewicara, menulis, mengerjakan) • merefleksikan berdasarkan apa yang dibaca • merasa sukses dan ingin membaca lagi • mengkreasikan apa yang dibaca 	<ul style="list-style-type: none"> • mendapat respons pembaca (tulisi/lisan) • merefleksikan • merasa sukses dan menulis lagi • mengkreasikan apa yang ditulis

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa ada 3 (tiga) tahap kegiatan yang dilakukan pembaca saat berinteraksi dengan penulis melalui teks. Tahap-tahap itu adalah (1) kegiatan pembaca sebelum membaca, (2) kegiatan pembaca dalam proses membaca, dan (3) kegiatan pembaca setelah membaca. Dari masing-masing tahap, pembaca melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap sebelum membaca

Kegiatan pembaca pada tahap ini adalah:

- a. Pembaca menggunakan pengetahuan (skemata) topik, bahasa yang digunakan dalam teks, sistem tanda baca (*graphophonic knowledge*) serta pola retorik/struktur teks.

- b. Pembaca sudah memiliki "bekal" untuk membaca, pengalaman membaca sebelumnya, penyajian teks, tujuan membaca dan sasaran (fokus) untuk membaca.

2. Tahap dalam proses membaca

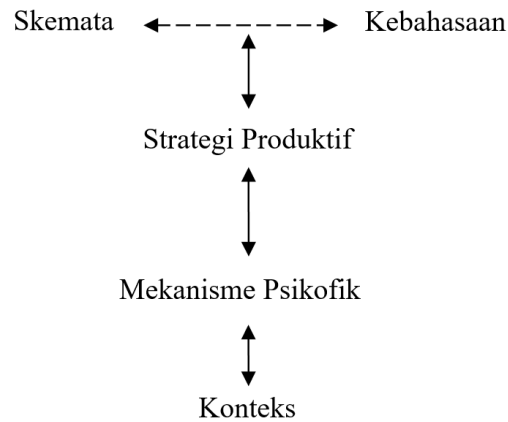
Kegiatan pembaca pada tahap ini adalah pembaca melakukan kegiatan (a) *skimming* dan *scanning* (b) pencarian pengertian, (c) peramalan implikatur, (d) pemaknaan kembali (*rereading*), (e) pengujian hipotesis, dan (f) penyusunan kembali (melanjutkan) hasil bacaan.

3. Tahap setelah membaca

Kegiatan pembaca pada-tahap ini adalah pembaca (a) merespons dalam berbagai cara (membicarakan, menuliskan, atau mengerjakan), (b) merefleksi berdasarkan apa yang dibaca, (c) merasa sukses dan ingin membaca lagi, dan (d) mengkreasikan apa yang dibaca.

Kegiatan pembaca dalam masing-masing tahap itu dapat terlaksana apabila pembaca sudah memiliki keterampilan mengubah lambang-lambang tertulis (teks) menjadi lambangbermakna. Apabila pembaca sudah memiliki keterampilan tersebut dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam masing-masing tahap membaca, berarti pembaca dipandang sudah memiliki kemampuan komunikasi dalam bahasa tulis.

Seseorang dipandang memiliki kemampuan (kompetensi) komunikatif apabila orang tersebut sudah mampu menggunakan (1) kebahasaan, (2) struktur pengetahuan (skemata), (3) strategi produktif (4) mekanisme psikofisik, dan (5) konteks (Bachman, 1990). Demikian halnya, seseorang dalam membaca apabila pembaca dapat memadukan kelima unsur komunikatif tersebut.



F. Ruang Lingkup Pengembangan

Pembelajaran merupakan kegiatan guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran membaca di SD adalah suatu kegiatan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran membaca, pengembangan pembelajaran merupakan upaya peningkatan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu, ruang lingkup pengembangan pembelajaran adalah upaya peningkatan pencapaian tujuan pembelajaran. Berarti ruang lingkup pengembangan pembelajaran membaca adalah upaya peningkatan pencapaian tujuan pembelajaran membaca.

Pembelajaran membaca di SD tidak dilaksanakan secara khusus, melainkan pembelajaran itu dilaksanakan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran itu dilaksanakan kepada siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI oleh guru yang bertugas mengajar di kelas itu. Terdapat perbedaan orientasi dan fokus pembelajaran antara pembelajaran membaca di kelas I dan n dengan pembelajaran membaca di kelas HI, IV, V dan VI. Di kelas I dan n, pembelajaran membaca dan menulis dipadukan menjadi satu kegiatan pembelajaran atau lazim

diistilahkan dengan MMP (Membaca Menulis Permulaan). Di kelas HI, IV, V dan VI, pembelajaran MMP tidak dilaksanakan karena pembelajaran membaca dan menulis sudah dipisahkan atau tidak disatukan seperti di kelas I dan II.

Apabila pembelajaran membaca di SD dilaksanakan seperti itu, tentu tujuan yang harus dicapai oleh siswa pun berbeda-beda untuk setiap kelasnya. Guru sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran membaca di kelas tersebut harus mengetahui perbedaan tujuan tersebut Artinya, guru perlu mempertimbangkan perbedaan siswanya sehingga tujuan dapat dicapai oleh siswa Apabila siswa mencapai tujuan tidak sesuai dengan rumusan yang diharapkan, berarti pembelajaran itu dipandang kurang berhasil. Ketidakberhasilan tersebut perlu diupayakan oleh guru. Dalam hal ini, guru harus mengembangkan pembelajaran membaca yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

G. Teknik dan Strategi Pengembangan

Pengembangan pembelajaran membaca dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut,

1. Perkembangan Struktur Kognitif

Berorientasi pada pandangan Piaget, perkembangan struktur kognitif anak meliputi tahap (1) sensori motor, (2) praoperasional, (3) operasional konkret, dan (4) tahap operasional. Pada tahap sensori motor, yakni usia 0-2 tahun, anak mulai merasakan dan memahami dunia lingkungannya dengan berdasarkan hubungan-hubungan langsung. Sementara pada tahap praoperasional, usia 3-7 tahun, anak dapat memikirkan obyek-obyek tertentu, kemungkinan manipulasinya, memilah dan menyusun obyek tertentu secara konkrit dan membentuk persepsi hingga membuahakan informasi tertentu. Meskipun pada tahap-tahap tersebut

perkembangan bahasa anak mulai tumbuh, bagi Piaget perkembangan struktur kognitif anak tidak bergantung pada perkembangan bahasanya

Pada tahap operasional konkret, usia 8-11 tahun, anak mampu memusatkan perhatian pada sejumlah aspek maupun problem dan menghubungkannya Terdapat kemampuan demikian juga disertai kemampuan memilah dan membedakan ciri aspek yang satu dengan yang lain serta membandingkan dunia pengalaman dan kenyataan yang dihadapi secara timbal balik. Sementara pada tahap operasi formal (11 tahun ke atas) anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan simbolis, membentuk pemahaman secara komprehensif, dan membandingkan berbagai pengertian untuk kemudian mengambil kesimpulan secara tentatif.

Secara umum tingkat perkembangan struktur kognitif anak dan tingkat perkembangan bahasanya akan menentukan tingkat kesiapan *{readiness}* anak dalam menyerap dan menampilkan sesuatu yang dipelajari. Berdasarkan pemahaman karakteristik tersebut, anak usia 7 tahun misalnya tidak tepat apabila diminta membandingkan perbedaan makna pakaian dan baju, memahami puisi yang menggunakan metafora, atau membandingkan isi cerita yang satu dengan yang lain dalam suatu bacaan. Dalam konteks yang lebih luas kenyataan demikian tentu saja juga berimplikasi pada penyusunan tujuan pembelajaran, penataan materi dan penyusunan prosedur pembelajaran membaca untuk siswa di SD.

2. Hakikat Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa dan struktur kognitif anak juga menentukan tingkatan dan taksonomi kemampuan berpikir anak dalam mempelajari sesuatu. Dalam hal ini Biggs dan Collins mengajukan lima pilahan kemampuan berpikir yang

meliputi (1) *prestructural*, (2) *unistructural*, (3) *multistructural*, (4) *relational*, dan (5) *extended abstract* (dalam de Vries & Crawford, 1989). Pada tahap *prestructural* anak belum mampu menanggapi sesuatu secara kon-ipehensif. Responsi mereka baru mengacu pada obyek secara aspektual. Tahap *unistructural* ditandai oleh kemampuan anak dalam merespons sesuatu secara komprehensif berdasarkan hubungan ciri aspektual pada saat anak membaca.

Pada tahap *multistructural* anak sudah mampu merespons sesuatu yang melibatkan sejumlah aspek dengan menyertakan keselarasan jugabisa menunjukkan sesuatu yang kontradiktif. Pada tahap relasional anak sudah mampu mengerangkakan suatu gejala dan memahami kesatuan hubungannya meskipun tidak lengkap guna membuahakan pemahaman tertentu. Sementara pada tahap *extended abstract* atau perluasan berpikir abstrak anak sudah mampu merespons isi pembelajaran secara abstrak, menemukan, memahami dan menggunakan prinsip, dan menggunakan prinsip yang dipahami pada gejala lain secara generatif. Ini berdampak pada keberhasilan siswa pada saat berinteraksi dengan teks.

Dalam proses berpikir juga terdapat tahap proses berpikir yang juga mengandaikan adanya perbedaan tingkatan dan kompleksitas (de Vries & Crawford, 1989), Tahapan ataupun perbedaan proses berpikir itu dapat dikemukakan sebagai berikut. Ternyata anak itu sudah dapat:

Mengamati	Baju Rani robek
Membedakan	Bunga di taman itu ada yang berwarna merah, putih dan kuning.
Mengestimasi	Sapi itu besar dagingnya pasti lebih banyak dibandingkan kambing.
Mengklasifikasikan	Buku yang lebar harus diletakkan di luar dan yang kecil di dalam kotak.
Mempertanyakan	
Menyusun hipotesis	

Mengabstraksikan Merapatkan Merefleksikan Menafsirkan Menyimpulkan Memprediksikan Meramalkan	Mengapa naik ke atap perlu menggunakan tangga? Jika rambut kakek, maka orang yang sudah tua rambutnya putih, Orang ini rambutnya putih, dia pasti sudah tua. Semua guru bisa mengajar saya mereka pasti pintar. Wanita itu kurus, mungkin karena sakit atau kurang makan. Kakak tampak segar dan yakin, rupanya dia bisa menang. Harga bahan makanan dan gas naik, belanja ibu pasti meningkat. Apa yang saya lakukan seandainya ibu pergi selama seminggu? Mengapa pilihan yang saya lakukan ketika ibu pergi itu saya lakukan?
Analisis Mensitesakan Menilai/Merencanakan Memutuskan Berpikir induktif Berpikir deduktif Berpikir divergent Berpikir kreatif Problem solving Berpikir kritis Berpikir convergent	Apa saja yang diperlukan ketika saya harus menghasilkan/membuat X? Bagaimana hubungan antara A, B, C, D... sehingga menjadi X? Hasil X akan menjadi lebih baik seandainya ada ini dan itu, begini, begitu. Saya akan melakukan/mencapai tujuan X, apa yang harus saya lakukan? Langkah kegiatan yang saya lakukan bisa ini, itu,... pertama yang dilakukan? Jika X memiliki diri Y, semua yang berdiri Y pasti Z, maka X. Yang berciri Y pasti Z, P, Q, R, Z memiliki ciri Z, P, Q, R, Z sama dengan Y. Apa saja ciri unsur-unsur X, apa perbedaan dan hubungannya. Guna membuat unsur-unsur/material X menjadi Y saya harus.... Saya harus melakukan... tetapi..., apa yang harus saya lakukan? Apa kelebihan dan kekurangannya jika saya melakukan B? Sekarang ada X, X adalah... dengan demikian....

Meskipun proses berpikir di atas dibuat secara taksonomis, dalam praktiknya bentuk proses berpikir yang satu dengan yang lain akan saling berhubungan. Ketika seorang melakukan kegiatan membaca misalnya, kemampuan menggambarkan makna kata-kata, menyusun kalimat, menghubungkan-hubungkan sesuatu yang pernah diamati hingga membentuk kesimpulan tertentu, menyusun paragraf secara induktif, dan kemampuan menilai paragraf yang telah disusun untuk kemudian dimaknai antara yang Satu dengan yang lain siswa tidak dapat melakukan. Begitu juga ketika siswa membacakan sebuah teks, dia bukan hanya harus mampu mengeluarkan bunyi ujaran melainkan juga harus mampu mengoordinasikan mimik, gerak tubuh, tetapi harus memahami isi dan menyelarkannya dengan konteks. kenyataan bahwa gejala proses berpikir tersebut masih kurang mendapatkan perhatian guru dalam pembelajaran membaca di SD.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan *whole language* dalam pengajaran bahasa menyikapi bahasa sebagai gejala plural yang mempunyai keutuhan. Sebab itu dalam pembelajaran bahasa harus diajarkan secara utuh, padu, dan berkesinambungan. Pembelajaran ihwal bunyi, ejaan, pembentukan dan makna kata maupun kalimat misalnya, antara yang satu dengan yang lain harus memiliki pertalian secara jelas sehingga hasil belajarnya membuahkan pengalaman belajar dan pemahaman secara utuh dan padu. Keutuhan dan keterpaduan pengalaman belajar dan pemahaman itu diharapkan dapat dimanfaatkan dalam penggunaan bahasa secara reseptif maupun produktif, terutama dalam pembelajaran membaca.

Dalam konteks yang lebih luas juga dikenal adanya pendekatan menyangkut perencanaan dan pembelajaran secara

terpadu. Pendekatan demikian dilandasi konsepsi bahwa pemahaman dan keterampilan yang perlu dimiliki anak antara satu dengan yang lain seharusnya memiliki hubungan. Sebab itu berbagai materi yang mereka terima di sekolah sebenarnya memiliki hubungan saling ketergantungan. Alasan demikian juga diperkuat kenyataan bahwa dalam mengisi kehidupannya, anak dituntut untuk mengembangkan kemampuan secara interdisipliner. Dua terminologi yang lazim dihubungkan dengan perencanaan dan pembelajaran terpadu adalah proses dan produk yang dicapai anak. Dalam pembelajaran membaca, siswa dituntut untuk memadukan proses dan produk membaca.

Pembelajaran terpadu berisi konsepsi bahwa berbagai disiplin atau pelajaran antara satu dengan yang lain idealnya memiliki kesinambungan. Sebab itu isi pembelajarannya tidak harus dibatasi secara ketat karena ditinjau dan proses belajar dan berpikirnya, pemahaman isi pembelajaran pada disiplin yang satu dengan disiplin yang lain seharusnya mampu membentuk keutuhan. Bagi De Vries dan Crawford, *Unlike many approaches to curriculum planning, the integrated curriculum is interdisciplinary and demonstrates the interdependent nature of the subject disciplines* (de Vries & Crawford, 1989). Dengan kata lain, pengembangan pembelajaran membaca dengan pendekatan terpadu bersifat interdisipliner dalam menghubungkan isi pembelajaran dengan potensi siswa serta proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran membaca di SD.

4. Orientasi Pembelajaran

Orientasi pembelajaran menjadi salah satu hal yang perlu dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran membaca di SD. Pembelajaran tidak sekedar pewarisan dan

pelestarian budaya (transmisi) ataupun dialog tentang suatu budaya (transaksi), pembelajaran justru harus diorientasikan pada pembentukan budaya baru oleh diri siswa (transformasi). Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Siswa belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhannya (*needs*) untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, sedini mungkin siswa diorientasikan untuk mampu berkomunikasi.

Membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan (teks). Menurut Ellis (1989), *Reading is the visual receptive component of communication. It is the process of deriving meaning from the written word. Children use their total language ability when they read.* Anak-anak menggunakan seluruh kemampuan bahasa mereka pada saat membaca. Hal itu dilakukan anak untuk mengolah pesan yang terdapat dalam tulisan. Oleh karena itu, anak harus memiliki keterampilan reseptif visual dalam membaca, untuk itu pengembangan pembelajaran membaca bagi siswa di kelas I dan II SD diorientasikan pada penguasaan "keterampilan membaca untuk membaca." Pembelajaran difokuskan pada pembentukan keterampilan reseptif visual, membaca bahasa yang dialih kodekan dalam tulisan (teks). Tujuannya adalah siswa mengenal huruf-huruf dalam kata-kata, sehingga siswa dapat merespons terhadap kata yang dituliskan. Dunn (1984) menjelaskan, *in literate society, most children learn almost unaided and from a very young age to recognize the names or logos of their favorite ice cream or sweets, the name of a brand of petrol and the names of other things which interest them.* Perlu disadari bahwa siswa (anak) kelas I dan II sudah memiliki potensi (skemata) untuk belajar membaca di sekolah. Demikian juga siswa kelas III, IV, V dan VI sudah memiliki potensi yang lebih dibanding siswa kelas I dan II. Oleh karena

itu, pembelajaran membacanya diorientasikan pada keterampilan membaca untuk memahami isi tulisan teks sebagai alat komunikasi.

Setiap anak yang lahir normal secara fitrah sudah dilengkapi oleh perangkat alat pemerolehan bahasa; oleh Chomsky alat itu dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD). Alat tersebut berpotensi untuk mengolah data bahasa yang diterima oleh anak tersebut, Dengan alat itu (LAD), anak memiliki potensi menguasai suatu bahasa, terutama bahasa pertama (B1). Menurut Slobin dalam Wardhaugh (1976), alat dibawa oleh anak sejak lahir itu bukanlah seperangkat prosedur dan aturan-aturan (kaidah-kaidah) bahasa, tetapi suatu potensi untuk mengolah prosedur dan aturasi-aturasi bahasa yang ditunjang oleh faktor kognitif dan mental anak. Potensi bawaan yang dimiliki setiap anak itu tidak bersifat kompleks melainkan hanyalah sejenis kemampuan (kompetensi) yang memerlukan kreativitas dan pengembangan melalui tahap-tahap tertentu.

Apabila hal tersebut dihubungkan untuk tuntutan merencanakan pembelajaran (dalam) bahasa kedua, maka pandangan tersebut dapat dijadikan penanda (karakteristik) pembelajaran bahasa kedua. Anak yang menjadi pebelajar (subjek) dalam pembelajaran bahasa kedua dipandang memiliki potensi untuk memperoleh bahasa kedua berdasarkan pengalaman pemerolehan bahasa pertama (B1). Apabila pandangan tersebut dijadikan pertimbangan dalam merumuskan rencana pembelajaran bahasa kedua (B2), tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai secara lebih optimal.

Potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap anak untuk memperoleh bahasa (LAD) dapat digunakan untuk menyesuaikan dengan tuntutan perilaku suatu bahasa. Apabila

itu dilakukannya secara tidak sadar dan tidak direncanakan, anak akan memperoleh bahasa pertama (B1). Apabila itu dilakukan secara sadar dan direncanakan, anak akan memperoleh bahasa kedua (B2) dan bahasa asing (BA). Untuk menjelaskan pemberdayaan potensi anak dalam memperoleh bahasa tersebut, cukup banyak teori maupun pandangan yang membahas tentang hal tersebut. Sependapat dengan Krashen dan Terrel, dalam buku "*The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*" (:985), ternyata hams diakui bahwa teori-teori maupun pandangan-pandangan pemerolehan bahasa sebelumnya sama sekali "tidak berarti tunaguna" (*useless*), tetapi itu semua tergolong tradisional. Artinya, ada sejumlah teori atau pandangan mutakhir yang perlu digunakan untuk menjelaskan fenomena pemerolehan bahasa dihubungkan dengan karakteristik pembelajaran bahasa kedua saat ini.

Ada sejumlah teori atau pandangan tentang pemerolehan bahasa tersebut, seperti yang diajukan oleh Krashen dan Terrell (dalam Tola, 1990) berikut ini.

1. Hipotesis pemerolehan-pembelajaran (*acquisition-learning hypothesis*)

Ada dua cara untuk memperoleh bahasa kedua (B2; bahasa target), yakni: (1) melalui pemerolehan, dan (2) melalui belajar atau pembelajaran. i pemerolehan dapat terjadi atau dilakukan dalam pergaulan, bahasa target dipakai sebagai alat komunikasinya. Jadi, yang terpenting dalam proses ini adalah ketersediaan lingkungan bahasa. Dengan cara ini, pemerolehan bahasa terjadi secara tidak disadari atau di bawah sadar, bahwa seseorang telah terlibat di dalam situasi proses pemerolehan bahasa. Oleh karena itu mirip dengan pemerolehan bahasa pertama (B1)

yang terjadi di kalangan anak-anak. Adapun pemerolehan bahasa kedua (B2) tidak dapat dilaksanakan dalam situasi non-formal, seperti pada pemerolehan bahasa pertama (B1). Pemerolehan ini hanya dapat dicapai apabila itu dilaksanakan secara formal. Bahasa target (B2) yang dipakai sebagai alat komunikasi disesuaikan untuk tujuan tertentu. Bahasa (B2) tersebut secara formal berfungsi sebagai monitor, sekaligus menjadi pengendali perilaku bahasa seseorang. Dalam konteks ini, pemerolehan bahasa (B2) dilakukan seseorang secara sadar dan direncanakan untuk suatu tujuan. Oleh karena itu, hasil pemerolehan bahasa (B2) formal bersifat eksplisit, sedangkan hasil pemerolehan bahasa (B1) non-formal bersifat implisit. Inilah yang dimaksud pemerolehan bahasa (B2) melalui belajar atau pembelajaran.

Perbedaan pemerolehan dengan pembelajaran bahasa (*acquisition learning*) dapat dijelaskan seperti dalam tabel berikut

Pemerolehan	Belajar/Pembelajaran
1. Tidak formal, seperti anak memperoleh bahasa pertama (B1).	1. Formal, bahasa target (B2) direncanakan sesuai tujuan tertentu.
2. Kemampuan berbahasa dimiliki tanpa disadari	2. Kemampuan berbahasa dimiliki secara sadar setelah mempelajari data bahasa target (B2).
3. Pemerolehan pengetahuan bahasa secara implisit.	3. Pemerolehan pengetahuan bahasa secara eksplisit.
4. Pengajaran formal tidak membantu pemerolehan bahasa target	4. Pengajaran formal sangat membantu pemerolehan bahasa target.

2. Hipotesis Urutan Alamiah

Hipotesis urutan alamiah memandang bahwa ada persamaan antara belajar B1 dengan belajar B2. Kesamaan itu terletak pada sifat paralel dalam urutan pemerolehan struktur gramatikal, misalnya: interogasi, negasi dan morfem-morfem gramatikal. Untuk itu, ada unsur-unsur bahasa yang diperoleh dengan urutan-urutan yang dapat diprediksi. Unsur-unsur bahasa tertentu cenderung diperoleh lebih cepat atau cenderung lebih lambat. Tidak setiap penerima dapat menerima unsur bahasa (struktur gramatikal) dalam urutan yang sama.

Itulah sebabnya seseorang sering kali melakukan kesalahan pada saat belajar bahasa (B2). Seseorang salah dalam mengomunikasikan sesuatu dalam sebuah kalimat akibat pengaruh dan unsur bahasa (B1) yang sudah dimiliki atau berlaku kebalikannya. Akibat pengaruh dari unsur bahasa (B1) yang sudah dimiliki seseorang menjadi berhasil (terbantu) dalam bahasa (B2) yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, perbedaan dan persamaan B1 dengan B2 dapat menyebabkan seseorang kesulitan atau menyebabkan kemudahan dalam belajar atau pembelajaran B2. Apabila hal dapat diprediksi secara tepat, urutan alamiah dapat membantu proses transformasi B2 yang menjadi target belajar atau pembelajaran.

3. Hipotesis Monitor

Hipotesis monitor memandang bahwa hasil belajar yang dilakukan secara sadar menghasilkan pengetahuan yang bersifat eksplisit tentang kaidah-kaidah (tata bahasa). Sedangkan hasil pemerolehan yang dilakukan di bawah sadar menghasilkan pengetahuan yang bersifat implisit (intake) tentang kaidah-kaidah (tata bahasa). Hubungan antara keduanya adalah hasil belajar dan pemerolehan

bahasa yang dikendalikan oleh keberfungsian monitor. Misalnya, seseorang dapat mewicara dalam bahasa tertentu karena ada sistem kendali yang dimiliki dalam dirinya (hasil dari pemerolehan) bukan hasil dari apa yang telah dipelajarinya, Hafal terhadap seluruh kaidah tata bahasa dalam berbahasa tersebut. Kaidah tata bahasa yang dikuasai itu berfungsi sebagai monitor saja saat orang itu berbahasa, Intinya bahwa bahasa yang dipakai itu (B2) untuk berkomunikasi berasal dari hasil pemerolehan (*acquisition*).

Menurut Goodman (1986), "*Children born into bilingual or multilingual settings come to understand all the language of their surroundings and to speak the ones they need to.*" Anak-anak lahir di suatu lingkungan masyarakat bilingual atau multilingual, ternyata anak dapat menguasai seluruh bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Keterlibatan anak berkomunikasi dengan anggota masyarakat itulah yang mengakibatkan anak tersebut menguasai bahasa yang ada di lingkungan tersebut. Jadi, potensi bahasa yang dimiliki anak dapat berfungsi untuk memperoleh bahasa apabila ada atau tersedia lingkungan atau model bahasa bagi anak. Bahasa tersebut berfungsi sebagai media berpikir dan belajar bagi anak tersebut, sehingga anak dapat diterima sebagai anggota dari masyarakat.

Goodman (1986) mengatakan, "*Language is easy to learn when it's need and available. What makes language very easy or very hard to learn ?*" Bahasa dapat menjadi mudah dipelajari apabila itu dibutuhkan dan berguna bagi anak. Selanjutnya, ada sejumlah karakteristik untuk membedakan bahasa itu mudah atau sulit dipelajari oleh anak.

<i>Its easy when:</i>	<i>Its hard when:</i>
<i>Its real and natural</i>	<i>Its artificial</i>
<i>Its whole</i>	<i>Its broken into bits and pieces.</i>
<i>Its sensible</i>	<i>Its nonsens</i>
<i>Its interesting</i>	<i>Its dull and uninteresting</i>
<i>It's relevant</i>	<i>It's irrelevant to the learner</i>
<i>Its part of a real event</i>	<i>Its out of context</i>
<i>It belongs to the learner</i>	<i>It belongs to somebody else</i>
<i>It has social utility</i>	<i>It has no soda values</i>
<i>It has purpose for learner</i>	<i>It has no discencible purpose</i>
<i>The learner chooses to use it</i>	<i>Its imposed by someone else</i>
<i>Its accessible to learner</i>	<i>Its inaccessible</i>
<i>The learner has power to use it</i>	<i>The learner is powerless</i>

Bagaimana dengan Kurikulum yang saat ini digunakan oleh guru?

Kurikulum itu bertitik tolak dari pemikiran antara lain:

- a) Hakikat bahasa Indonesia
- b) Ragam bahasa Indonesia
- c) Hakikat pengajaran bahasa Indonesia
- d) Fungsi komunikasi bahasa
- e) Kreativitas siswa, dan
- f) Kebermaknaan

a) Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Karena itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai lambang kebanggaan nasional, sebagai alat penyatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa dan sebagai pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat

perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan.

b) Ragam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki ragam lisan dan tulisan yang kedua-duanya dapat digunakan di dalam situasi formal (resmi) dan situasi tak formal. Guru selayaknya memperkenalkan bahasa Indonesia kepada siswa-siswa adalah ragam lisan yang formal dan ragam tulis formal dan tak formal.

c) Hakikat Pengajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang bahasa. Tata bahasa, kosakata, dan sastra disajikan dalam konteks, yaitu dalam kaitannya dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan, bukan sebagai pengetahuan. Tata bahasa teori pengembangan kosakata, teori sastra sekedar sebagai pendukung atau alat penjelas.

Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan adalah keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (menuturkan dan menulis). Pengajaran bahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif, keterampilan produktif dapat ikut tertingkatkan. Pada tahap-tahap lanjutan, peningkatan kedua keterampilan itu menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu.

d) Fungsi Komunikasi Bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Seorang anak belajar bahasa karena, didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, sedini mungkin anak-anak diarahkan agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

untuk keperluan berkomunikasi dalam berbagai situasi, yaitu mampu menyapa, mengajukan pertanyaan, menjawab, menyebutkan, mengungkapkan pendapat dan perasaan, dan lain-lainnya.

Di dalam pengajaran, bahasa disajikan secara bermakna sebagai suatu keutuhan, yaitu dalam konteks penggunaannya pada komunikasi, bukan sebagai butir yang terpotong-potong. Sebab, dalam berkomunikasi kalimat yang digunakan bukan kalimat yang terpotong-potong, melainkan kalimat yang saling berkaitan dan bermakna.

e) Kreativitas Siswa

Pada tahap-tahap awal, terutama di kelas I, kreativitas siswa akan timbul melalui bermacam-macam kegiatan dan permainan yang menarik. Siswa yang senang bermain dibimbing agar kreatif menyusun kata dan kalimat sendiri dari huruf-huruf yang sudah dikenalkan.

Melalui berbagai kegiatan menarik lainnya, misalnya pajangan kelas yang terus menerus, siswa secara kreatif mampu menarik kesimpulan berdasarkan keadaan khusus ke keadaan umum (secara induktif). Secara kreatif pula mencoba menyusun kalimat-kalimat sendiri, yang akhirnya akan dapat mengembangkan dan menyusun kalimat menjadi paragraf, dan seterusnya.

f) Kebermaknaan

Seperti diuraikan di atas, di dalam pengajaran bahasa, bahasa disajikan secara bermakna sebagai suatu keutuhan, yaitu di dalam konteks penggunaannya dalam berkomunikasi, bukan sebagai butir yang terpotong-potong atau yang terlepas satu

dengan lainnya, melainkan kalimat yang dijalin membentuk suatu keutuhan.

Kebermaknaan suatu kalimat mengait pada konteks pemakaiannya: siapa yang mengujarkan kalimat, kepada siapa ujaran itu diarahkan, pada situasi yang bagaimana kalimat itu diujarkan, untuk tujuan apa, dan apa yang dibicarakan. Konteks yang dimaksud adalah konteks yang wajar, bukan konteks yang dibuat-buat. Konteks yang wajar adalah konteks yang memang terdapat pada interaksi antarpenerbit yang berkomunikasi.

Memperhatikan dasar pemikiran Kurikulum seperti itu, maka guru selayaknya memahami bagaimana memilih dan menata bahan sehingga mencapai sasaran belajar secara lebih efektif dan efisien. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan guru di dalam memilih dan menata bahan sehingga mencapai sasaran belajar secara lebih efektif dan efisien.

5. Teknik dan Strategi Pembelajaran Membaca

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap keseluruhan itu, biasanya guru menerapkan kegiatan prabaca, kegiatan inti membaca, dan kegiatan pembelajaran membaca. Oleh Santoso (2004), hal itu dijelaskan sebagai berikut.

a) Kegiatan prabaca

Kegiatan prabaca dimaksudkan untuk menggugah perilaku siswa dalam penyelesaian masalah dan motivasi penelaahan materi bacaan.

1. Gambaran awal

Gambaran awal cerita, yang berisi informasi yang berkaitan dengan isi cerita, dapat meningkatkan

pemahaman. Penelitian telah menunjukkan bahwa dengan memberikan gambaran awal cerita kepada siswa yang dirancang sebagian untuk membangun latar belakang pengetahuan tentang cerita tersebut dapat membantu siswa menyimpulkan isi bacaan. Gambaran awal membantu siswa menggugah skemanya untuk memusatkan perhatian mereka sebelum membaca.

2. Petunjuk untuk melakukan antisipasi

Petunjuk antisipasi merupakan sarana kegiatan awal membaca yang bermanfaat. Petunjuk semacam ini dirancang untuk menstimulasi pikiran, berisi pertanyaan-pertanyaan deklaratif, yang sebagian mungkin ada yang tidak benar, yang berkaitan dengan materi yang akan dibaca, Sebelum membaca, siswa dapat diminta untuk memberikan respons terhadap pernyataan itu sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki dan mendiskusikannya. Petunjuk antisipasi dapat dilanjutkan pada kegiatan akhir membaca dengan cara mengulang proses tersebut setelah membaca, lalu mempertimbangkan masukan dari bacaan tersebut yang tampak pada gabungan petunjuk antisipasi dan reaksi.

3. Pemetaan semantik

Pemetaan semantik ini merupakan strategi prabaca yang baik, sebab kegiatannya memperkenalkan kosakata yang akan ditemukan dalam bacaan dan dapat menggugah skemata yang berkaitan dengan topik bacaan. Hal ini memungkinkan siswa dapat menghubungkan informasi yang baru dalam bacaan dengan pengetahuan awal mereka. Cara ini dianggap sangat membantu siswa, sebab, jika banyak pengetahuan

awal siswa yang dapat dimanfaatkan untuk memahami bacaan, berarti pula siswa dapat memasuki pengetahuan barunya dengan mudah. Prosedur ini dapat memotivasi siswa membaca materi bacaan.

4. Menulis sebelum membaca

Menyuruh siswa menulis pengalaman pribadi yang relevan, sebelum mereka membaca materi, bermanfaat pada kegiatan mengerjakan tugas, respons yang lebih rumit terhadap karakter, dan reaksi yang lebih positif. Hal ini membantu siswa lebih terlibat dalam kegiatan membacanya.

5. Drama/simulasi (creative drama)

Drama/simulasi dapat digunakan sebelum cerita dibaca untuk meningkatkan pemahaman. Guru dapat menggambarkan situasi yang dikembangkan dalam cerita dan dapat membiarkan siswa menyelesaikan masalah yang ada dalam cerita sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Sesudah itu, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca cerita yang sebenarnya. Guru dapat memerankan beberapa karakter untuk membantu melanjutkan drama itu dan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan latar, watak, emosi, dan kritik.

b) Kegiatan inti membaca

Beberapa strategi dan kegiatan dalam membaca dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Strategi yang dimaksud adalah *strategi metakognitif*, *cloze procedure*, dan *pertanyaan pemandu*.

1. Strategi metakognitif

Akhir-akhir ini banyak perhatian diberikan kepada penggunaan strategi metakognitif oleh siswa

selama membaca. Sebenarnya, penggunaan strategi ini secara efektif memberikan efek positif kepada pemahaman seseorang sebab dapat meningkatkan keterampilan belajar. *Metakognitif berkaitan* dengan pengetahuan seseorang atas penggunaan intelektual otaknya dan usaha sadarnya dalam memonitor atau mengontrol penggunaan kemampuan intelektual tersebut. *Metakognitif pun* meliputi cara terjadinya berpikir. Dalam kegiatan membaca, orang yang menerapkan metakognitif akan memilih keterampilan dan teknik membaca yang-sesuai dengan tugas membacanya.

Bagian proses *metakognitif menentukan* tugas apa yang diperlukan untuk memperoleh pemahaman. Pembaca perlu bertanya:

- 1) Apakah jawaban yang perlu saya ungkapkan secara langsung? (Jika ya, si pembaca mencari kata-kata si penulis secara tepat sebagai jawaban).
- 2) Apakah teks tersebut mengungkapkan jawaban dengan memberikan tanda centang yang jelas yang membantu memutuskan jawabannya? (Jika ya, pembaca mencari tanda-tanda yang berkaitan dengan pertanyaan dan alasan-alasan tentang informasi yang tersedia untuk menentukan jawaban).
- 3) Apakah jawabannya harus datang dengan cerita? (Jika ya, si pembaca mengaitkan apa yang diketahui dan dipikirkan tentang topik dengan informasi yang ada dan meliputi kedua sumber informasi dalam proses penalaran untuk memperoleh jawaban).

2. Cloze procedure

Cloze procedure digunakan juga untuk meningkatkan pemahaman dengan cara menghilangkan sejumlah informasi dalam bacaan dan siswa diminta untuk mengisinya. Latihan *cloze procedure* tidak hanya baik untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap teks bacaan, tetapi juga baik digunakan untuk menguji penguasaan tata bahasa. Dalam pelaksanaannya, *cloze procedure* melibatkan penghilangan huruf, suku kata, kata, frase, klausa atau sebuah kalimat.

Cloze procedure dapat digunakan guru untuk mengajarkan kemampuan membaca, bukan untuk tes. Guru dapat menyiapkan bacaan sebelumnya di rumah. Dari teks yang lengkap itu, kalimat pertama dan terakhir dibiarkan tetap utuh. Hanya kalimat ke-2 dan seterusnya yang boleh dihilangkan secara otomatis, misalnya berjarak interval 8-10 kata atau setiap kata ke-8 dihilangkan. Semakin dekat jarak kata yang dihilangkan semakin sulit siswa menerka isi bacaan.

3. Pertanyaan pemandu

Selama membaca, pertanyaan pemandu sering digunakan untuk meningkatkan pemahaman. Siswa dapat dilatih untuk mengingat fakta dengan cara mengubah fakta itu menjadi pertanyaan "mengapa". Pertanyaan pemandu dapat diajukan oleh guru kepada siswa atau diajukan siswa untuk dirinya sendiri ketika sedang membaca.

c) Kegiatan Pascabaca

Kegiatan dan strategi setelah membaca membantu siswa mengintegrasikan informasi baru ke dalam skemata yang sudah ada. Selain itu, kegiatan pascabaca dapat

memperkuat dan mengembangkan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Ada beberapa kegiatan dan strategi yang dapat dilakukan siswa setelah membaca, yaitu memperluas kesempatan belajar, mengajukan pertanyaan, mengadakan pameran visual, melaksanakan pementasan teater aktual, menuturkan kembali apa yang telah dibaca kepada orang lain, dan mengaplikasikan apa yang diperoleh dari membaca ketika melakukan sesuatu.

1. Memperluas kesempatan belajar

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan setelah membaca, Sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk menentukan informasi apa saja yang selanjutnya ingin diperoleh dari topik yang telah dibacanya dan di mana mereka dapat memperolehnya, Mungkin siswa ingin membaca topik tersebut lebih dalam lagi. Jika demikian, ia dapat diberi informasi tentang apa saja yang dapat dibaca. Tentu saja pengetahuan siswa setelah membaca tidak boleh disia-siakan. Karena itu, siswa yang bersangkutan dapat diminta untuk mem bahas nya di kelas.

2. Mengajukan pertanyaan

Pertanyaan prabaca lebih difokuskan pada upaya membelajarkan siswa dalam hal membaca, sedangkan pertanyaan pascabaca lebih diarahkan pada upaya memperdalam pemahaman siswa tentang segala macam informasi yang diperoleh dari teks. Pemakaian pertanyaan pascabaca akan lebih bermanfaat jika mencakup pertanyaan level tinggi, tipe aplikasi, dan pertanyaan yang penting secara struktural. Siswa akan memperoleh keuntungan yang besar dari pertanyaan pascabaca jika memperoleh umpan balik yang memadai dari guru. Umpan balik yang dimaksud

bukan hanya untuk jawaban yang benar saja, bahkan lebih penting lagi umpan balik untuk jawaban yang salah. Jawaban yang benar memang akan memberi keyakinan kepada siswa bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu untuk meningkatkan kemampuan bacanya. Akan tetapi, jawaban yang salah yang dibiarkan tanpa petunjuk dan bimbingan dalam jangka waktu yang relatif lama akan menghasilkan keputusan atau tekanan mental karena frustrasi yang berkepanjangan.

3. Mengadakan pameran visual

Hasil belajar siswa setelah membaca tidak hanya berupa informasi. Hasil belajar itu dapat disampaikan kepada pihak lain dalam wujud yang tidak hanya verbal, tetapi juga visual. Siswa dapat diminta untuk membuat sketsa atau menggambar apa yang sudah mereka pelajari dari teks dan menjelaskan mengapa mereka berpikir begitu. Sketsa dan gambar kemudian dapat dibahas dalam kelompok di kelas untuk mengetahui keterkaitannya dengan teks.

4. Pementasan teater aktual

Pementasan teater aktual atau teater pembaca dilakukan dengan cara membaca teks bersama-sama. Kemudian, kelompok mencoba memahami makna teks melalui diskusi kelompok, saling tukar hasil pemahaman dan penafsiran terhadap teks. Pemahaman dan penafsiran bersama ini akan membuahkan kerja sama dan pemahaman yang utuh terhadap teks yang mereka baca. Selanjutnya, pemahaman dan hasil interpretasi teks yang mereka baca itu diubah bentuknya menjadi naskah drama atau ditransfer menjadi bentuk dialog antar tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Kemudian, kelompok

baca mengubah bentuk kelompoknya menjadi kelompok teater. Kelompok-kelompok teater ini berlatih membaca, menampilkan naskah yang mereka tulis sendiri di depan penonton. Inilah bentuk kegiatan berbahasa yang utuh sebab siswa terlibat langsung dalam kegiatan berbahasa yang sebenarnya. Dalam kegiatan seperti ini terjadi perpaduan yang kental antara kemahiran berbahasa reseptif dan produktif.

5. Menceritakan kembali

Membahas kembali aspek-aspek penting dari materi yang dibaca merupakan teknik pemahaman yang memberikan dampak positif pada peningkatan pemahaman dan kemampuan baca siswa. Siswa menggunakan teknik menceritakan kembali apa yang telah dibacanya kepada guru, teman sekelas atau direkam pada kaset.

Yang perlu dipersiapkan guru adalah melatih siswa dalam mempersiapkan apa yang harus mereka ceritakan kembali dan bagaimana menyampaikan hasil membaca tersebut. Tahap persiapan berkaitan dengan aktivitas memilih bagian mana saja dari bacaan yang harus disampaikan, bagaimana bagian-bagian itu diorganisasikan agar menjadi sajian informasi yang menarik, dan menuliskan kembali dalam bentuk sajian yang sebaik-baiknya. Pada tahap ini guru dapat berdiskusi dengan siswa untuk memilih bentuk penyampaian, misalnya. apakah siswa akan menyampaikan hasil ringkasannya dalam bentuk beningan (*transparansi*), makalah atau tulisan tangan di atas kertas *majalah/plano*. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendorong aktivitas, bukan sebagai pengambil keputusan, sehingga siswa mempunyai

kesempatan yang seluas-luasnya untuk menyelesaikan masalah-masalah teknis.

Untuk sampai ke tahap penyampaian hasil ringkasan, guru perlu menyampaikan kepada siswa bentuk-bentuk penyampaian yang dapat digunakan, misalnya, seminar, diskusi, atau bentuk belajar bersama yang lebih *bersifat kooperatif-kolaboratif*. Sebelum sampai pada penyampaian yang sebenarnya, kelas dapat berlatih agar siswa mengetahui dengan benar apa yang diinginkan guru terhadap mereka.

Pada akhir kegiatan, kembali guru berperan sebagai pembimbing dan dinamisator ketika siswa akan merumuskan hasil diskusi dan menyusun laporan.

6. Penerapan hasil membaca

Kegiatan pascabaca yang baik dilaksanakan adalah menampilkan atau mengerjakan tugas yang ada kaitannya dengan penerapan pengetahuan yang diperoleh siswa ketika membaca. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan upaya pemanfaatan skemata baru untuk menyelesaikan problem yang dihadapi siswa sehingga skemata baru tersebut akan lebih kuat tersimpan dalam otak mereka,

Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek

tersebut adalah (1) *aspek sensori*, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) *aspek perseptual*, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) *aspek skemata*, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) *aspek berpikir*, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (5) *aspek afektif*, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca. Interaksi antara kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca.

Rangkuman

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa, selain keterampilan menyimak, mewicara dan menulis. Teks (tulisan) berfungsi sebagai media interaksi penulis dengan pembaca. Penulis menyampaikan pesan kepada pembaca melalui sebuah teks (tulisan). Untuk memahami pesan itu, pembaca harus melakukan serangkaian kegiatan secara bertahap dan bersinambungan. Dibutuhkan sejumlah keterampilan pada saat seseorang melakukan kegiatan membaca.

Pembelajaran membaca di SD merupakan suatu kegiatan peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca. melalui kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan memiliki keterampilan membaca. Untuk siswa kelas I dan II, pembelajaran itu disebut MMP, yakni Membaca Menulis Permulaan. Salah satu alasannya, pembelajaran membaca-menulis dipandang sebagai awal bagi siswa kelas I dan II belajar membaca dan menulis secara formal dan terjadwal secara ketat. Selain itu, membaca adalah salah

satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh siswa SD, selain kompetensi dasar menyimak, mewicara, menulis, sastra dan kebahasaan.

Tes Formatif

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Pembelajaran membaca di kelas I dan II SD.
 - A. Guru lebih berperan sebagai responden.
 - B. Guru lebih berperan sebagai motivator.
 - C. Guru lebih berperan sebagai supervisor.
 - D. Guru lebih berperan sebagai model.
2. Siswa memiliki potensi yang sama untuk memahami sesuatu, maka....
 - A. Bahan bacaan disamakan antar siswa.
 - B. Bahan bacaan satu untuk seluruh siswa.
 - C. Bahan bacaan dibedakan untuk setiap siswa.
 - D. Bahan bacaan disesuaikan dengan isi.
3. Salah satu kegiatan pada tahap proses membaca....
 - A. Merespons bacaan dengan berbagai cara
 - B. Menguji hipotesis
 - C. Memilih implikatur
 - D. Membuat kerangka ide
4. Orientasi pembelajaran membaca di kelas I-II SD
 - A. Membaca untuk pemahaman
 - B. Membaca untuk membaca
 - C. Membaca untuk kesenangan
 - D. Membaca untuk tujuan tertentu
5. *It's real and natural* artinya...
 - A. Isi bacaan disesuaikan dengan tujuan
 - B. Isi bacaan disesuaikan dengan ilmu
 - C. Isi bacaan disesuaikan dengan siswa
 - D. Isi bacaan disesuaikan dengan kurikulum
6. Cara pembangkitan kreativitas siswa.
 - A. Membacakan buku dengan bersuara
 - B. Membacakan buku yang bergambar
 - C. Menyediakan kondisi yang bermacam-macam.
 - D. Menyediakan penghargaan bagi siswa rajin.
7. Gambaran awal cerita yang akan dibaca
 - A. Membangkitkan minat baca siswa
 - B. Menghubungkan skemata siswa
 - C. Membangun pemahaman isi cerita
 - D. Menjelaskan alur cerita
8. Metode SAS dalam membaca di kelas I-II SD.
 - A. Pendekatan keterampilan proses
 - B. Pendekatan komunikasi
 - C. Pendekatan terpadu
 - D. Pendekatan "whole language"

9. Tujuan guru menugaskan siswa membaca bersuara...
 - A. Melatih siswa hafal teks.
 - B. Melatih siswa melafalkan teks.
 - C. Menyiapkan siswa menjadi pembaca berita.
 - D. Menyiapkan siswa yang hafal teks.
10. Teknik cloze dalam membaca....
 - A. Meningkatkan daya baca siswa,
 - B. Meningkatkan pemahaman siswa.
 - C. Meningkatkan kecepatan baca siswa.
 - D. Meningkatkan motivasi siswa dalam membaca

Penilaian hasil belajar akan dihitung dengan menggunakan rumus berikut

Rumus:

$$\text{tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti Tingkat Penguasaan:

- | | | |
|--------------|---|-------------|
| 90 % - 100 % | = | Baik Sekali |
| 80 % - 89 % | = | Baik |
| 70 % - 79 % | = | Cukup |
| < 69 % | = | Kurang |

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan kegiatan berikutnya. Selamat! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, anda harus mengulangi terutama bagian yang belum anda kuasai.

BAGIAN VI

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS DI SD

A. Pendahuluan

Menulis pada dasarnya adalah kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong. Setelah itu, hasilnya yang berbentuk tulisan dapat dibaca dan dipahami isinya. Demikian halnya dengan tulisan yang sedang dibaca oleh Anda saat ini. Awalnya kertas ini merupakan sebuah dimensi ruang yang masih kosong, kemudian seseorang menempatkan sesuatu pada ruang yang masih kosong pada kertas ini. Setelah itu, kertas ini dipenuhi oleh tulisan yang saat ini dapat dibaca oleh Anda.

Tulisan merupakan hasil kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong. Apabila tulisan itu dibaca, tulisan itu memberikan sesuatu pesan tertentu kepada pembacanya. Pesan yang menjadi isi sebuah tulisan itu dapat berupa *ide, kemauan, keinginan, perasaan* ataupun *informasi tentang sesuatu*.

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk menulis namun tidak setiap orang dapat menyampaikan pesan melalui tulisan. Penyampaian pesan melalui sebuah tulisan adalah keterampilan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong. Anda dapat merefleksi isi yang disampaikan dalam bahan ajar ini, ternyata tidak saja penulis bahan ajar ini yang mampu menyampaikan pesan dalam tulisan ini, termasuk Anda pun memiliki potensi itu. tetapi, hanya penulis modul ini yang menuliskan pesan tersebut, karena setiap orang

tidak memiliki keterampilan yang sama. Keterampilan menulis itu dapat dipelajari oleh siapapun, karena setiap orang yang memiliki potensi yang sama untuk itu.

Siswa di SD memiliki potensi yang sama untuk menulis, namun tidak setiap siswa memiliki keterampilan menulis yang sama. Guru senantiasa harus berupaya meningkatkan keterampilan siswanya. Jadi, pengembangan pembelajaran menulis di SD dalam bahan ajar ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diorganisasikan dan distrukturkan dalam wilayah mental, hasil dari interaksi sosial (Pappas, 1986), Halliday dalam Tompkins (1994) menyatakan, *"Learning language, learning about language, and learning through language as the three components in the language arts."* Untuk itu, menurut Tompkins (1994), *"These components can be rephrased to describe the role of writing in the elementary grades; (1) learning to write, (2) learning about written language, (3) learning through writing"* Jadi, fokus pembelajaran menulis di SD adalah bagaimana (1) belajar untuk menulis, (2) belajar tentang tulisan, dan (3) belajar melalui tulisan.

Adapun caranya, Tompkins (1994) menyatakan, *"Classroom teachers demonstrate children's ability to write, they must learn to write letters, words, and sentences before writing longer text. There are two dimensions of writing instructions, the writing process approach and the writing product approach"* Guru hendaknya selalu memberdayakan potensi (*ability*) siswa untuk menulis, mulai dari belajar menulis huruf (*letters*) kata-kata, dan kalimat sampai tulisan yang berbentuk teks. Ada dua pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan, yakni (1) pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses menulis, dan (2) pembelajaran yang berorientasi pada hasil menulis atau teks.

Materi yang dibahas dalam modul ini adalah materi tentang pengembangan pembelajaran keterampilan menulis untuk siswa di SD. Pembelajaran keterampilan menulis adalah kegiatan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa sehingga siswa memiliki keterampilan menulis. Pengembangan pembelajaran keterampilan menulis di SD adalah peningkatan pencapaian hasil pembelajaran menulis di SD melalui model-model pembelajaran menulis yang lebih inovatif. Untuk itu, Anda dapat mempelajari hal tersebut melalui bahan ajar ini.

B. Standar Kompetensi

1. Memahami hakikat menulis.
2. Memahami ruang lingkup pembelajaran menulis.
3. Memahami model-model pembelajaran menulis.

C. Kompetensi Dasar

1. Mampu menjelaskan hakikat pengembangan pembelajaran menulis di SD
2. Mampu menjelaskan dan mengidentifikasi ruang lingkup pengembangan pembelajaran menulis di SD
3. Mampu menentukan model-model inovatif dalam pembelajaran menulis di SD
4. Mampu menjelaskan teknik dan strategi pengembangan pembelajaran menulis di SD.

D. Pengertian Menulis

Menulis yang dipandang sebagai kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang kosong adalah salah satu kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa tulis. Kemampuan menulis itu tidaklah berdiri sendiri,

melainkan saling berhubungan dengan kemampuan lain. Alexander (1972) dalam buku *"Practice and Progress"* menyatakan aksioma berikut

Nothing should be spoken before it has been heard

Nothing should be read before it has been spoken

Nothing should be written before it has been read.

Menulis itu berhubungan dengan membaca, mewicara dan menyimak. Baik menulis maupun membaca, mewicara dan menyimak memiliki fungsi untuk manusia dalam mengomunikasikan pesan melalui bahasa. Pesan itu, menurut Syafi'ie (1988) berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan maupun informasi. Sumber pesan adalah diri sendiri, sesuatu yang diindra (dilihat, didengar, diraba, dikecap, dan dicium) atau sesuatu yang ada di lingkungan. Jadi, tujuan utama dari pembelajaran menulis adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengomunikasikan pesan melalui bahasa tulis.

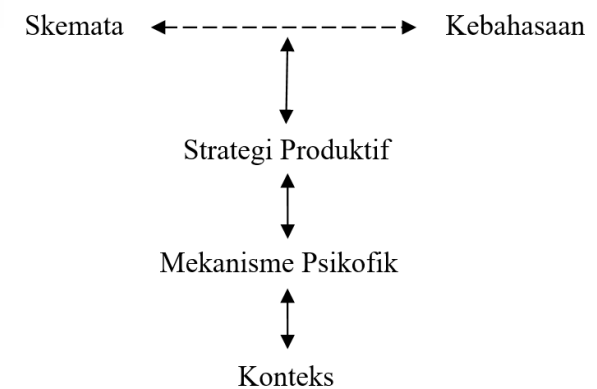
Ada sejumlah asumsi yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran menulis. Pappas (1995) mengajukan tiga asumsi, yakni:

1. Children (all human) are active, constructive learners.
2. Language is organized in different ways and in different patterns or registers, because it is used for different purposes in different social contexts.
3. Knowledge is organized and constructed by individual learners through social interaction.

Sejalan dengan itu berarti siswa hendaknya dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memahami (belajar) secara aktif dan konstruktif. Bahasa memiliki cara yang berbeda-beda dalam penggunaannya, termasuk dalam menulis. Perbedaan

itu diakibatkan oleh perbedaan pola, sistem, simbol yang digunakan dalam suatu bahasa akibatnya adanya perbedaan tujuan dan konteks sosial. Pengetahuan tentang menulis dapat dimiliki oleh siswa melalui interaksi sosial, yakni pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan potensi siswa.

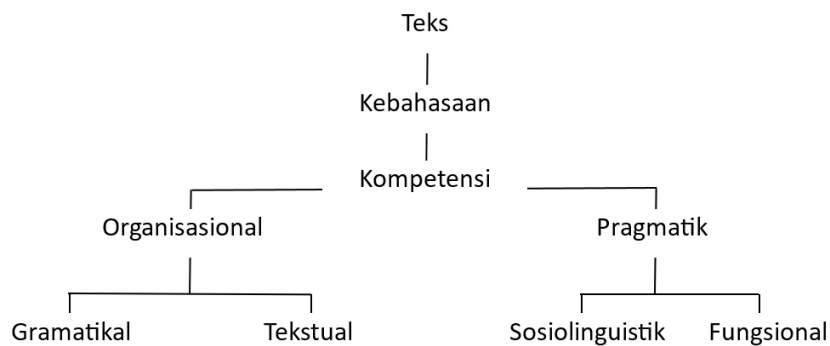
Sebagai bentuk komunikasi, menulis yang dimaksudkan dalam sajian ini dipandang sebagai kegiatan seseorang dalam mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman (skemata), kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik dan konteks. Hal itu dijelaskan dalam bagan berikut.



Pembelajaran menulis yang dilaksanakan di SD hendaknya diorientasikan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi tersebut. Siswa dapat mengomunikasikan pesan dalam tulisan setelah siswa melaksanakan prosedur komunikasi seperti dalam bagan itu.

Keterpaduan aspek-aspek dalam bagan diperlukan untuk membentuk kemampuan komunikasi tulis. Keterpaduan aspek pengetahuan (skemata) dengan aspek kebahasaan diolah melalui mekanisme psikofisik dan strategi produktif untuk menghasilkan tulisan yang sesuai dengan konteks. Strategi produktif dalam hal ini

adalah kemampuan mental untuk mengimplementasikan kebahasaan dan pengetahuan tentang dunia (skemata) dalam konteks penggunaan bahasa (tulisan). Aspek kebahasaan dalam hal ini mencakup unsur (1) gramatikal (kosakata, morfologi, sintaksis, grafonologi), (2) tekstual (pengetahuan tentang konvensi-konvensi penggabungan satuan kebahasaan untuk menghasilkan sebuah teks yang sesuai dengan konteks (kohesif, dan koherensif), (3) kemampuan "illocutionary" yakni kemampuan menggunakan fungsi-fungsi tindak-tutur (memerintah, mempengaruhi, melarang, menghibur, menginformasikan ataupun berimajinasi), serta (4) kepekaan sosiolinguistik, yakni (a) kepekaan terhadap dialek (sosial dan geografis), (b) ketepatan register, yakni penggunaan bahasa bidang ilmu, instrumen, media ataupun metode tertentu dan penggunaan bahasa dihubungkan dengan partisipan tutur (formal, kausal, konsultatif, ataupun akrab), dan (c) kemampuan mengalihkodekan dan menggunakan simbol-simbol budaya atau bentuk figuratif. Komponen tersebut digambarkan sebagai berikut.



Untuk menghasilkan sebuah tulisan, penulis perlu melaksanakan serangkaian kegiatan yang bertahap dan bersinambungan. Ada pandangan yang membedakan menjadi 3 (tiga) tahap dan 6 (enam) tahap. Gaves dan Britton membedakan

menjadi 3 (tiga) tahap, sedangkan Tompkins (1994) membedakan menjadi 5 (lima) tahap.

Britton (1970) menyatakan tahap proses menulis itu adalah tahap (1) konsepsi (*conception*), (2) inkubasi (*incubation*), dan (3) produksi (*production*). Menurut Graves (1975), tahap proses menulis itu adalah tahap (1) pramenulis (*prewriting*), (2) komposisi (*composing*), dan (3) pasca menulis (*post writing*). Kegiatan pada tahap 1, penulis memilih topik dan menentukan tujuan; tahap 2, penulis mengembangkan topik dengan mengumpulkan informasi; dan tahap 3, penulis menuliskan, menyempurnakan dan mengedit teks (tulisan). Menurut Graves, tahap 1, penulis memilih topik dari mengumpulkan informasi untuk dituliskan; tahap 2, penulis menuliskan topik pada sebuah teks; dan tahap 3, penulis melakukan "sharing" (curah pendapat) tentang tulisannya. Jadi, siswa dalam pembelajaran menulis hendaknya memperoleh kegiatan untuk mempraktikkan proses menulis dengan tahap-tahap tersebut.

Menurut Tompkins (1994) tahap-tahap proses menulis yang dapat dipraktikkan kepada siswa itu adalah sebagai berikut.

Stage 1: Prewriting

- *Students choose a topic*
- *Students gather and organize ideas*
- *Students identify the audience to whom they will write*
- *Students identify the purpose of the writing activity*
- *Students choose an appropriate form for their compositions based on audience and purpose*

Stage 2: Drafting

- *Students write a rough draft*
- *Students write leads to grab their readers attention*
- *Students emphasize content rather than mechanics*

Stage 3: Revising

- *Students share their writing in writing groups.*
- *Students participate constructively in discussions about classmates 'writing. Students make changes in their compositions to reflect the reactions and comments of both teacher and classmates.*
- *Between the first and final drafts, students make substantive rather than only minor change.*

Stage 4: Editing

- *Students proof read their own compositions.*
- *Students help proofread classmates compositions.*
- *Students increasingly identify and correct their own mechanical errors.*

Stage 5: Publishing

- *Students publish their writing in an appropriate form.*
- *Students share their finished writing with an appropriate audience.*

Menurut pandangan Tompkins, ada lima tahap proses menulis yang harus dipraktikkan oleh siswa, yakni: tahap (1) pramenulis, (2) drafting, (3) revisi, (4) editing, dan (5) publikasi. Kegiatan siswa pada masing-masing tahap itu berbeda; *Tahap 1* ada 5 (lima)

kegiatan siswa, yakni menentukan topik, mengumpulkan dan menyusun ide, menentukan pembaca, menentukan tujuan penulisan. *Tahap 2*, siswa melakukan penulisan buram (*drafting*), menentukan hal-hal yang dapat menjadi daya tarik (fokus) dalam tulisan, dan memilih isi (*content*) tulisan yang akan disampaikan kepada pembaca. *Tahap 3*, siswa melaksanakan "*sharing*" mendiskusikan tulisan dengan teman satu kelas, kemudian menyempurnakan tulisan berdasarkan saran yang diperoleh dari *sharing* dan diskusi. *Tahap 4*, siswa menyempurnakan tulisan setelah tulisan itu direvisi pada tahap 3, meminta bantuan pada teman sekelas untuk mengoreksi kekurangan dan menyempurnakan lagi tulisan atas dasar saran dan koreksi yang disampaikan, baik itu dari teman maupun guru. *Tahap 5*, siswa mempublikasikan tulisan ke dalam bentuk teks (tulisan) yang dipandang paling memadai, kemudian hasilnya diserahkan kepada pembaca (audiensi) yang telah dipilihnya,

Bertolak dari pertimbangan tersebut, ada 2 (dua) pendekatan pembelajaran menulis yang dapat dipraktikkan oleh guru di kelas. Pertama, pembelajaran itu bertolak dari pendekatan proses menulis; dan kedua, pembelajaran bertolak dari pendekatan produk atau hasil (tulisan). Tompkins (1994) menyatakan, "*The writing process approach to writing instruction is based on how real writers write.*" Pendekatan proses menulis dalam pembelajaran didasarkan pada cara pandang bagaimana sesungguhnya penulis menulis. Tidak semua penulis melakukan seluruh tahap dan kegiatan proses menulis seperti diuraikan di bagian awal, tetapi penulis dapat menghasilkan tulisan sebagai produk menulis. Misalnya; pada kegiatan non-formal (diskusi / curah pendapat, *brainstorming*, KWL, penulisan *charts/poster*, penulisan *kluster/clustering* dan menulis cepat/dikte). Selain itu, kegiatan seseorang menulis kaligrafi, poster, iklan, jumlah, atau puisi tidak memerlukan tahap-tahap dan kegiatan proses menulis seperti pada kegiatan menulis

formal. Jadi, pendekatan produk (hasil) adalah kegiatan menulis yang tidak dilakukan secara formal, mengikuti tahap dan kegiatan seperti diuraikan di awal bahasan ini. Pembelajaran menulis dengan pendekatan produk adalah pembelajaran menulis dengan tidak menekankan pada tahap dan kegiatan proses menulis secara formal, tetapi lebih mengutamakan kepada hasil tulisan yang dikerjakan oleh siswa,

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis dapat diupayakan oleh guru melalui pendekatan proses menulis dan pendekatan produk tulisan. Menurut Tompkins (1994), fokus orientasi pembelajaran menulis di SD adalah "*bagaimana*" siswa dapat belajar menulis (*learning about written language*) dan belajar melalui tulisan (*learning through writing*). Oleh karena itu, tugas guru yang utama adalah bagaimana merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada (1) siswa belajar menulis, (2) siswa belajar tentang bahasa tulis, dan (3) siswa belajar melalui tulisan. Intinya, bagaimana guru meningkatkan kemampuan siswa SD mengisinkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang kosong dengan tulisan yang dapat dibaca dan dipahami pesan atau isinya oleh pembaca.

E. Ruang Lingkup Pengembangan

Pengembangan pembelajaran keterampilan menulis di SD pada dasarnya merupakan peningkatan pencapaian hasil pembelajaran menulis di SD melalui model-model pembelajaran yang lebih inovatif. Untuk itu, ruang lingkup pengembangan pembelajaran itu difokuskan pada penemuan model-model pembelajaran menulis yang lebih inovatif. Ada sejumlah pertimbangan untuk merumuskan model-model pembelajaran tersebut. Berikut adalah hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan model-model pembelajaran menulis di SD

Setiap anak yang lahir normal secara fitrah sudah dilengkapi oleh perangkat alat pemerolehan bahasa; oleh Chomsky alat itu dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD). Alat tersebut berpotensi untuk mengolah data bahasa yang diterima oleh anak tersebut. Dengan alat itu (LAD), anak memiliki potensi menguasai suatu bahasa, terutama bahasa pertama (B1). Menurut Slobin dalam Wardhaugh (1976), alat dibawa oleh anak sejak lahir itu bukanlah seperangkat prosedur dan aturan-aturan (kaidah-kaidah) bahasa, tetapi suatu potensi untuk mengolah prosedur dan aturan-aturan bahasa yang ditunjang oleh faktor kognitif dan mental anak. Potensi bawaan yang dimiliki setiap anak itu tidak bersifat kompleks melainkan hanyalah sejenis kemampuan (kompetensi) yang memerlukan kreativitas dan pengembangan melalui tahap-tahap tertentu.

Apabila hal tersebut dihubungkan untuk tuntutan merencanakan pembelajaran (dalam) bahasa kedua, maka pandangan tersebut dapat dijadikan penanda (karakteristik) pembelajaran bahasa kedua. Anak yang menjadi pebelajar (subjek) dalam pembelajaran bahasa kedua dipandang memiliki potensi untuk memperoleh bahasa kedua berdasarkan pengalaman pemerolehan bahasa pertama (B1). Apabila pandangan tersebut dijadikan pertimbangan dalam merumuskan rencana pembelajaran bahasa kedua (B2), tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai secara lebih optimal.

Potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap anak untuk memperoleh bahasa (LAD) dapat digunakan untuk menyesuaikan dengan tuntutan perilaku suatu bahasa. Apabila itu dilakukannya secara tidak sadar dan tidak direncanakan, anak akan memperoleh bahasa pertama (B1). Apabila itu dilakukan secara sadar dan direncanakan, anak akan memperoleh bahasa kedua (B2) dan bahasa asing (BA). Untuk menjelaskan pemberdayaan potensi anak dalam memperoleh bahasa tersebut, cukup banyak teori maupun

pandangan yang membahas tentang hal tersebut. Sependapat dengan Krashen dan Terrel, dalam buku *"The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom"* (1985), ternyata harus diakui bahwa teori-teori maupun pandangan-pandangan pemerolehan bahasa sebelumnya sama sekali 'tidak berarti tuna guna' (*useless*), tetapi itu semua tergolong tradisional. Artinya, ada sejumlah teori atau pandangan mutakhir yang perlu digunakan untuk menjelaskan fenomena pemerolehan bahasa dihubungkan dengan karakteristik pembelajaran bahasa kedua saat ini.

F. Teknik dan Strategi Pengembangan

Ada sejumlah teori atau pandangan tentang pemerolehan bahasa tersebut, seperti yang diajukan oleh Krashen dan Terrell (dalam Tola, 1990) berikut ini.

1. Hipotesis pemerolehan—pembelajaran (*acquisition-learning hypothesis*)

Ada dua cara untuk memperoleh bahasa kedua (B2; bahasa target), yakni: (1) melalui pemerolehan, dan (2) melalui belajar atau pembelajaran. i pemerolehan dapat terjadi atau dilakukan dalam pergaulan, bahasa target dipakai sebagai alat komunikasinya. Jadi, yang terpenting dalam proses ini adalah ketersediaan lingkungan bahasa, Dengan cara ini, pemerolehan bahasa terjadi secara tidak disadari atau di bawah sadar, bahwa seseorang telah terlibat di dalam situasi proses pemerolehan bahasa. Oleh karena itu mirip dengan pemerolehan bahasa pertama (B1) yang terjadi di kalangan anak-anak. Adapun pemerolehan bahasa kedua (B2) tidak dapat dilaksanakan dalam situasi non-formal, seperti pada pemerolehan bahasa pertama (B1). Pemerolehan ini hanya dapat dicapai apabila itu dilaksanakan secara formal. Bahasa target (B2) yang dipakai sebagai alat komunikasi disesuaikan untuk tujuan tertentu.

Bahasa (B2) tersebut secara formal berfungsi sebagai monitor, sekaligus menjadi pengendali perilaku bahasa seseorang. Dalam konteks ini, pemerolehan bahasa (B2) dilakukan seseorang secara sadar dan direncanakan untuk suatu tujuan. Oleh karena itu, hasil pemerolehan bahasa (B2) formal bersifat eksplisit, sedangkan hasil pemerolehan bahasa (B1) non-formal bersifat implisit. Inilah yang dimaksud pemerolehan bahasa (B2) melalui belajar atau pembelajaran.

Perbedaan pemerolehan dengan pembelajaran bahasa (*acquisition learning*) dapat dijelaskan seperti dalam label berikut.

Pemerolehan	Belajar/Pembelajaran
1. Tidak formal, seperti anak memperoleh bahasa pertama (B1).	1. Format bahasa target (B2) direncanakan sesuai tujuan tertentu.
2. Kemampuan berbahasa dimiliki tanpa disadari	2. Kemampuan berbahasa dimiliki secara sadar setelah mempelajari data bahasa target (B2).
3. Pemerolehan pengetahuan bahasa secara implisit.	3. Pemerolehan pengetahuan bahasa secara eksplisit.
4. Pengajaran formal tidak membantu pemerolehan bahasa target.	4. Pengajaran formal sangat membantu pemerolehan bahasa target.

2. Hipotesis Urutan Alamiah

Hipotesis urutan alamiah memandang bahwa ada persamaan antara belajar B1 dengan belajar B2. Kesamaan itu terletak pada sifat paralel dalam urutan pemerolehan struktur gramatikal, misalnya: interogasi, negasi dan morfem-mo/fem gramatikal. Untuk itu, ada unsur-unsur bahasa yang diperoleh

dengan urutan-urutan yang dapat diprediksi. Unsur-unsur bahasa tertentu cenderung diperoleh lebih cepat atau cenderung lebih lambat. Tidak setiap penerima dapat menerima unsur bahasa (struktur gramatikal) dalam urutan yang sama.

Itulah sebabnya seseorang sering kali melakukan kesalahan pada saat belajar bahasa (B2). Seseorang salah dalam mengomunikasikan sesuatu dalam sebuah kalimat akibat pengaruh dan unsur bahasa (B 1) yang sudah dimiliki atau berlaku kebalikannya. Akibat pengaruh dari unsur bahasa (B 1) yang sudah dimiliki seseorang menjadi berhasil (terbantu) dalam bahasa (B2) yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, perbedaan dan persamaan B1 dengan B2 dapat menyebabkan seseorang kesulitan atau menyebabkan kemudahan dalam belajar atau pembelajaran B2. Apabila hal dapat diprediksi secara tepat, urutan alamiah dapat membantu proses transformasi B2 yang menjadi target belajar atau pembelajaran.

3. Hipotesis Monitor

Hipotesis monitor memandang bahwa hasil belajar yang dilakukan secara sadar menghasilkan pengetahuan yang bersifat eksplisit tentang kaidah-kaidah (tata bahasa). Sedangkan hasil pemerolehan yang dilakukan di bawah sadar menghasilkan pengetahuan yang bersifat implisit (intake) tentang kaidah-kaidah (tata bahasa). Hubungan antara keduanya adalah hasil belajar dan pemerolehan bahasa yang dikendalikan oleh keberfungsian monitor. Misalnya, seseorang dapat berbicara dalam bahasa tertentu karena ada sistem kendali yang dimiliki dalam dirinya (hasil dari pemerolehan) bukan hasil dari apa yang telah dipelajarinya. Hafal terhadap seluruh kaidah tata bahasa dalam berbahasa tersebut. Kaidah

tata bahasa yang dikuasai itu berfungsi sebagai monitor saja saat orang itu berbahasa. Intinya bahwa bahasa yang dipakai itu (B2) untuk berkomunikasi berasal dari hasil pemerolehan (acquisition}.

Menurut Goodman (1986), "Children born into bilingual or multilingual settings come to understand all the language of their surroundings and to speak the ones they need to." Anak-anak lahir di suatu lingkungan masyarakat bilingual atau multilingual, ternyata anak dapat menguasai seluruh bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Keterlibatan anak berkomunikasi dengan anggota masyarakat itulah yang mengakibatkan anak tersebut menguasai bahasa yang ada di lingkungan tersebut. Jadi, potensi bahasa yang dimiliki anak dapat berfungsi untuk memperoleh bahasa apabila ada atau tersedia lingkungan atau model bahasa bagi anak. Bahasa tersebut berfungsi sebagai media berpikir dan belajar bagi anak tersebut, sehingga anak dapat diterima sebagai anggota dari masyarakat.

Goodman (1986) mengatakan, "Language is easy to learn when it's need and available. What makes language very easy or very hard to learn?" Bahasa dapat menjadi mudah dipelajari apabila itu dibutuhkan dan berguna bagi anak. Selanjutnya, ada sejumlah karakteristik untuk membedakan bahasa itu mudah atau sulit dipelajari oleh anak.

<i>It's easy when:</i>	<i>It's hard when:</i>
<i>It's rest and natural</i>	<i>It's artificial</i>
<i>It's whole</i>	<i>It's broken into bits and pieces</i>
<i>It's sensible</i>	<i>It's nonsens</i>
<i>It's interesting</i>	<i>It's dull and uninteresting</i>
<i>It's relevant</i>	<i>It's irrelevant to the learner</i>
<i>It's part of a real event</i>	<i>It's out of contaxt</i>
<i>It belongs to the learner</i>	<i>It belongs to somebody else</i>

<i>It has social utility</i> <i>It has purpose for learner</i> <i>The learner chooses to use it</i> <i>It's accessible to learner</i> <i>The learner has power to use it</i>	<i>It has no social values</i> <i>It has no discernible purpose</i> <i>It's imposed by someone else</i> <i>It's inaccessible</i> <i>The learner is powerless</i>
--	--

Berorientasi pada pandangan Piaget, perkembangan struktur kognitif anak meliputi tahap (1) sensori motor, (2) praoperasional, (3) operasional konkret, dan (4) tahap operasional. Pada tahap sensori motor, yakni usia 0-2 tahun, anak mulai merasakan dan memahami dunia lingkungannya dengan berdasarkan hubungan-hubungan langsung. Sementara pada tahap praoperasional, usia 3-7 tahun, anak dapat memikirkan obyek-obyek tertentu, kemungkinan manipulasinya, memilah dan menyusun obyek tertentu secara konkret, dan membentuk persepsi hingga membuahk informasi tertentu. Meskipun pada tahap-tahap tersebut perkembangan bahasa anak mulai tumbuh, bagi Piaget perkembangan struktur kognitif anak tidak bergantung pada perkembangan bahasanya.

Pada tahap operasional konkret, usia 8-11 tahun, anak mampu memusatkan perhatian pada sejumlah aspek maupun problem dan menghubungkannya, Terdapat kemampuan demikian juga disertai kemampuan memilah dan membedakan ciri aspek yang satu dengan yang lain serta membandingkan dunia pengalaman dan kenyataan yang dihadapi secara timbal balik. Sementara pada tahap operas', formal (11 tahun ke atas) anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan simbolis, membentuk pemahaman secara komprehensif, dan membandingkan berbagai pengertian untuk kemudian mengambil kesimpulan secara tentatif.

Secara umum tingkat perkembangan struktur kognitif anak dan tingkat perkembangan bahasanya akan menentukan tingkat kesiapan (readiness) anak dalam menyerap dan menerampikan sesuatu" yang dipelajari. Berdasarkan pemahaman karakteristik tersebut, anak usia 7 tahun misalnya tidak tepat apabila diminta membandingkan perbedaan makna pakaian dan baju, memahami puisi yang menggunakan metafora, atau membandingkan isi ceritayang satu dengan yang lain dalam suatu bacaan. Dalam konteks yang lebih luas kenyataan demikian tentu saja juga berimplikasi pada penyusunan tujuan pembelajaran, penataan materi dan penyusunan prosedur pembelajaran menulis untuk siswa di SD.

Perkembangan bahasa dan struktur kognitif anak juga menentukan tingkatan dan taksonomi kemampuan berpikir anak dalam mempelajari sesuatu. Dalam hal ini Biggs dan Collins mengajukan lima pilahan kemampuan berpikir yang meliputi (1) *prestructural*, (2) *unistructural*, (3) *multistructural*, (4) *relational*, dan (5) *extended abstract* (dalam de Vries & Crawford (Ed), 1989). Pada tahap *prestructural* anak belum mampu menanggapi sesuatu secara komprehensif. Responsi mereka baru mengacu pada obyek secara aspektual. Tahap *unistructural* ditandai oleh kemampuan anak dalam merespons sesuatu secara komprehensif berdasarkan hubungan ciri aspektual pada saat anak menulis.

Pada tahap *multistructural* anak sudah mampu merespons sesuatu yang melibatkan sejumlah aspek dengan menyertakan keselarasan juga bisa menunjukkan sesuatu yang kontradiktif. Pada" tahap *relasional* anak sudah mampu mengerangkakan suatu gejala dan memahami kesatuan hubungannya meskipun tidak lengkap guna membuahk pemahaman tertentu. Sementara pada tahap *extended abstract* atau perluasan

berpikir abstrak anak sudah mampu merespons isi pembelajaran secara abstrak, menemukan, memahami dan menggunakan prinsip, dan menggunakan prinsip yang dipahami pada gejala lain secara generatif. Ini berdampak pada keberhasilan siswa pada saat berinteraksi dengan teks.

Dalam proses berpikir juga terdapat tahap proses berpikir yang juga mengandaikan adanya" perbedaan tingkatan dan kompleksitas (de Vries & Crawford, 1989). Tahapan ataupun perbedaan proses berpikir itu dapat dikemukakan sebagai berikut. Ternyata anak itu sudah dapat:

Mengamati	Baju Rani robek
Membedakan	Bunga di taman itu ada yang berwarna merah, putih dan kuning.
Mengestimasi	Sapi itu besar dagingnya pasti lebih banyak dibandingkan kambing.
Mengklasifikasikan	Buku yang lebar harus diletakkan di luar dan yang kecil di dalam kotak.
Mempertanyakan	Mengapa naik ke atap perlu menggunakan tangga?
Menyusun hipotesis	Jika rambut kakek, maka orang yang sudah tua rambutnya putih,
Mengabstraksikan	Orang ini rambutnya putih, dia pasti sudah tua.
Merapatkan	Semua guru bisa mengajari saya mereka pasti pintar.
Merefleksikan	Wanita itu kurus, mungkin karena sakit atau kurang makan.
Menafsirkan	Kakak tampak segar dan yakin, rupanya dia bisa menang.
Menyimpulkan	Harga bahan makanan dan gas naik, belanja ibu pasti meningkat.
Memprediksikan	Apa yang saya lakukan seandainya ibu pergi selama seminggu?
Meramalkan	Mengapa pilihan yang saya lakukan ketika ibu pergi itu saya lakukan?

Analisis	Apa saja yang diperlukan ketika saya harus menghasilkan/membuat X?
Mensitesakan	Bagaimana hubungan antara A, B, C, D... sehingga menjadi X?
Menilai / Merencanakan / Memutuskan	Hasil X akan menjadi lebih baik seandainya ada ini dan itu, begini, begitu. Saya akan melakukan/mencapai tujuan X, apa yang harus saya lakukan?
Berpikir induktif	Langkah kegiatan yang saya lakukan bisa ini, itu,... pertama yang dilakukan?
Berpikir deduktif	Jika X memiliki ciri Y, semua yang berdiri Y pasti Z, maka X.
Berpikir divergent	Yang berciri Y pasti Z, P, Q, R, Z memiliki ciri Z, P, Q, R, Z sama dengan Y.
Berpikir kreatif	Apa saja ciri unsur-unsur X, apa perbedaan dan hubungannya.
Problem solving	Guna membuat unsur-unsur/material X menjadi Y saya harus....
Berpikir kritis	Saya harus melakukan... tetapi..., apa yang harus saya lakukan? Apa kelebihan dan kekurangannya jika saya melakukan B?
Berpikir convergent	Sekarang ada X, X adalah... dengan demikian....

Meskipun proses berpikir di atas dibuat secara taksonomis, dalam praktiknya bentuk proses berpikir yang satu dengan yang lain akan saling berhubungan. Ketika seorang melakukan kegiatan menulis misalnya, kemampuan menggambarkan makna kata-kata, menyusun kalimat, menghubungkan-hubungkan sesuatu yang pernah diamati hingga membentuk kesimpulan tertentu, menyusun paragraf secara induktif, dan kemampuan menilai paragraf yang telah disusun untuk kemudian dimaknai antara yang satu dengan yang lain siswa tidak dapat melakukan. Begitu juga ketika siswa menuliskan sebuah teks, dia bukan hanya harus mampu mengeluarkan bunyi ujaran melainkan juga harus mampu mengoordinasikan mimik, gerak

tubuh, tetapi harus memahami isi dan menyelaraskannya dengan konteks. kenyataan bahwa gejala proses berpikir tersebut masih kurang mendapatkan perhatian guru dalam pembelajaran menulis di SD.

Pendekatan *whole language* dalam pengajaran bahasa menyikapi bahasa sebagai gejala plural yang mempunyai keutuhan. Sebab itu dalam pembelajaran bahasa harus diajarkan secara utuh, padu, dan berkesinambungan. Pembelajaran ihwal bunyi, ejaan, pembentukan dan makna kata maupun kalimat misalnya, antara yang satu dengan yang lain harus memiliki pertalian secara jelas sehingga hasil belajarnya membuahkan pengalaman belajar dan pemahaman secara utuh dan padu. Keutuhan dan keterpaduan pengalaman belajar dan pemahaman itu diharapkan dapat dimanfaatkan dalam penggunaan bahasa secara reseptif maupun produktif, terutama dalam pembelajaran menulis.

Dalam konteks yang lebih luas juga dikenal adanya pendekatan menyangkut perencanaan dan pembelajaran secara terpadu. Pendekatan demikian dilandasi konsepsi bahwa pemahaman dan keterampilan yang perlu dimiliki anak antara satu dengan yang lain seharusnya memiliki hubungan. Sebab itu berbagai materi yang mereka terima di sekolah sebenarnya memiliki hubungan saling ketergantungan. Alasan demikian juga diperkuat kenyataan bahwa dalam mengisi kehidupannya, anak dituntut untuk mengembangkan kemampuan secara interdisipliner. Dua terminologi yang lazim dihubungkan dengan perencanaan dan pembelajaran terpadu adalah proses dan produk yang dicapai anak. Dalam pembelajaran menulis, siswa dituntut untuk memadukan proses dan produk menulis.

Pembelajaran terpadu berisi konsepsi bahwa berbagai disiplin atau pelajaran antara satu dengan yang lain idealnya

memiliki kesinambungan. Sebab itu isi pembelajarannya tidak harus dibatasi secara ketat karena ditinjau dari proses belajar dan berpikirnya, pemahaman isi pembelajaran pada disiplin yang satu dengan disiplin yang lain seharusnya mampu membentuk keutuhan. Bagi de Vries dan Crawford, *Unlike many approaches to curriculum planning, the integrated curriculum is interdisciplinary and demonstrates the interdependent nature of the subject disciplines* (de Vries & Crawford, 1989). Dengan kata lain, pengembangan pembelajaran menulis dengan pendekatan terpadu bersifat interdisipliner dalam menghubungkan isi pembelajaran dengan potensi siswa serta proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran menulis di SD.

Pendekatan merupakan asumsi seseorang memandang sesuatu. Pendekatan pembelajaran menulis adalah asumsi seseorang memandang pembelajaran menulis setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap sesuatu itu. Oleh karena itu, terdapat perbedaan cara pandang terhadap pembelajaran menulis adalah hal yang manusiawi dan wajar. Dengan demikian terdapat perbedaan pendekatan pembelajaran menulis di SD adalah hal yang manusiawi dan wajar.

Pendekatan ditujukan untuk merumuskan langkah-langkah seseorang mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu. Akibat pendekatan yang tidak sama, langkah-langkah seseorang dalam mencapai hasil atau tujuan menjadi berbeda. Selama langkah-langkah itu diorientasikan pada pencapaian hasil atau tujuan, walaupun pendekatannya berbeda, hal tersebut tidak perlu dimasalahkan. Tujuan pengembangan pembelajaran menulis di SD adalah peningkatan kemampuan siswa dalam menulis. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa Indonesia, menulis

dapat dipandang sebagai kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong.

Pembelajaran menulis di SD dilaksanakan dengan berlandas tumpu pada kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Artinya, pembelajaran tersebut harus sejalan dengan tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Guru sebagai perencana dan pelaksana hendaknya mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang langkah-langkahnya diorientasikan pada pencapaian tujuan. Sekaitan dengan itu, informasi berikut dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran menulis di SD.

Tujuan pengajaran membaca dan menulis pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan kemampuan kepada siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan dapat menuliskannya dengan baik dan benar. Secara rinci tujuan pengajaran membaca dan menulis di Sekolah dasar ialah:

1. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan melaksanakan cara membaca dan menulis dengan baik dan benar.
2. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf (abjad) sebagai tanda bunyi atau suara,
3. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar terampil mengubah tulisan menjadi suara dan terampil menuliskan bunyi/suara yang didengarnya.
4. Mengenalkan dan melatih siswa mampu membaca dari menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu.

5. Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca atau ditulis dan mengingat artinya dengan baik.
6. Melatih keterampilan siswa untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam konteks kalimat
7. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami, menuliskan, menggunakan dan menikmati keindahan cerita bahasa Indonesia yang sederhana.
8. Mengungkapkan ide/pesan sederhana secara lisan atau tertulis.

Secara garis besar jenis pengajaran ada dua, yakni pengajaran membaca dan menulis permulaan serta pengajaran membaca dan menulis lanjutan (pemahaman). Pengajaran membaca dan menulis permulaan diberikan di kelas I dan kelas II SD. Sesuai dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan siswa, pengajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I bertujuan agar siswa terampil membaca dan menulis sedangkan di kelas II di samping agar siswa terampil membaca dan menulis, juga mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang diperlukan siswa untuk menghadapi pelajaran bahasa di kelas III, IV, V, dan IV dan mata pelajaran lain di SD di mana jumlah dan jenis mata pelajaran bertambah. Adanya tambahan jumlah dan jenis mata pelajaran itu membawa konsekuensi munculnya istilah dan ungkapan baru. Untuk memahami istilah dan ungkapan baru tersebut diperlukan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang memadai.

Pengajaran membaca permulaan di kelas I dibagi menjadi dua tahap, yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Membaca permulaan tanpa buku diberikan dengan pertimbangan agar siswa yang baru masuk

sekolah tidak langsung dibebani dengan masalah-masalah yang memberatkan dirinya. Karena itu siswa hanya dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan misalnya:

- menyimak cerita guru
- tanya jawab dengan guru
- memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru
- membicarakan gambar
- menemukan tanda bunyi
- membaca kalimat
- melihat bagian kalimat
- menemukan bagian-bagian kalimat
- dan sebagainya.

Waktu yang diperlukan untuk pengajaran membaca permulaan tanpa buku maksimal 8 - 10 minggu. Dalam situasi yang memungkinkan waktu tersebut dapat dipersingkat. Sisa waktu dari caturwulan pertama digunakan untuk berlatih membaca dengan buku.

Ruang lingkup pengajaran di kelas I dan II antara lain sebagai berikut:

Kelas I

Membaca dan menulis kata atau kalimat dengan menggunakan huruf-huruf kecil.

Kelas II

Membaca dan menulis kata atau kalimat dengan menggunakan huruf-huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat dan penggunaan tanda baca.

Secara rinci ruang lingkup pengajaran membaca dan menulis dapat dilihat dari kurikulum.

Menulis dapat dipandang sebagai suatu proses ataupun produk. Dilihat dari segi prosesnya, menulis dapat dimulai dari menggerakkan pensil di atas kertas sampai terwujud karangan; juga dapat dimulai dari memilih buku yang akan dibaca, mencatat bagian-bagian yang diperlukan dan kemudian digunakan untuk bahan yang dibicarakan dalam karangan.

Pada diri siswa, keterampilan menulis dibangun guru melalui banyak latihan dengan menggunakan teknik atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa teknik pembelajaran menulis yang dapat digunakan guru, misalnya menulis secara langsung tanpa mempedulikan teori, memulai menulis dari bagian yang paling disukai siswa, menulis *nonlinear* atau menulis yang didasari dengan kegemaran membaca.

Pembelajaran menulis dilaksanakan dalam jam pelajaran dan di luar jam pelajaran. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis di kelas adalah bermain-main dengan bahasa dan tulisan, kuis, membuat atau mengganti akhir cerita, dan menulis meniru model. Di luar jam pelajaran, guru dapat menggunakan strategi menulis buku harian, menyelenggarakan majalah dinding atau membuat *kliping*, yang kesemuanya diarahkan agar siswa senang menulis.

Rangkuman

Menulis adalah salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh siswa SD. Menulis juga merupakan kemampuan berbahasa tulis dan sebagai salah satu dari empat keterampilan *bahasa (skills)*. Menulis ditandai oleh serangkaian kegiatan yang

bertahap, saat seseorang mengomunikasikan pesan ke dalam tulisan, Pesan itu dapat berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan, ataupun informasi yang bersumber dari diri sendiri (skemata), maupun lingkungan atau di luar dari diri sendiri- Tulisan itu berasal dari hasil pemanduan aspek komunikasi menjadi simbol-simbol (grafonis) yang dapat dibaca.

Pembelajaran menulis di SD merupakan upaya guru, sehingga siswa memiliki kompetensi dasar menulis. Siswa dalam pembelajaran dipandang memiliki potensi, minat (motivasi) dan kebutuhan untuk diberdayakan oleh guru dalam pembelajaran menulis. Ada 2 (dua) pendekatan pembelajaran yang berpeluang digunakan oleh guru, yakni: pendekatan proses menulis dan pendekatan produk Berdasarkan jenjang kelas di SD, pembelajaran menulis dibedakan menjadi pembelajaran menulis permulaan untuk siswa kelas I- n dan pembelajaran menulis lanjut untuk siswa kelas III, IV, V dan VI. Dalam pelaksanaannya, guru dapat mengembangkan model pembelajaran menulis yang inovatif sehingga siswa dapat memiliki kompetensi dasar tersebut.

Tes Formatif

Petunjuk: Pilihlah *salah* satu jawaban yang dianggap paling tepat!

- Ini merupakan pandangan untuk menulis, kecuali....
 - Kompetensi dasar siswa SD.
 - Kompetensi fitrah anak.
 - Kompetensi berbahasa tulis.
 - Keterampilan berbahasa.
- Siswa dipandang terampil menulis, kecuali....
 - Memilah, memilih dan menyusun pesan.
 - Menghubungkan dengan konteks komunikasi.
 - Menuliskan pengalaman orang lain.
 - Mengabaikan strategi produktif.
- Pandangan berikut adalah salah, kecuali....
 - Pembelajaran menulis SD adalah MMP.
 - Pendekatan "*Whole Language*" sangat tepat untuk di SD.
 - Pendekatan Proses menulis adalah salah satu pendekatan menulis.
 - Metode SAS adalah metode yang paling cocok untuk MMP.
- Siswa SD memiliki potensi yang sama untuk menulis. Artinya....
 - Pembelajaran menulis SD adalah MMP.
 - Pendekatan "*Whole Language*" sangat tepat untuk di SD.
 - Pendekatan Proses menulis adalah salah satu pendekatan menulis.
 - Metode SAS adalah metode yang paling cocok untuk MMP.
- Skemata dan kebahasaan adalah aspek komunikasi. Artinya....
 - Skemata dan kebahasaan ukuran keberhasilan menulis.
 - Setiap orang dalam menulis menggunakan skemata dan kebahasaan.
 - Siswa memiliki skemata dan kebahasaan untuk menulis.
 - Guru sebaiknya menanggalkan skemata dan kebahasaan dalam pembelajaran menulis.

6. Ada 2 (dua) cara anak memperoleh keterampilan menulis sebagai bahasa kedua. .
 - A. Penugasan dan pelatihan
 - B. Tanya jawab dan diskusi
 - C. Pemerolehan dan pembelajaran
 - D. Pendekatan proses dan produk
7. Pemilihan, pemilahan dan penyusunan topik untuk sebuah tulisan kemudian pengumpulan bahan tulisan.
 - A. Tahap pra menulis
 - B. Tahap pasca menulis
 - C. Tahap revisi
 - D. Tahap editing
8. Urutan yang tepat dari kegiatan ini; (1) menyimak cerita guru, (2) melihat bagian kalimat, (3) membicarakan gambar, dan (4) menuliskan kalimat.
 - A. (1), (2), (3), dan (4)
 - B. (1), (4), (3), dan (3)
 - C. (2), (4), (3), dan (1)
 - D. (1), (3), (4), dan (2)
9. Perbedaan menulis permulaan dengan menulis lanjut...
 - A. Proses dan tujuan
 - B. Tulisan dan isi
 - C. Kata dan kalimat
 - D. Struktur dan tanda baca
10. Pembelajaran menulis di SD dipandang berhasil jika
 - A. Siswa mendapat nilai di atas
 - B. Nilai tes siswa meningkat
 - C. Guru menyelesaikan kurikulum
 - D. Keterampilan menulis siswa meningkat.

Penilaian hasil belajar akan dihitung dengan menggunakan rumus berikut

Rumus:

$$\text{tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti Tingkat Penguasaan:

90 % - 100 % = Baik Sekali

80 % - 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar selanjutnya. Selamat! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian yang belum anda kuasai.

BAGIAN VII

EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Pendahuluan

Pemakaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah mulai diberlakukan. Berkaitan dengan hal ini dijumpai perubahan-perubahan mendasar baik yang berkaitan dengan pendekatan, pola kegiatan dan metode/strategi belajar mengajar, materi pelajaran, maupun penentuan pola penilaian yang menentukan hasil pengajaran. Dilihat dari segi proses bahasa Indonesia dapat dipilah menjadi tiga tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap penilaian. Tahap perencanaan pada intinya berisi kegiatan penyusunan program pengajaran yang di dalamnya meliputi kegiatan penentuan kompetensi dasar, hasil dan indikator pencapaiannya, materi, kegiatan belajar-mengajar, sarana dan media pembelajaran, serta penilaian. Tahap pelaksanaan berisi kegiatan pengimplementasian program yang telah disusun. Tahap ini seringkali dianggap sebagai faktor penentu berhasil tidaknya pengajaran karena bagaimanapun baiknya suatu program pengajaran tidak akan membawa hasil seperti yang diharapkan jika implementasinya tidak dilakukan dengan baik. Tahap ketiga, yaitu tahap penilaian merupakan kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan pengajaran. Hasil penilaian ini kemudian akan dijadikan dasar pertimbangan untuk penyusunan program selanjutnya. Pola penilaian pengajaran bahasa Indonesia didasarkan pada Penilaian Berbasis Kelas (PBK). PBK merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan

konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK dilakukan dengan memberikan keseimbangan pada tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian yang berkesinambungan (Puskur, 2002).

Untuk meningkatkan pemahaman Anda berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka bagian ini akan membahas penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Standar Kompetensi

Mampu pengertian pendekatan integratif, pendekatan komunikatif, pendekatan proses dan pendekatan hasil dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Kompetensi dasar

1. Menjelaskan pelaksanaan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif.
2. Menjelaskan pelaksanaan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses.
3. Menjelaskan pelaksanaan penilaian pembelajaran aspek menyimak..
4. Menjelaskan pelaksanaan penilaian pembelajaran aspek berbicara..
5. Menjelaskan pelaksanaan penilaian pembelajaran aspek membaca.
6. Menjelaskan pelaksanaan penilaian pembelajaran aspek menulis.

D. Penilaian Pengajaran Bahasa Indonesia

Penilaian pengajaran bahasa Indonesia merupakan bagian integral dari sistem Pengajaran Bahasa Indonesia (PBI). Sebagai bagian integral dari FBI, penilaian harus memiliki jiwa, prinsip, dan pendekatan yang sama dengan kurikulum yang digunakan. Secara garis besar karakteristik KBK mata pelajaran bahasa Indonesia dapat diamati dari segi pendekatan yang digunakan, yakni (a) pendekatan komunikatif, (b) pendekatan tematis-integratif, dan (c) pendekatan keterampilan proses sebagaimana tertuang dalam bagian awal kurikulum.

Dengan demikian, penilaian pengajaran bahasa dapat dipilah menjadi 4 kategori, yakni penilaian yang menggunakan pendekatan integratif, pendekatan komunikatif, pendekatan proses dan pendekatan hasil.

1. Penilaian Pengajaran Bahasa dengan Pendekatan Integratif

Oiler (dalam Rofi'uddin, 1996) mengemukakan pendapatnya bahwa tes integratif merupakan tes kebahasaan yang digunakan untuk mengukur beberapa aspek kemampuan atau keterampilan berbahasa. Dalam tes integratif, aspek-aspek kebahasaan tidak dipisah-pisahkan, melainkan merupakan satu kesatuan yang padu. Hal ini sesuai dengan pandangan psikologi Gestalt yang melandasi tes integratif yang memandang bahwa keseluruhan itu tidak sama dengan gabungan dari bagian-bagiannya. Bahasa tidak sama dengan gabungan fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosa kata. Tes integratif dapat berupa tes menyusun kalimat atau menafsirkan isi wacana.

Prinsip tematis-integratif yang dianut oleh KBK menghendaki agar penilaian kemahiran/ kemampuan

berbahasa Indonesia dilakukan dalam satu kesatuan, tidak terpisah-pisah. Ini berarti bahwa sewaktu melakukan penilaian kemahiran membaca, mendengarkan, dan berbicara. Model penilaian yang ideal adalah dengan melakukan penilaian terhadap keempat kemahiran berbahasa secara serentak. Kendala yang dihadapi oleh para guru adalah tidak tersedianya waktu dan tenaga yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut.

2. Penilaian Pengajaran Bahasa dengan Pendekatan Komunikatif

Penilaian pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif merupakan penilaian yang difungsikan untuk mengukur kemampuan berbahasa sesuai dengan situasi dan konteks pemakaiannya yang lazim disebut dengan kemampuan komunikatif. Kemampuan ini dapat diukur dengan menggunakan Cloze tes, dikte, tanya jawab, wawancara, bercerita, mengarang, dan terjemahan.

Porter (dalam Zuchdi, 1999) berpendapat bahwa ada tiga ciri tes bahasa yang bersifat komunikatif yaitu (1) tes didasarkan pada kebutuhan pembelajar, (2) tes harus didasarkan pada penggunaan bahasa dalam konteks dan relevan dengan tujuan pembelajar, dan (3) tes harus menggunakan teks otentik atau teks yang memiliki ciri-ciri otentik.

Perbedaan antara tes komunikatif dengan tes integratif terletak dikaitkannya tes dengan situasi serta konteks pemakaian bahasa. Tes integratif merupakan tes yang digunakan untuk mengukur beberapa aspek bahasa/berbahasa secara padu. Tes integratif tidak mengkaitkan aspek bahasa yang diukur dengan konteks atau situasi pemakaian bahasa. Munculnya tes komunikatif dapat dipandang sebagai koreksi

terhadap tes integratif. Tes komunikatif dimaksudkan sebagai tes bahasa yang menuntut siswa untuk menghubungkan unsur bahasa dengan unsur di luar bahasa, serta memahami dan menggunakan bentuk bahasa sesuai dengan pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sederhana penilaian pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif dilakukan dengan menggunakan alat penilaian yang mampu mengukur kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi sesuai dengan konteks pemakaiannya. Alat penilaian yang ideal untuk menilai kemahiran menulis adalah menugasi siswa untuk menulis; penilaian kemahiran berbicara dinilai dengan cara menyuruh siswa untuk berbicara, dan penilaian kemahiran mendengarkan dinilai dengan cara menugasi siswa untuk menyimak. Persoalan yang dihadapi oleh guru adalah cara penilaian semacam itu sangat tidak efisien, terlalu banyak menyita waktu, tenaga, dan biaya.

Berdasarkan sasaran yang dituju, penilaian pengajaran bahasa berdasarkan KBK dibedakan menjadi dua macam yakni penilaian hasil belajar dan penilaian proses (kegiatan dan kemajuan belajar). Kedua jenis penilaian ini difokuskan pada penilaian aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa yang hasilnya akan dimanfaatkan untuk kepentingan diagnosis, remedi, pengayaan, dan perbaikan program pengajaran.

3. Penilaian Hasil Belajar

Sasaran yang dinilai dalam penilaian hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap apa yang telah dipelajarinya. Penilaian hasil belajar merupakan upaya mengumpulkan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai siswa pada

setiap akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir pendidikan sekolah. Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan di setiap akhir semester akhir dan akhir tahun ajaran lebih dikenal dengan istilah ulangan umum (sumatif). Dan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan pada akhir pendidikan sekolah lazim disebut Ebtanas.

Sebagaimana dikemukakan pada paparan terdahulu, penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran. Konsekuensinya, karena pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang bercirikan: menggunakan pendekatan komunikatif, bersifat tematis-integratif, dan menganut model CBSA, maka penilaian dalam pengajaran bahasa Indonesia juga harus mengikuti prinsip-prinsip tersebut.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia dalam KBK diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan, aspek pemahaman, dan aspek penggunaan. Penggunaan aspek kebahasaan diabdikan sepenuhnya untuk kepentingan pemahaman dan penggunaan. Dengan demikian, penilaian hasil yang dilaksanakan haruslah mengacu pada penilaian aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Penilaian yang difokuskan pada aspek kebahasaan harus berada dalam konteks pemahaman atau penggunaan bahasa. Dengan kata lain, penilaian aspek kebahasaan tidak dapat dilakukan secara bebas konteks.

Ada beberapa alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk dapat melakukan penilaian hasil belajar. Alternatif yang dimaksud berupa penggunaan alat penilaian yang berupa tes cloze, mengarang, dikte, wawancara, dan diskusi. Selain itu dapat juga digunakan tes objektif dan tes uraian. KBK menyarankan sedapat mungkin penilaian dilakukan dengan

menggunakan tes uraian. Hal ini dimaksudkan untuk dapat merangsang daya pikir kritis dan kreatif anak.

4. Penilaian Proses

Sasaran yang dinilai dalam penilaian proses adalah tingkat efektivitas KBM dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian proses merupakan upaya mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Jenis penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa untuk keperluan perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Untuk mengetahui kegiatan kemajuan belajar, serta hasil belajar dapat digunakan 3 jenis penilaian, yaitu: ulangan harian (formatif), tugas dan pekerjaan rumah, serta ulangan umum (sumatif),

- (1) Ulangan harian dapat dilakukan dalam bentuk tulis, lisan/mencongak, perbuatan, dan pengamatan pada setiap akhir pokok bahasan. Ulangan harian dilaksanakan minimal 4 kali dalam satu semester.
- (2) Tugas dan pekerjaan rumah dilaksanakan untuk setiap mata pelajaran di setiap tingkatan/teknik yang bervariasi, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran (pokok bahasan). Pelaksanaan pemberian tugas dan pekerjaan rumah hendaknya memperhatikan ketentuan-ketentuan berikut.
 - (a) Jumlah tugas dan pekerjaan rumah hendaknya tidak memberatkan siswa,
 - (b) Tujuan pokok pemberian tugas dan pekerjaan rumah adalah agar siswa dapat menerapkan atau menggunakan apa yang telah dipelajarinya.

(c) Waktu pemberian tugas dan pekerjaan rumah diatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi dalam waktu yang sama.

- (3) Ulangan umum (sumatif) dilakukan dalam bentuk tulis, lisan, atau perbuatan pada akhir semester. Alat penilaian yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik setiap mata pelajaran, tingkat kelas, dan kondisi yang ada. Bentuk soal uraian lebih diutamakan, dengan maksud untuk merangsang daya pikir siswa dan melatih siswa dalam mengemukakan pendapat, tanggapan, dan pemikirannya,
- (4) Pusat perhatian penilaian proses belajar adalah tingkat efektivitas proses kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pengajaran sedangkan pusat perhatian penilaian hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Keduanya bersifat saling mengisi, masalah proses dan hasil sama pentingnya. Hasil yang baik dapat dicapai jika proses belajar mengajarnya baik dan proses yang baik akan dapat melahirkan hasil yang baik pula.
- (5) Pusat perhatian penilaian yang pertama dari kedua (ulangan dan tugas/pekerjaan rumah) dapat dikategorikan sebagai penilaian proses, sedangkan jenis penilaian yang ketiga (ulangan umum) termasuk penilaian hasil belajar.
- (6) Penilaian proses dapat dilakukan dengan menggunakan dua jenis alat penilaian, yakni menggunakan alat yang berupa tes dan nontes. Jenis tes yang dapat digunakan berupa tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan/tindakan. Para ahli menyarankan, sebaiknya tes yang digunakan dalam penilaian proses

berupa tes uraian, bukan tes objektif, dengan pertimbangan tes uraian dapat mendorong siswa untuk berpikir analitis, kritis, dan kreatif.

- (7) Dalam penilaian proses ini guru memiliki peluang yang cukup untuk dapat mengimplementasi prinsip-prinsip bahasa Indonesia sebagaimana dikehendaki oleh KBK. Berikut dipaparkan penilaian proses yang berfokus pada kemahiran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara diakhiri dengan contoh.

E. Penilaian Aspek Pengajaran Bahasa Indonesia

a. Penilaian Proses yang Berfokus pada Keterampilan Menyimak

Menyimak dapat diartikan sebagai kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui ujaran (bahasa lisan). Ada beberapa model tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak antara lain (1) berupaperintah/petunjuk yang menghendaki perbuatan setfagai jawabannya, (2) pertanyaan atau pernyataan yang diikuti dengan butirsoal pilihan ganda, (3) dialog, percakapan, atau ceramah yang diikuti soal pilihan ganda (Vallette dalam Zuhdi, 1999). Kegiatan menunggu telepon dan ditugasi memahami pesan yang disampaikan lewat telepon juga dapat digunakan dalam tes menyimak (Carol, 1980). Tes dalam bentuk dikte yang menuntut siswa untuk memahami bahasa yang digunakan dalam pengajaran atau memahami wacana tertentu juga dapat digunakan.

Contoh Penilaian Kegiatan dan Kemajuan Belajar

Berikut disajikan contoh penilaian kegiatan dan kemajuan/perkembangan belajar bahasa Indonesia untuk siswa kelas 5,

catur wulan 1 dengan fokus pada kemahiran berbicara dan menulis.

Pembelajaran (untuk kelas 5 cawu 1)

- Melaporkan hasil kunjungan.
- Menentukan apa yang ingin diketahui dan merumuskan sejumlah pertanyaan.
- Mendiskusikan daftar pertanyaan yang disusun.
- Mengumpulkan data melalui kegiatan kunjungan (misalnya KUD, Puskesmas, Pasar, dsb).
- Menambah keterangan dari uraian guru atau nara sumber untuk menyusun laporan. Melaporkan hasil kunjungan secara lisan atau tertulis.

(1) Tujuan penilaian

- a. Mengukur kemampuan atau memperoleh informasi tentang kemampuan siswa melakukan suatu kegiatan/kunjungan dan melaporkan hasilnya.
- b. Memberikan balikan tentang tugas yang dilakukan siswa.

(2) Kemampuan yang diukur atau informasi yang diperoleh

- a. Menentukan tujuan kegiatan/kunjungan.
- b. Merumuskan pertanyaan sesuai dengan tujuan kegiatan.
- c. Merencanakan kegiatan dan pembagian tugas untuk mencapai tujuan.
- d. Melakukan pengumpulan bahan melalui kegiatan wawancara, mengamati, atau kegiatan lain, sesuai dengan tujuan.
- e. Membuat kerangka laporan kegiatan.
- f. Menyusun laporan kegiatan.

g. Menyajikan laporan secara lisan di depan kelas.

(3) Waktu pelaksanaan penilaian

- a. Selama kegiatan berlangsung.
- b. Sesudah kegiatan berlangsung.

(4) Cara melakukan penilaian

Pengamatan proses kegiatan:

- a. Guru berkeliling dan mengamati siswa/kelompok selama kegiatan mendiskusikan rencana kegiatan berlangsung.
- b. Guru mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa/kelompok untuk keperluan pengecekan kesiapan mereka dalam melakukan kegiatan dan untuk kepentingan pemberian bimbingan dan pengarahan.
- c. Guru mengamati kegiatan siswa dalam menyusun laporan.

Tugas dan pekerjaan rumah

- a. Siswa ditugasi mengumpulkan bahan (melalui kegiatan wawancara, pengamatan, atau membaca) secara perorangan atau kelompok, sesuai dengan rencana kerjakelompok.
- b. Menyusun pokok-pokok pikiran yang akan dituliskan dalam laporan.
- c. Mengorganisasi bahan yang telah dikumpulkan dan menuliskannya ke dalam sebuah laporan.

Formatif, alternatifnya:

- a. Tes tindakan: siswa ditugasi untuk melaporkan hasil kegiatan/kunjungan yang

telah dilakukan. Tes ini dipandang paling cocok, tetapi banyak menyita jam pelajaran.

- b. Tes tulis: disajikan laporan kegiatan dalam bentuk sederhana dan siswa diminta untuk menentukan kesesuaian tujuan kegiatan dengan hasil yang dieproleh. Jenis tes ini banyak menyita waktu dalam hal pengkoreksiannya.
- c. Tes tulis: diajukan pertanyaan yang berkaitan dengan perencanaan dan laporan kegiatan. Misalnya: Pertanyaan apa yang akan kamu ajukan, jika kamu ingin mengumpulkan bahan tentang gizi yang dikonsumsi oleh keluarga temanmu? Jawaban dari jenis tes ini relatif mudah pengkoreksiannya.

(5) Umpan balik yang diberikan

- a. Memberikan pujian, dorongan, dan bimbingan selama kegiatan berlangsung.
- b. Memberikan masukan dan pengarahan kepada siswa yang mengalami kesulitan.
- c. Memberikan catatan-catatan yang dipandang perlu terhadap laporan yang dibuat oleh siswa/kelompok.
- d. Memberikan rangkuman secara keseluruhan terhadap kegiatan yang telah dilakukan siswa/kelompok.

(6) Tindak lanjut

Hasil rangkuman dijadikan dasar pertimbangan perencanaan kegiatan sejenis di masa mendatang.

Hasil pekerjaan siswa yang dianggap paling baik dijadikan arsip untuk dijadikan contoh bagi kegiatan sejenis.

b. Penilaian Proses yang Berfokus pada Kemahiran Berbicara

Berbicara merupakan aktivitas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Untuk dapat berbicara dengan baik, seorang pembicara dituntut untuk menguasai banyak faktor. Selain faktor pelafalan, kosa kata, dan struktur; pembicarajuga harus memahami siapa lawan bicaranya, bagaimana situasinya, latarnya, peristiwanya, serta tujuannya. Dengan kata lain, untuk dapat berbicara dengan baik, seorang berbicard harus menguasai komponen-komponen yang menentukan kegiatan berbicara, baik yang berkenaan dengan faktor kebahasaan maupun faktor non kebahasaan.

a) Penilaian Kegiatan berbicara

Kegiatan berbicara melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Aspek kebahasaan:
 - (1) tekanan
 - (2) ucapan
 - (3) nada dan irama
 - (4) persendian
 - (5) kosa kata/ungkapan atau diksi
 - (6) struktur kalimat yang digunakan
2. Aspek nonkebahasaan:
 - (1) kelancaran
 - (2) pengungkapan materi wicara
 - (3) keberanian
 - (4) keramahan
 - (5) ketertiban
 - (6) semangat
 - (7) sikap

(8) perhatian

Komponen-komponen tersebut dapat dijadikan dasar untuk menyusun panduan pengamatan kegiatan (proses) berbicara yang dilakukan oleh siswa.

b) Penilaian kemajuan belajar berbicara

Penilaian kemajuan belajar berbicara dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis tes yang dikemukakan berikut ini.

Tes berbicara berdasarkan gambar

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara: disajikan rangsangan yang berupa perangkat gambar yang merupakan satu rangkaian cerita, dan siswa diminta untuk menjawab pertanyaan atau menceritakan rangkaian gambar.

Contoh:

(Disajikan rangkaian gambar yang berisi pemburu dan kera di hutan)

Perintah:

Menjawab pertanyaan:

1. Mengapa pemburu memanjat pohon dengan ketakutan?
2. Bagaimana sikap kera setelah melihat pemburu yang ketakutan?
3. Mengapa pemburu menembak kera yang telah menolongnya?

Tugas untuk menceritakan isi gambar

Ceritakan kembali rangkaian cerita yang terdapat dalam gambar-gambar tersebut!

Wawancara

Tes berbicara yang berbentuk wawancara dipakai untuk mengukur kemampuan siswa menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Tes berbentuk wawancara ini dipakai untuk siswa yang kemampuan berbahasanya cukup memadai. Hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara bersifat umum (disesuaikan dengan kondisi siswa). Kegiatan wawancara dapat dilakukan oleh guru-siswa atau siswa-siswa.

Bercerita

Tes berbicara yang berbentuk bercerita dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengungkapkan sesuatu (pengalamannya atau topik tertentu). Bahan cerita sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan atau keadaan siswa. Sasaran utama penilaian adalah unsur linguistik (penggunaan bahasa dan cara bercerita) serta hal yang diceritakan, ketepatan, kelancaran, dan kejelasannya.

Diskusi

Tes berbicara yang berbentuk diskusi dilakukan dengan cara disajikan suatu topik dan siswa diminta untuk mendiskusikannya. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, serta menanggapi ide atau pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain secara kritis. Aspek-aspek yang dinilai dalam tes diskusi dapat berupa: ketepatan penggunaan struktur bahasa, ketepatan penggunaan kosa kata, kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya, kekritisannya menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain.

Ujaran terstruktur

Untuk menguji kemampuan siswa menggunakan bahasa lisan dapat dilakukan dengan menggunakan ujaran terstruktur, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Mengatakan kembali

Dalam tes ini, siswa diminta untuk mendengarkan seperangkat kalimat (baik secara langsung maupun melalui rekaman) dan selanjutnya mengatakan kembali kalimat-kalimat tersebut

Membaca kutipan

Dalam bentuk tes ini, siswa disuruh membaca suatu kutipan. Tahap pertama, siswa diminta untuk membaca dalam hati, dan pada tahap selanjutnya siswa diminta membaca bersuara. Penilaian difokuskan pada ketepatan membaca (pelafalan) dan pengeksresiannya.

Mengubah kalimat

Dalam bentuk tes ini siswa diminta untuk mengubah kalimat yang telah diberitakan, dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif, dari kalimat pernyataan menjadi kalimat pertanyaan, dst.

Membuat kalimat

Dalam bentuk tes ini, siswa diminta untuk membuat kalimat berdasarkan keadaan atau rangsangan tertentu. Misalnya: Anda sekarang berada di suatu kota yang belum Anda kenal. Anda sedang mencari kantor pos. Mintalah keterangan polisi jalan mana yang harus Anda lewati.

Penyekorannya tes berbicara dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penyekorannya aspektual yang dimaksud adalah penyekorannya kemampuan berbicara yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu, dan penyekorannya komprehensif difokuskan pada keseluruhan kemampuan berbicara.

Penyekoran aspektual

Penyekoran aspektual dapat dibedakan menjadi penyekoran aspektual individual dan penyekoran aspektual kelompok. Aspek-aspek yang dinilai dalam penyekoran aspektual individual sangat tergantung pada tujuan penyekoran. Secara umum, penyekoran aspektual individual dapat dibedakan menjadi dua kelompok: aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan.

Penyekoran aspektual kelompok dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan berbicara dalam kelompok. Aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan berbicara kelompok dapat berupa:

- (1) pemerataan kesempatan berbicara,
- (2) keterarahan pembicaraan,
- (3) kejelasan bahasa yang digunakan,
- (4) kebakuan bahasa yang digunakan,
- (5) penalaran dalam berbicara,
- (6) kemampuan mengemukakan ide baru,
- (7) kemampuan menarik kesimpulan,
- (8) kesopanan dan rasa sating menghargai,
- (9) keterkedalian proses berbicara,
- (10) ketertiban berbicara,
- (11) kehangatan dan kegairahan berbicara,
- (12) pengendalian emosi,

Penyekoran komprehensif

Penyekoran berbicara komprehensif dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara secara menyeluruh, tidak sepotong-potong. Penyekoran komprehensif dapat dibedakan menjadi dua macam: penyekoran komprehensif individual dan penyekoran komprehensif kelompok. Penyekoran berbicara komprehensif tidak dilakukan per aspek, tetapi secara utuh. Penyekoran ini dilakukan dengan cara mendasarkan

diri pada mudah tidaknya dipahami isi pembicaraan menarik tidaknya pembicaraan, serta lancar tidaknya pembicaraan.

c. Penilaian Proses yang Berfokus pada Kemahiran Membaca

(1) Penilaian kegiatan (proses) belajar mengajar membaca

Untuk dapat menilai kegiatan belajar yang bertumpu pada keterampilan membaca guru perlu mengetahui cara yang efektif dalam kegiatan belajar membaca. Berikut dikemukakan beberapa hal yang seringkali dipandang sebagai penghambat dalam belajar membaca, khususnya membaca permulaan.

Tingkah laku dalam membaca tersebut antara lain sebagai berikut

- a. membaca kata demi kata dengan cara yang lamban
- b. membaca cepat, tanpa memperhatikan tanda baca
- c. menggunakan telunjuk jari
- d. mengulang kata, frasa, atau baris
- e. kehilangan jejak/tempat sewaktu membaca
- f. membaca gambar sebagai ganti membaca huruf
- g. tidak dapat membedakan frasa dalam membaca bersuara
- h. menggunakan suara yang monoton
- i. menggunakan suara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah
- j. menggunakan suara yang terlalu keras atau terlalu lemah
- k. menggerakkan kepala dalam membaca
- l. bergumam dalam membaca

- m. membaca dengan cara yang sama untuk semua jenis bacaan
- n. tampak tegang dalam membaca
- o. mudah terkecoh oleh bacaan
- p. menghindari hal yang dianggap sulit
- q. terlalu banyak bertanya selama membaca

Kesulitan menganalisis kata

- a. kata dan kebalikannya
- b. huruf dan kebalikannya
- c. sulit mengucapkan kata
- d. mengganti kata dengan sinonimnya
- e. sulit mengidentifikasi rima kata
- f. tidak dapat mengucapkan rima kata secara otomatis
- g. salah mengucapkan huruf
- h. tidak dapat mengidentifikasi kata yang dimulai dengan bunyi-bunyi tertentu
- i. sulit membedakan antara bunyi panjang dan bunyi pendek
- j. sulit membedakan vokal panjang dalam suatu kata
- k. sulit mengingat kata
- l. butuh waktu ekstra untuk mengerjakan tugas membaca

Kesulitan pemahaman

- a. menambah atau mengurangi kata dalam membaca
- b. berhenti setiap ada tanda baca
- c. menghindari ketidaksesuaian dalam membaca
- d. tidak dapat mengingat detail isi
- e. tidak dapat mengurutkan isi bacaan

- f. tidak dapat meramalkan akhir isi bacaan
- g. sulit menceritakan kembali isi
- h. menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman pribadi, bukan teks bacaan
- i. sulit membuat inferensi
- j. sulit menyimpulkan apa yang dibacanya
- k. sulit menunjukkan tempat suatu informasi dalam teks
- l. sulit mengidentifikasi ide pokok
- m. tidak dapat menjawab pertanyaan sehubungan dengan kata yang terdapat dalam teks
- n. tidak dapat memberikan sinonim atau antonim kata
- o. sulit mengikuti petunjuk dalam bacaan (Rofi'uddin, 19%).

Daftar aktivitas yang menghambat kegiatan belajar membaca di atas dapat dijadikan dasar dalam menyusun pedoman pengamatan kegiatan belajar membaca khususnya untuk tingkat membaca permulaan, sebagaimana dikemukakan berikut ini. Kegiatan pengamatan dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung aman

Pengamatan Kegiatan Membaca Permulaan

Kegiatan : Membaca Nyaring
 Pokok Bahasan : Membaca nyaring paragraf (1 5-20 bars) dengan lafal dan intonasi yang tepat dan wajar.
 Kelas : I, Cawu 1
 Tanggal :

(2) Penilaian Kemajuan/Perkembangan Belajar Membaca

Penilaian kemajuan atau perkembangan kemahiran anak-dalam membaca dilakukan melalui penilaian formatif atau ulangan harian. Ulangan harian yang berfokus pada kemahiran membaca (khususnya untuk kelas awal dan transisi) dapat dilakukan dengan cara berikut.

Tes membaca (permulaan) terdiri atas tes membaca nyaring dan keterampilan memahami isi bacaan.

Tes membaca nyaring

Dalam tes membaca nyaring, anak diberi sebuah teks bacaan yang tingkat kesulitannya sesuai dengan kondisi anak dan anak disuruh untuk membacanya dengan keras. Penguji menandai kesalahan yang dilakukan oleh anak. Kesalahan-kesalahan yang dibuat anak selanjutnya diolah menjadi nilai.

Membaca nyaring berkaitan dengan perihal kecepatan dan kekurangan anak dalam membaca teks. Penyusunan tes membaca nyaring dapat ditempuh dengan cara: guru memilih bacaan dan buku teks/bacaan yang telah ada. Panjang teks bacaan disesuaikan dengan kondisi anak, untuk kelas-kelas awal berkisar 100 kata dan untuk kelas transisi berkisar 200 kata. Kegiatan tes dilakukan dengan cara anak disuruh membaca teks dengan keras dan guru mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak dalam membaca, Penafsiran hasil dapat dilakukan dengan cara: jumlah kata yang dibaca dengan benar dibagi dengan jumlah keseluruhan kata. Kriteria yang digunakan:

Y Benar 95% ke atas termasuk kategori level lancar

Y Benar 85% - 95% termasuk kategori level cukup

Y Benar kurang dari 85% termasuk kategori level frustrasi

Tes membaca pemahaman

Jenis tes ini digunakan mengukur kemampuan siswa dalam memperoleh makna dan wacana

tulis. Mengikuti taksonomi Baird, maka tes keterampilan memahami isi bacaan terbagi atas komponen:

Pemahaman literal (mengetahui dan mengingat)

- Ide pokok
- Ide penjelas/detail
- Urutan Perbandingan
- Hubungan sebab akibat
- Sifat/karakter

Pemahaman inferensial

- Ramalan hasil
- Menafsirkan bahasa figuratif
- Pembentukan hipotesis tentang isi/cerita berdasarkan hubungan sebab-akibat
- Mengidentifikasi dan membandingkan karakter

Pemahaman evaluatif dan kritis

- Realitas dan fantasi
- Fakta dan opini
- Ketetapan informasi
- Keinginan, keberterimaan ide, dan baik serta buruk

Pemahaman apresiatif

Penyusunan ulangan harian yang berfokus pada kemampuan pemahaman dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut

- Guru memilih teks bacaan
- Menentukan model jawaban yang dikehendaki (lisan atau tulis)

- c. Pertanyaan untuk tiap bacaan antara 5 -10 buah pertanyaan
- d. Isi pertanyaan dapat mengacu pada pemahaman literal (mengetahui dan mengingat), inferensial, evaluatif dan kritis, dan pemahaman apresiatif,

Kriteria Penafsiran

- a. Benar 95% keatas termasuk kategori level lancar
- b. Benar 85% - 95% termasuk kategori level cukup
- c. Benar kurang dari 85% termasuk kategori level ftustasi

Tes Cloze

Teknik lain yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman adalah teknik cloze. Tes ini merupakan salah satu tes yang dapat dimanfaatkan untuk mengetes kemampuan membaca yang pada awahiya dimanfaatkan untuk mengukur keterbacaan teks. Tes cloze disusun dengan cara menghilangkan kata-kata dari suatu teks atau bagian teks; dan siswa diminta untuk mengisi tempat kosong dalam teks tersebut.

Ada dua macam cloze yang dapat digunakan, yaitu:

- (1) Tes cloze yang disusun dengan cara menghilangkan kata-kata dalam bacaan dengan menggunakan kelipatan tertentu (kelipatan -n) (fixed-ratio method). Kelipatan yang digunakan berkisar antara 5 sampai 15. Semakin kecil kelipatan yang digunakan, semakin sulit tes yang dihasilkan. Perhatikan contoh berikut ini.
Luapan kegembiraan memang bermacam-macam bentuknya. Salah satunya, versi masyarakat Malang, berupa mengarak Wali Kota Malang, Soesanto, yang terpilih kembali memimpin

wilayah Kotamadya Malang (KMM) periode 1993- 1998. Arak-arakan itu berupa kereta yang ditarik dengan pengawalan pasukan reog. Kereta yang berjalan lambat dari kantor DPRD, tempat Soesanto dilantik, sampai kantor KMM ditumpangi Ebes Soegiono, di depan dan Soesanto yang berpakaian dinas putih-putih bersama istri (Ny. Rusti) berada di belakangnya. Disusul kereta kedua yang ditumpangi oleh ketua DPRD KMM dan tiga wakilnya. (Rofiquddin, 1996)

Jika kita menggunakan kelipatan 5, maka setiap kata yang jatuh pada hitungan ke-5 akan dihilangkan. Tidak jadi soal apakah jenis kata yang dihilangkan merupakan kata yang sama. Dalam contoh di atas, penghilangan dilakukan dengan menggunakan kelipatan 5.

- (2) Teknik cloze yang dirancang dengan cara menghilangkan jenis-jenis kata tertentu (variable-ratio method) misalnya kata benda, kata kerja, kata sifat, atau gabungan dari beberapa jenis kata. Perhatikan contoh berikut ini. Dalam contoh di atas kata-kata yang dihilangkan adalah kata kerja. Luapan kegembiraan memang bermacam-macam bentuknya. Salah satunya versi masyarakat Malang, berupa mengarak Wali Kota Malang, Soesanto, yang terpilih kembali memimpin wilayah Kotamadya Malang (KMM) periode 1993-1998. Arak-arakan itu berupa kereta yang ditarik dengan pengawalan pasukan reog. Kereta yang berjalan lambat dari kantor DPRD, tempat Soesanto dilantik. sampai kantor KMM ditumpangi Ebes Soegiono, di depan, dan

Soesanto yang berpakaian dinas putih-putih bersama istri (Ny. Rusti) berada di belakangnya. Disusul kereta kedua yang ditumpangi oleh ketua DPRD KMM dan tiga wakilnya... (Rofi'uddin, '996).

Penyusunan tes cloze

Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan tes cloze, faktor-faktor yang dimaksud antara lain berupa pemilihan teks bacaan dan penentuan prosedur penghilangan.

(1) Pemilihan Teks

Pemilihan teks sangat ditentukan oleh tujuan penggunaan cloze. Jika cloze dimaksudkan untuk menilai tingkat keterbacaan teks atau buku, maka pemilihan teks dapat dilakukan dengan cara mengambil sampel. Caranya, diambil bagian awal, tengah, dan akhir. Setiap bagian berisi kurang lebih 50 butir soal.

Dan jika cloze digunakan untuk menilai kelancaran berbahasa, maka pengambilan teks harus didasarkan pada tingkat kemampuan siswa, baik dari segi kebahasaan maupun non kebahasaan. Untuk mengukur kemampuan berbahasa anak usia sekolah dasar misalnya, pengambilan teks dari jurnal ilmiah tentang bioteknologi dipandang kurang tepat.

(2) Penetapan prosedur penghilangan

Apabila cloze digunakan untuk mengukur kemahiran berbahasa secara menyeluruh maka teknik penghilangan secara sistematis terhadap kata-kata pada kelipatan tertentu (*fixed-ratio method*) dipandang tepat. Dan jika cloze akan dimanfaatkan untuk mengukur aspek tertentu dari kemampuan

berbahasa (misalnya aspek gramatika), maka teknik penghilangan terhadap jenis kata tertentu (*variable-ratio method*) dipandang tepat untuk digunakan.

Cloze memiliki beberapa variasi, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

- (a) Terbuka (*open ended*), yakni tempat kosong (karena kata-katanya dihilangkan) dibiarkan begitu saja, dan jarak tempat kosong ini dibuat seragam.
- (b) Membiarkan huruf pertama dari kata yang dihilangkan, dalam bentuk ini semua huruf pertama dari kata-kata yang dihilangkan tidak dihilangkan.
- (c) Menggunakan alternatif jawaban (pilihan ganda), yakni setiap tempat yang dikosongkan dilengkapi dengan 4 atau 5 alternatif jawaban.

Untuk keperluan penilaian kemampuan berbahasa secara menyeluruh, sebaiknya menggunakan teknik (a); teknik (b) dan (c) tepat digunakan untuk latihan atau pengukuran kemampuan berbahasa tingkat pemula.

Prosedur penyekoran dalam tes cloze

Pada prinsipnya, prosedur penyekoran yang digunakan dalam cloze dapat dibedakan menjadi dua macam: metode ketetapan kata (*exact word method*) dan metode ketetapan konteks (*contextual appropriateness*).

Metode ketetapan kata merupakan teknik penyekoran yang didasarkan pada kata-kata yang dihilangkan. Jika jawaban siswa tidak cocok dengan kur«a jawaban dianggap salah Tekriikimsar^ sederhana dalam pelaksanaan penyekoran. Teknik ini dipandang tepat untuk

digunakan jika penggunaan cloze dimaksudkan untuk menilai aspek-aspek tertentu dari kemampuan berbahasa.

Metode ketetapan konteks merupakan teknik penyekoran yang didasarkan pada tepat-tidaknya jawaban siswa secara kontekstual. Jawaban siswa tidak sama dengan kata yang dihilangkan masih tetap dipandang benar jika secara kontekstual, secara gramatis atau secara semantis dapat diterima. Teknik penyekoran ini dipandang tepat digunakan jika penggunaan cloze dimaksudkan untuk menilai kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

Untuk memudahkan pelaksanaan penyekoran dengan menggunakan teknik yang kedua dapat digunakan teknik pembobotan, misalnya: 1-5. Dengan menggunakan skala pembobotan akan dapat dilakukan penyekoran secara lebih tepat. Jawaban yang secara semantis dapat diterima tentunya memperoleh skor yang berbeda dibandingkan dengan jawaban yang dapat diterima secara semantis dan gramatikal.

Kriteria penafsiran hasil:

- c. Benar 58% ke atas termasuk kategori level lancar
- d. Benar 44% - 57% termasuk kategori level cukup
- e. Benar kurang dari 43% termasuk kategori level frustrasi

d. Penilaian Proses yang Berfokus pada Kemahiran Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (Akhadiyah, 1989). Pembelajaran menulis didasarkan pada interaksi antara duapendekatan yaitu proses dan produk

(Nunan, 1991). Karena itu, evaluasi yang dilakukan juga berupa evaluasi proses dan produk/hasil. Kegiatan menulis melibatkan aspek: pengolahan gagasan, penataan kalimat, pengembangan paragraf, serta pengembangan model karangan: penggunaan ejaan, kemampuan penggunaan diksi/kosa kata, kemampuan penggunaan kalimat, penggunaan jenis komposisi (gaya penulisan, penentuan ide, pengolahan ide, dan pengorganisasian ide). Kesemua aspek inilah yang diukur dalam kemampuan menulis.

a. Penilaian kegiatan menulis permulaan

Untuk tingkat permulaan, kegiatan menulis lebih didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis. Kegiatan mekanis yang dimaksud dapat berupa:

- Sikap duduk yang baik dalam menulis
- Cara memegang pensil/alat tulis
- Cara memegang buku
- Melemaskan tangan dengan cara menulis di udara
- Melemaskan jari-jari melalui kegiatan menggambar, menjiplak/ngeblat, melatih dasar-dasar menulis.

Daftar aktivitas tersebut di atas dapat dijadikan dasar dalam menyusun pedoman pengamatan kegiatan menulis permulaan. Kegiatan pengamatan ditakukan selamakegiatan menulis berlangsung.

b. Penilaian kemajuan/perkembangan belajar menulis

Penilaian kemajuan belajar (formatif) yang berfokus pada kemampuan menulis dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ragam teknik, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Tes menulis berdasarkan rangsangan visual

Berdasarkan rangsangan visual tes menulis dapat dilakukan dengan cara menyajikan gambar atau film yang membentuk rangkaian cerita, dan siswa diminta untuk membuat karangan berdasarkan gambar atau film yang telah diberikan.

Contoh:

(Disajikan seperangkat gambar yang merupakan sebuah rangkaian cerita)

Perintah

Y Buatlah sebuah karangan berdasarkan gambar di atas yang panjangnya kurang lebih satu halaman. Jangan lupa memberi judul karangan dan menuliskan nama.

Tes menulis berdasarkan rangsangan suara

Bentuk tes ini dilaksanakan dengan cara menyajikan suara yang dapat berbentuk dialog, ceramah, diskusi atau tanya jawab, baik yang berupa rekaman suara maupun langsung.

Contoh:

(Disajikan rangsangan suara yang berupa rekaman ceramah)

Perintah

- (8) Buatlah karangan berdasarkan rekaman yang telah Anda dengarkan.
- (9) Panjang karangan kurang lebih 1 halaman.
- (10) Jangan lupa memberi judul karangan dan menuliskan nama.

Tes menulis dengan rangsangan buku

Tes ini dilakukan dengan cara menyajikan teks bacaan, dan siswa diminta untuk membuat karangan berdasarkan teks yang

telah dibacanya. Bentuk tugas yang harus dikerjakan siswa dapat berupa membuat ringkasan/rangkuman.

Contoh:

(Disajikan teks bacaan)

Perintah

- (11) Buatlah rangkuman teks bacaan yang telah Anda baca.
- (12) Panjang rangkuman kurang lebih satu halaman
- (13) Jangan lupa memberi judul ringkasan dan merumuskan nama Anda.

Tes menulis laporan

(Siswa diminta untuk meneliti judul-judul yang ada dalam harian Jawa Pos)

Perintah

- (14) Buatlah laporan kegiatan meneliti penelaahan tentang judul-judul yang terdapat pada Harian Jawa Pos.
- (15) Sistematika laporan adalah: pendahuluan, pemaparan hasil, dan penutup/kesimpulan.
- (16) Panjang laporan kurang lebih 5 halaman.

Tes Menulis surat

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara: siswa diminta untuk menulis sebuah surat (surat resmi yang dapat berupa surat lamaran kerja, surat undangan rapat; atau surat pribadi yang dapat berupa surat kepada orang tua atau kepada teman).

Contoh: Perintah

- (17) Buatlah surat lamaran kerja ke suatu perusahaan!
- (18) Surat lamaran harus ditulis tangan pada kertas folio bergaris.

Tes menulis berdasarkan tema tertentu

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara: disajikan sebuah atau beberapa topik dan siswa diminta untuk membuat suatu karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan.

Contoh:

(Disajikan beberapa topik)

(19) Perintah

(20) Buatlah karangan berdasarkan topik di atas.

(21) Karangan yang Anda buat bersifat argumentatif.

(22) Panjang karangan kurang lebih 3 halaman.

(23) Karangan diketik pada kertas ukuran kuarto.

Tes menulis karangan bebas

Tes ini dilaksanakan dengan cara meminta siswa untuk membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan sendiri oleh siswa.

Contoh: Perintah

(24) Buatlah sebuah karangan dengan tema dan jenis karangan yang Anda sukai.

(25) Karangan diketik pada kertas kuarto dengan spasi rangkap.

(26) Panjang karangan kurang lebih 3 halaman.

(27) Jangan lupa menuliskan nama Anda pada bagian sudut kanan atas halaman pertama.

Teknik Penyekoran Tes Menulis

Penyekoran karangan dapat dilakukan dengan menggunakan 3 macam teknik, yaitu:

(2) teknik penyekoran holistik,

(3) teknik penyekoran analitik, dan

(4) teknik penyekoran unsur-unsur yang diutamakan (Omaggio, 1986; Cooper, 1971 dalam Resmi, 1998).

Teknik penyekoran *holistik* merupakan teknik penyekoran karangan yang didasarkan pada kesan secara keseluruhan dari suatu karangan. Kriteria penyekoran yang digunakan adalah:

(1) kejelasan karangan, topik, serta kecukupan pengembangan ide,

(2) efektivitas permasalahan yang dimunculkan,

(3) kesesuaian atau ketepatannya dengan kebutuhan pembaca,

(4) tingkat kekohesifan gramatika dan leksikal serta kekoherensiannya secara keseluruhan, dan

(5) keefektifan penggunaan piranti retoriknya

Kelemahan teknik ini tertetak pada kelelahan penyekor, pengetahuan sebelumnya, dan perubahan standar dari satu karangan ke karangan yang lain. Kelebihannya terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan kemampuan menulis sebagai suatu keutuhan.

Teknik penyekoran *analitik* merupakan teknik penyekoran karangan yang dilakukan dengan cara penyekoran dikenakan pada komponen-komponen pembentuk karangan dengan melakukan penghitungan secara rinci kesalahan-kesalahan yang ada dalam karangan. Komponen-komponen pembentuk karangan yang dimaksud meliputi: judul, gagasan, organisasi gagasan (kesatuan, kepaduan, kelogisan), penggunaan struktur, pemilihan diksi, tandabaca dan ejaan. Kelebihan teknik penyekoran ini terletak pada kemungkinannya untuk dapat menilai semua komponen yang meridukung kemampuan mengarang secara rinci. Kelemahannya terletak pada kesulitan untuk mengkuantifikasikan hasil penyekoran setiap komponen.

Teknik penyekoran unsur-unsur yang diutamakan merupakan teknik penyekoran karangan yang dilakukan dengan cara penyekoran secara keseluruhan yang didasarkan pada unsur atau komponen tertentu yang diutamakan dalam suatu karangan. Misalnya, komponen struktur, kosa kata, gaya, isi, atau organisasi. Kelebihan teknik penyekoran ini terletak pada kemungkinannya untuk memusatkan penilaian terhadap aspek kemampuan yang diukur, Kelemahannya, kemungkinan dapat terjadi adanya komponen penting dalam mengarang yang tidak diukur.

Contoh pedoman penyekoran analitik
Aspek yang Dinilai Skala Penilaian

Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian				
	A	B	C	D	E
1. Judul					
2. Gagasan					
3. Organisasi gagasan					
- Kesatuan					
- Kepaduan Kelogisan					
4. Penggunaan struktur					
5. Pemilihan diksi					
6. Tanda baca dan ejaan					

Rangkuman

Penilaian pengajaran bahasa dapat dipilah menjadi 4 kategori, yakni penilaian yang menggunakan pendekatan integratif, pendekatan komunikatif, pendekatan proses dan pendekatan hasil. Penilaian yang dilaksanakan dengan mengacu pada empat kategori di atas difokuskan pada pengembangan kompetensi dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Evaluasi aspek membaca terdiri atas tes memfaaca nyaring (untuk membaca permulaan) dan tes membaca pemahaman untuk melihat keterampilan siswa memahami isi bacaan. Penilaian proses yang difokuskan pada pengecekan kemahiran menulissiswa diantaranya dilakukan melalui penggunaan media misalnya rangsang visual (untuk kelas rendah), rangsangan suara, rangsangan buku, tes menulis laporan, tes menulis surat, atau tes menulis karangan bebas. Sedangkan penyekoran karangan dilakukan dengan menggunakan teknik penyekoran holistik, teknik penyekoran analitik, teknik penyekoran unsur-unsur yang diutamakan. Penilaian yang difokuskan pada kemahiran berbicara dilakukan diantaranya melalui tes berbicara berdasarkan gambar, menjawab pertanyaan, menceritakan isi gambar, wawancara, bercerita, diskusi, ujaran terstruktur Penyekoran yang dilakukan menggunakan penyekoran aspektual dan penyekoran komprehensif.

Penilaian aspek keterampilan menyimak dapat dilakukan melalui pemberian perintah/petunjuk yang menghendaki perbuatan sebagai jawabannya, pertanyaan atau pernyataan yang diikuti dengan butir soal pilihan ganda, dialog, percakapan, atau ceramah yang diikuti soal pilihan ganda, bertelepon dan ditugasi memahami pesan yang disampaikan lewat telepon juga dapat digunakan dalam tes menyimak, dan dikte. Guru dapat menyusun bentuk lainnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tes Formatif

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Secara garis besar karakteristik KBK mata pelajaran bahasa Indonesia dapat diamati dari segi pendekatan yang digunakan, yaitu....
 - A. Pendekatan komunikatif
 - B. Pendekatan tematis-integratif
 - C. Pendekatan keterampilan proses
 - D. Semua benar
2. Oller mengemukakan pendapat bahwa tes integratif merupakan....
 - A. Tes kebahasaan yang digunakan untuk mengukur beberapa aspek kemampuan atau keterampilan berbahasa
 - B. Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa
 - C. Tes untuk mendapatkan gambaran pemahaman dan pengetahuan kebahasaan siswa
 - D. Tes pemahaman kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan pemahaman berbicara
3. Tes komunikatif dimaksudkan sebagai tes bahasa yang menuntut siswa untuk menghubungkan unsur bahasa dengan...
 - A. Unsur bahasa itu sendiri
 - B. Unsur di luar bahasa
 - C. Kemampuan kognitif
 - D. Lingkungan saat menggunakannya

4. Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan di setiap akhir semester dan akhir tahun ajaran lebih dikenal dengan istilah....
 - A. Ulangan umum (sumatif)
 - B. Ulangan harian
 - C. Tugas akhir
 - D. EBTANAS
5. Untuk mengetahui kegiatan kemajuan belajar, serta hasil belajar dapat digunakan kecuali....
 - A. Ulangan harian
 - B. Tugas dan pekerjaan rumah
 - C. Ulangan umum (sumatif)
 - D. EBTANAS
6. Dalam tes membaca nyaring, jika jumlah kata yang dibaca dengan benar antara 85% - 95% maka termasuk kategori level....
 - A. Lancar
 - B. Cukup
 - C. Kurang
 - D. Baik
7. Tes ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Tes ini dapat juga dimanfaatkan untuk mengetes kemampuan membaca yang pada awalnya dimanfaatkan untuk mengukur keterbacaan teks. Tes yang dimaksud adalah....
 - A. Tes cloze
 - B. Tes kemampuan membaca
 - C. Tes kemampuan menulis
 - D. Tes sumatif
8. Pembelajaran menulis didasarkan pada interaksi antara dua pendekatan, yaitu...
 - A. Perencanaan dan pelaksanaan
 - B. Proses dan perencanaan
 - C. Proses dan produk
 - D. Perencanaan dan hasil

Mengingat besarnya manfaat yang dapat dipetik, maka perhatikanlah saran-saran yang dapat mempermudah dalam memahami unit ini.

1. Ketika mempelajari unit ini, kaitkan dengan pengalaman Anda dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah.
2. Bacalah setiap subunit dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menulis hal-hal yang dianggap penting.
3. Sebagai mahasiswa program jarak jauh, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap subunit, kerjakan latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap subunit. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir unit ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi unit yang telah dipelajari.

Selamat Belajar! Semoga Sukses!

Unit 2 2-2

PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

A. Pendahuluan

Bagian ini disajikan materi yang berkaitan dengan profesi Anda sebagai guru bahasa Indonesia di SD. Kajian ini merupakan landasan pijak dalam melaksanakan pengajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa adalah antara lain pendekatan tujuan, pendekatan struktural, dan pendekatan keterampilan proses. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan *whole language*, pendekatan komunikatif, pendekatan kontekstual, dan pendekatan terpadu. Pada bagian ini akan dibahas pendekatan tujuan, pendekatan struktural, pendekatan keterampilan proses, dan pendekatan *whole language*.

B. Standar Kompetensi

1. Mampu memahami hakikat pendekatan dan membedakannya dengan metode pembelajaran
2. Memahami berbagai pendekatan (pendekatan tujuan, pendekatan struktural, pendekatan keterampilan proses).
3. Memahami pendekatan-pendekatan yang relevan dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan *whole*

language, pendekatan komunikatif, pendekatan kontekstual, dan pendekatan terpadu.

C. Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan penerapan pendekatan dalam pembelajaran bahasa
2. Menjelaskan bentuk-bentuk pendekatan tujuan, pendekatan struktural, dan pendekatan keterampilan proses.
3. Menjelaskan karakteristik pendekatan *whole language*.
4. Menjelaskan komponen-komponen *whole language*.
5. Menjelaskan ciri-ciri pendekatan *whole language*.
6. menggambarkan pola pendekatan komunikatif, kontekstual, dan terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia

D. Pengertian Pendekatan

Pada umumnya kata *approach* diartikan pendekatan. Dalam pengajaran, kata ini lebih tepat diartikan *a way of beginning something*. Jadi, kalau diterjemahkan, *approach* adalah cara memulai sesuatu. Dalam hal ini, yaitu cara memulai pengajaran bahasa. Lebih luas lagi, *approach* adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan proses belajar bahasa.

Berbagai asumsi yang terdapat dalam bahasa yang dikemukakan Ramelan (dalam Zuchdi 1996: 29) mengutip Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar

teoretis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah.

Asumsi-asumsi tersebut di atas menimbulkan pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni:

1. pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Te-kanannya pada pembiasaan;
2. pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada pemerolehan kemampuan berbicara;
3. pendekatan yang mendasari pendapat bahwa pembelajaran bahasa, yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran. Tekan pembelajarannya pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

Berdasarkan asumsi-asumsi itulah muncul pendekatan pengajaran yang dianggap cocok bagi asumsi-asumsi tersebut. Asumsi terhadap bahasa sebagai alat komunikasi dan bahwa belajar bahasa yang terpenting adalah melalui komunikasi, maka lahirlah pendekatan komunikatif

Asumsi yang berbeda, akan menimbulkan pendekatan yang berbeda. Dari asumsi-asumsi pandangan behaviorisme misalnya, maka muncul pendekatan struk-tural. Dari asumsi pandangan konstruktivisme, maka lahirlah pendekatan konstruktivisme.

Demikian pula dari asumsi-asumsi humanisme lahirlah pendekatan komunikatif.

Penggunaan pendekatan dalam pengajaran bahasa menyikapi: (1) cara pandang seseorang dalam menyikapi bahasa sebagai materi pelajaran, (2) isi pembelajaran, (3) teknik dan proses pembelajaran, serta (4) perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran. Berikut ini akan disajikan beberapa metode pembelajaran dalam bahasa Indonesia di SD.

Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar-mengajar yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi, proses belajar-mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan, untuk mencapai tujuan itu sendiri.

Unit 2 2-4

Seperti kita ketahui Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pendekatan tujuan; demikian pula bidang studi bahasa Indonesia. Oleh karena orientasinya pada tujuan, maka pembelajarannya pun penekanannya pada tercapainya tujuan. Misalnya contoh berikut ini. Untuk pokok bahasan menulis, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan ialah “Siswa mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan”. Dengan berdasar pada pendekatan tujuan, maka yang penting ialah tercapainya tujuan, yakni siswa memiliki kemampuan mengarang. Adapun mengenai bagaimana proses pembel-

ajarannya, bagaimana metodenya, bagaimana teknik pembelajaran tidak merupakan masalah yang penting.

Demikian pula kalau misalnya yang diajarkan pokok bahasan struktur dengan tujuan “Siswa memiliki pemahaman mengenai bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia”. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan “cara belajar tuntas”. Dengan “cara belajar tuntas”, berarti suatu kegiatan belajar-mengajar dianggap berhasil, apabila sedikit-dikitnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru. Penentuan keberhasilan itu didasarkan hasil tes sumatif; jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa dapat mengerjakan atau dapat menjawab dengan betul minimal 75% dari soal yang diberikan guru maka pembelajaran dapat dianggap berhasil.

Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Jelas, bahwa aspek kognitif bahasa diutamakan.

Di samping kelemahan, pendekatan ini juga memiliki kelebihan. Dengan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya.

Misalnya saja, mereka mungkin tidak akan membuat kesalahan seperti di bawah ini.

“Bajunya anak itu baru”.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar 2-5

“Di sekolah kami mengadakan pertandingan sepak bola”.

“Anak-anak itu lari-lari di halaman”.

Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Bahasa

Setiap manusia yang dilahirkan dibekali dengan kemampuan dasar. Kemampuan ini tumbuh dan berkembang bila dibina dan dilatih. Sebaliknya, kemampuan dasar itu dapat terpendam bila tidak dibina. Melalui CBSA, guru mengembangkan kemampuan dasar siswa menjadi keterampilan intelektual, sosial, dan fisik. Kepada siswa tidak hanya diberikan “apa yang harus dipelajari” tetapi yang lebih penting lagi “bagaimana cara mempelajarinya”. Siswa diajari bagaimana cara belajar yang baik atau *belajar bagaimana belajar*

Dalam proses belajar atau belajar bagaimana belajar diperlukan keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan fisik. Ketiga keterampilan inilah yang disebut keterampilan proses. Setiap keterampilan ini terdiri atas sejumlah keterampilan. Dengan perkataan lain keterampilan proses terdiri atas sejumlah sub-keterampilan proses.

Keterampilan proses berfungsi sebagai alat menemukan dan mengembangkan konsep. Konsep yang telah ditemukan atau dikembangkan berfungsi pula sebagai penunjang keterampilan proses. Interaksi antara pengembangan keterampilan proses dengan pengembangan konsep dalam proses belajar-mengajar menghasilkan sikap dan nilai dalam diri siswa. Tanda-tandanya

terlihat pada diri siswa seperti, teliti, kreatif, kritis, objektif, tenggang rasa, bertanggung jawab, jujur, terbuka, dapat bekerja sama, rajin, dan sebagainya.

Keterampilan proses dibangun oleh sejumlah keterampilan-keterampilan. Karena itu pencapaian atau pengembangannya dilaksanakan dalam setiap proses belajar-mengajar dalam semua mata pelajaran. Tidak ada satu pelajaran pun yang dapat mengembangkan keterampilan itu secara utuh. Karena itu pula, ada keterampilan yang cocok dikembangkan oleh pelajaran tertentu dan kurang cocok dikembangkan oleh mata pelajaran lainnya.

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik sendiri. Karena itu penjabaran keterampilan proses dapat berbeda pada setiap mata pelajaran. Perbedaan itu sifatnya tidak mendasar tetapi hanyalah variasi-variasi belaka. Sebagai contoh, mari kita perhatikan bagaimana keterampilan proses dijabarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penjabaran itu sudah memenuhi karakter bahasa Indonesia itu sendiri. Penjabaran sebagai berikut.

Unit 2 2-6

1. Mengamati

Menatap: memperhatikan.

Membaca: memahami suatu bacaan.

Menyimak: memahami sesuatu yang dibicarakan orang lain.

2. Menggolongkan

Mencari persamaan, perbedaan atau penggolongan (dapat berupa wacana, kalimat, dan kosa kata).

3. Menafsirkan

Menafsirkan: mencari atau menemukan arti, situasi, pola, kesimpulan dan mengelompokkan suatu wacana.

Mencari dasar penggolongan: mengelompokkan sesuatu berdasarkan suatu kaidah, dapat berupa kata dasar, kata bentukan, jenis kata, pola kalimat ataupun wacana.

Memberi arti: mencari arti kata-kata atau mencari pengertian sesuatu wacana kemudian mengutarakan kembali baik lisan maupun tertulis.

Mencari hubungan situasi: mencari atau menebak waktu kejadian dari suatu wacana puisi. Menghubungkan antarsituasi yang satu dengan yang lain dari beberapa wacana.

Menemukan pola: menentukan atau menebak suatu pola cerita yang berupa prosa maupun pola kalimat.

Menarik kesimpulan: mengambil suatu kesimpulan dari suatu wacana secara induktif maupun deduktif.

Menggeneralisasikan: mengambil kesimpulan secara induktif atau dari ruang lingkup yang lebih luas daripada menarik kesimpulan.

Mengalisis: menganalisis suatu wacana berdasarkan paragraf, kalimat, dan unsur-unsur.

4. Menerapkan

Menggunakan konsep: kaidah bahasa dalam menyusun dapat berupa penulisan wacana, karangan, surat-menyurat, kalimat-kalimat, kata bentukan dengan memperhatikan ejaan/kaidah bahasa.

5. Mengkomunikasikan

Berdiskusi: melakukan diskusi dan tanya jawab dengan memakai argumen-tasi/alasan-alasan dan bukti-bukti untuk memecahkan suatu masalah.

Mendeklamasikan: melakukan deklamasi suatu puisi dengan menjiwai sesuatu yang dideklamasikan (dapat dengan menggerakkan anggota badan, kepala, pandangan mata, atau perubahan air muka).

Dramatisasi: menirukan sesuatu perilaku dengan penjiwaan yang mendalam.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar 2-7

Bertanya: mengajukan berbagai jenis pertanyaan yang mengarah kepada: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, atau evaluasi.

Mengarang: menulis sesuatu dapat dengan melihat objeknya yang nyata dulu dengan bantuan gambar atau tanpa bantuan apa-apa.

Mendramakan/bermain drama: memainkan sesuatu teks cerita persis seperti apa yang tertera pada bacaan.

Mengungkapkan/melaporkan sesuatu dalam bentuk lisan dan tulisan: melaporkan darmawisata, pertandingan, peninjauan ke lapangan, dan sebagainya.

Keterampilan proses berkaitan dengan kemampuan. Oleh karena itu penerapan keterampilan proses diletakkan atau inklusif dalam kompetensi dasar. Keterampilan proses juga dikenali pada instruksi yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu.

Contoh :

1. Kompetensi dasar: Siswa dapat menyusun sebuah pengumuman sebagai sarana menyampaikan informasi (keterampilan proses yang tersirat dalam kompetensi dasar adalah mengkomunikasikan, submengarang)
2. Instruksi: Lukiskan situasi yang dialami kuda dalam wacana berikut!

TOLONGLAH

Melihat rusa datang kuda berkata, “Tolonglah rusa lepaskan tandukku.” “Lepaskan sendiri, Aku tidak dapat. Kalau harimau datang aku bisa-bisa dimangsa.”

“Tolonglah jasmu tidak akan kulupakan”, pinta kuda memelas.

Rusa pun luluh dendamnya. Ia menjadi kasihan kepada kuda.

Rusa melupakan kesombongan kuda. “Teman dalam bahaya harus ditolong”, kata rusa dalam hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1994. *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bull, Goof. 1989. *Reflective Teaching*. Victoria: Australian Reading Association, Inc.
- Depdikbud. 1992. *Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas III, IV, V, dan VI di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1993. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum: Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis di SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Ellis, Arthur dkk. 1989. *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Goodman, Ken. 1986. *What's Whole in Whole Language*. New Hamshire: Heinemann Educational Books.
- Harsiati, Titil. 1994. *Perencanaan Pembelajaran Menulis Terpadu*. Vokal, No. 1,16-30. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Marzano, Robert J. 1992. *Dimensions of Thinking ASCD*. Alexandria: 125 New Street.

Madjid, Abdul Azis. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Rosda Karya.

Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology: A Textbooks for Teachers*. New York: Prentice Hall.

Pusat Kurikulum. 2002. *Penjelasan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Pappas, C.C., B.Z. Kiefer, dan L.S. Levstik. 1995. *An Integrated Language Perspective in the Elementary School*. New York: Longman Publisher.

Pusat Kurikulum. 2002. *Penjelasan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Resmini, Novi. 1998. *Pembelajaran Menulis Cerita Melalui Implementasi Prosedur Menulis Terbimbing Di Kelas 4 Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.

Resmini, Novi. 1995. *Penerapan Teknik Asesmen Alternatif Aspek Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Malang: IKIP Malang.

Rofi'uddin, Ahmad. 1996. *Penilaian Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.

Sudjana, Djudju. 2006. *Filsafat dan Teori Pendidikan*. Makalah dalam Kegiatan Pembekalan kemampuan Pedagogik Dosen Muda UPI Bandung.

Santosa, Puji, dkk. 2004. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Penerbit UT.

Tompkins, Gail E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: McMillan College Publishing Company.

Tarigan, Djago, 1990. *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Djago. 1991. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G 1991. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 1991. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Zuchdi, D. dan Ahmad R. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi* Jakarta: DEPDIKBUD.